

RECEP

Research in Early
Childhood Education and
Parenting

Vol. 3. No. 1. May 2022



**PRODI PGPAUD
UNIVERSITAS PENDIDIKAN INDONESIA
KAMPUS DAERAH PURWAKARTA**

SUSUNAN PERSONALIA

JURNAL RESEACRH ON EARLY CHILDHOOD EDUCATION AND PARENTING

Penanggung Jawab

Dr. Suci Utami Putri, M.Pd.

Pemimpin Redaksi

Dr. Finita Dewi, S.S., M.A.

Redaktur

Tia Citra Bayuni, S.Pd., M.Pd.

Mitra Bestari

Mirawati, M.Pd. (UPI Kampus Cibiru)

Faizatul Faridy, M.Pd. (UIN Ar-Raniry Banda Aceh)

Dinar Nur Inten, M.Pd. (UNISBA)

Nika Cahyati, M.Pd. (STKIP Muhammadiyah Kuningan)

Irfan Fauzi Rahmat, M.Pd. (Universitas Muhammadiyah Cirebon)

Nurul Shofiatin Zuhro, M.Pd. (Universitas Sebelas Maret)

Elis Komalasari, M.Pd. (IAIN Batu Sangkar)

Siti Noor Rochmah, M.Pd. (STKIP 11 April Sumedang)

Lutfatulatifah, M.Pd. (IAIN Syekh Nurjati Cirebon)

Choiril Anwar, M.Pd. (Universitas Islam Sultan Agung)

Dr. I Ketut Sudarsana, S.Ag., M.Pd.H. (Universitas Hindu Negeri I Bagus Sugriwa
Denpasar)

Duhita Savira Wardani, M.Pd. (IKIP Siliwangi)

Asep Munajat, M.Pd. (Universitas Muhammadiyah Sukabumi)

Fitria Ulfah, M.Pd. (STAI Musaddadiyah)

Cepri Maulana, S.Pd. (Seameo Ceccep)

Aan Yuliyanto, M.Pd. (STKIP Pangeran Dharma Kusuma Indramayu)

Penyunting Pelaksana

Risty Justicia, S.Pd., M.Pd. (UPI Kampus Purwakarta)

Gia Nikawanti, S.Psi., M.Pd. (UPI Kampus Purwakarta)

Alamat Redaksi/Distributor

PGPAUD - UPI Kampus Purwakarta

Jl. Veteran No. 8 Purwakarta Jawa Barat Tlp. (0264) 200395

PRAKATA

Dengan mengucapkan puji syukur kepada Tuhan Yang Maha Esa, Jurnal RECEP (*Research in Early Childhood Education and Parenting*) Volume 3 Nomor 1 Tahun 2022 telah terbit. Jurnal RECEP menerbitkan artikel-artikel yang berhubungan dalam bidang Pendidikan Anak Usia Dini yang membahas isu-isu strategis yang hangat dibicarakan baik dalam tataran akademis maupun praktis. Jurnal RECEP Volume 3 Nomor 1 Tahun 2022 ini diawali oleh tulisan dari Lifina Riskita Khairunisa, Delrefi D, Zahratul Qalbi yang berjudul “Kemampuan Merancang Perencanaan Pembelajaran Dengan Pendekatan Saintifik”. Artikel ini membahas tentang kemampuan merancang perencanaan pembelajaran dengan pendekatan saintifik. Pada artikel ini pembaca akan dibawa untuk memahami bahwa masih diperlukan pelatihan dalam penyusunan rencana pelaksanaan pembelajaran, pelatihan bertujuan untuk memecahkan masalah yang dihadapi guru dalam pelaksanaan tugasnya sehari-hari dilapangan, serta meningkatkan kualitas guru dalam belajar mengajar.

Artikel kedua ditulis oleh Elis Yohana Fajriah, Nahrowi Adjie, Suci Utami Putri yang berjudul “Implementasi Metode Demonstrasi Untuk Mengembangkan Kemampuan Anak Dalam Mengenal Warna”. Artikel ini membahas tentang metode demonstrasi yang sangat cocok diimplementasikan kepada anak usia 4-5 tahun. Pada artikel ini pembaca akan dibawa untuk mengetahui pengaruh dari implementasi metode demonstrasi dalam mengembangkan kemampuan anak dalam mengenal warna.

Artikel ketiga ditulis oleh Zahroh Dzumirotin Nisa, Hayani Wulandari, Idat Muqodas yang berjudul “Pola Asuh Ibu Bekerja Terhadap Perkembangan Moral Anak Usia Dini”. Pada artikel ini pembaca akan dibawa untuk memahami bahwa pola pengasuhan ibu bekerja memiliki kendala dan tantangan dalam proses merawat anak dan menerapkan perkembangan moral yang didapatkan dengan waktu yang kurang maksimal.

Artikel keempat ditulis oleh Neng Yanti Yuniar dan Finita Dewi yang berjudul “Analisis Konten Tiga Episode Film Animasi Nusa Dan Rara Untuk Pengenalan Pendidikan Karakter Pada Anak Usia Dini”. Pada artikel ini pembaca akan dibawa untuk memahami pengaruh penggunaan film animasi dapat meningkatkan nilai-nilai Pendidikan karakter anak usia dini.

Artikel Kelima Ditulis Oleh Eka Ristiani Fatimah, Raden Rachmy Diana yang berjudul “Peran Orang Tua Dalam Perkembangan Kognitif Anak Usia Dini Di Desa Kedung Agung Kecamatan Bener Kabupaten Purworejo”. Pada artikel ini pembaca akan dibawa untuk memahami bahwa peran orang tua dapat memberikan pengaruh yang sangat besar terhadap perkembangan kognitif anak usia dini.

Artikel pada jurnal ini diakhiri oleh artikel yang ditulis oleh Primanita Sholihah Rosmana, yang berjudul “Pembinaan Kompetensi Guru Melalui Program Inservice Training APE Untuk Guru Paud”. Pada artikel ini pembaca akan dibawa untuk mengetahui peranan guru dan orangtua krusial pada tahap perkembangan anak di usia keemasan di mana optimalisasi sel saraf otak sedang berkembang pesat. Alat Permainan Edukatif (APE) dapat menjadi salah satu solusi untuk mengoptimalkan perkembangan anak usia dini.

Demikianlah artikel-artikel yang mengisi jurnal RECEP Volume 3 Nomor 1 Tahun 2022. Redaksi mengucapkan terimakasih kepada mitra bestari yang telah berkenan memberikan masukan dan mereview tulisan yang ada. Semoga tulisan dari artikel-artikel dalam jurnal ini dapat memberikan manfaat bagi pembaca dan memberikan banyak pencerahan untuk hal yang lebih baik terutama dalam pendidikan anak usia dini.

Purwakarta, 30 Mei 2022

Editorial Team Jurnal RECEP

RECEP

RESEARCH IN EARLY CHILDHOOD EDUCATION AND PARENTING

Vol.3, No.1, May 2022

DAFTAR ISI

	Halaman
KEMAMPUAN MERANCANG PERENCANAAN PEMBELAJARAN DENGAN PENDEKATAN SAINTIFIK	
Lifina Riskita Khairunisa, Delrefi D, Zahratul Qalbi	(1-10)
IMPLEMENTASI METODE DEMONSTRASI UNTUK MENGEMBANGKAN KEMAMPUAN ANAK DALAM MENGENAL WARNA	
Elis Yohana Fajriah, Nahrowi Adjie, Suci Utami Putri	(11-18)
POLA ASUH IBU BEKERJA TERHADAP PERKEMBANGAN MORAL ANAK USIA DINI	
Zahroh Dzumirotin Nisa, Hayani Wulandari, Idat Muqodas	(19-24)
ANALISIS KONTEN TIGA EPISODE FILM ANIMASI NUSA DAN RARA UNTUK PENGENALAN PENDIDIKAN KARAKTER PADA ANAK USIA DINI	
Neng Yanti Yuniar dan Finita Dewi	(25-32)
PERAN ORANG TUA DALAM PERKEMBANGAN KOGNITIF ANAK USIA DINI DI DESA KEDUNG AGUNG KECAMATAN BENER KABUPATEN PURWOREJO	
Eka Ristiani Fatimah, Raden Rachmy Diana	(33-42)
PEMBINAAN KOMPETENSI GURU MELALUI PROGRAM INSERVICE TRAINING APE UNTUK GURU PAUD	
Primanita Sholihah Rosmana	(43-56)



Research in Early Childhood Education and Parenting



Journal homepage: <https://ejournal.upi.edu/index.php/RECEP>

KEMAMPUAN MERANCANG PERENCANAAN PEMBELAJARAN DENGAN PENDEKATAN SAINTIFIK

Lifina Riskita Khairunisa*, Delrefi D* & Zahratul Qalbi*

*Pendidikan Guru PAUD, Fakultas Ilmu Pendidikan, Universitas Bengkulu

Email : lifinacurup@gmail.com

Article History:

Submitted/Received 10 Jan
2022

First Revised 24 Jan 2022

Accepted 16 May 2022

Publication Date 31 May 2022

Kata Kunci :

Perencanaan Pembelajaran,
Pendekatan Saintifik

ABSTRACT

The purpose of this study was to describe the ability to design lesson plans with a scientific approach in Kindergarten. This study uses a quantitative approach with the type of descriptive survey method. The population in this study were all teachers who were in Kindergarten Se-Gugus Anyelir, totaling 14 teachers. The sampling technique in this study uses total non-probability sampling. The data of this study were collected using a questionnaire. The results of the study concluded in general that teachers in the Carnation Cluster had difficulties in designing several components of learning planning with a scientific approach. The researcher's recommendation is that it is recommended for teachers to be able to improve their ability to design lesson plans with a scientific approach. In addition, for further researchers, it is recommended to further examine the ability to design planning and implementation of learning with a scientific approach.

ABSTRAK

Tujuan penelitian ini adalah untuk mendeskripsikan kemampuan merancang perencanaan pembelajaran dengan pendekatan saintifik di Taman Kanak-kanak. Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan jenis metode deskriptif survey. Populasi dalam penelitian ini adalah semua guru yang berada di TK Se-Gugus Anyelir yang berjumlah 14 orang guru. Teknik sampling dalam penelitian ini menggunakan *non-probability sampling* total. Data penelitian ini dikumpulkan dengan menggunakan angket. Hasil penelitian disimpulkan secara umum bahwa Guru di Se-Gugus Anyelir mengalami kesulitan dalam merancang beberapa komponen perencanaan pembelajaran dengan pendekatan saintifik. Rekomendasi peneliti yaitu disarankan kepada guru-guru untuk dapat meningkatkan kemampuan merancang perencanaan pembelajaran dengan pendekatan saintifik. Selain itu bagi peneliti selanjutnya disarankan meneliti lebih lanjut kemampuan merancang perencanaan dan pelaksanaan pembelajaran dengan pendekatan saintifik.

PENDAHULUAN

Kemajuan dan tuntutan abad 21 menghendaki pendidikan melakukan penyesuaian di segala aspek termasuk pada kurikulum. Upaya pemerintah dalam meningkatkan mutu pendidikan sudah dilakukan dengan berbagai kebijakan yang didasarkan dari Undang-Undang Sisdiknas Nomor 20 Tahun 2003 yang lebih khusus yaitu Permendikbud 146 Tahun 2014 tentang kurikulum 2013 pendidikan anak usia dini (*Undang - Undang Sisdiknas No.20 Th 2003*, 2009). Dewi (2019) mengatakan sebagai salah satu tuntutan pengembangan kurikulum abad 21 di sekolah yaitu untuk menghasilkan insan Indonesia yang produktif, inovatif, dan kreatif, melalui penguatan sikap, keterampilan dan pengetahuan yang terintegrasi. Pada kurikulum 2013 harus memenuhi sejumlah kriteria dalam perumusan perencanaan pembelajaran. Salah satu komponen yang selalu terkait dengan kegiatan pembelajaran yaitu keberadaan desain rencana pelaksanaan pembelajaran.

Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia Nomor 22 Tahun 2016 tentang Standar Proses Pendidikan Dasar dan Menengah dinyatakan bahwa perencanaan pembelajaran terdiri dari identitas sekolah, alokasi waktu, tujuan pembelajaran, kompetensi dasar dan indikator pencapaian kompetensi, materi pembelajaran, metode pembelajaran, media pembelajaran, sumber belajar, langkah-langkah pembelajaran dan penilaian (Permendikbud Nomor 22 Tahun 2016). Menurut Kurniawati (2021) perencanaan pembelajaran memegang peranan yang sangat penting, sebab menentukan langkah pelaksanaan dan evaluasi. Perencanaan pembelajaran sebagaimana dimaksud dalam pasal 11 huruf a dilakukan dengan pendekatan dan model pembelajaran yang sesuai dengan kebutuhan, karakteristik anak dan budaya lokal.

Mardhiyah dkk. (2021) mengatakan pendekatan pembelajaran yang digunakan mengacu pada pentingnya kolaborasi dan kerjasama di antara peserta didik. Salah satu yang membuat optimis di banyak kalangan adalah pendekatan saintifik (*scientific approach*) yang diyakini sebagai titian emas perkembangan dan pengembangan sikap, keterampilan, dan pengetahuan peserta didik. Pendekatan saintifik dapat mendorong keterampilan berpikir peserta didik serta secara luas sehingga dapat melakukan eksplorasi terhadap materi yang dipelajari melalui 5 tahap kegiatan pembelajaran. Kegiatan pembelajaran pendekatan saintifik dirancang sedemikian rupa dengan tahapan mengamati, menanya, mengumpulkan informasi, menalar dan mengomunikasikan.

Perencanaan pembelajaran berjalan dengan baik apabila seorang guru telah mengetahui dan dapat merencanakan pembelajaran. Kemampuan guru dapat dilihat paling tidak dari segi penguasaan materi ajar dan kemampuan dalam merencanakan dan melaksanakan proses pembelajaran serta mengevaluasi hasil belajar peserta didik (kompetensi pedagogik). Sejalan dengan pendapat Faridah dkk. (2020) kemampuan guru membuat desain rencana pembelajaran sangat berpengaruh pada upaya guru mewujudkan sistem pembelajaran yang baik dan terwujudnya anak didik yang berkualitas sebab keberadaan desain pembelajaran sangat membantu guru dalam membuat program kegiatan pembelajaran.

Berdasarkan hasil observasi awal di TK Haqiqi, TK IT Arofah dan TK IT Al-Kahfi diperoleh data bahwasanya 41% guru di TK Se-Gugus Anyelir Kecamatan Muara Bangkahulu Kota Bengkulu mengalami kesulitan dalam merancang perencanaan pembelajaran. Permasalahan yang peneliti temukan tentang kesulitan yang dialami oleh guru dalam memahami pedoman merancang perencanaan pembelajaran dengan pendekatan saintifik serta pembuatannya yang sesuai dengan pedoman. Sebagian besar guru mengalami kesulitan dalam menganalisis standar kompetensi, kompetensi inti, kompetensi dasar dan indikator,

mengembangkan tujuan pembelajaran, mengembangkan materi pembelajaran, menjabarkan langkah-langkah kegiatan pembelajaran, menjabarkan sumber belajar, menjabarkan metode pembelajaran dan mengembangkan alat penilaian. Beberapa guru mengalami kesulitan merumuskan pendekatan saintifik dalam pembelajaran. Disamping itu orientasi pembelajaran yang bertumpu pada kegiatan membaca, menulis, menghitung dan mewarnai dengan cara yang konvensional. Hal ini menunjukkan guru masih banyak yang mengalami kesulitan terhadap pembuatan perencanaan pembelajaran berdasarkan kurikulum 2013 PAUD.

Menurut Mahmur dkk. (2021) kemampuan (*ability*) adalah kesanggupan atau kecakapan seseorang dalam menguasai sesuatu keahlian yang merupakan bawaan sejak lahir, hasil latihan atau praktek dan digunakan untuk mengerjakan sesuatu yang ditunjukkan melalui tindakannya.

Perencanaan pembelajaran adalah proses menyusun rencana pelaksanaan pembelajaran (RPP) yang terdiri atas kegiatan memilih dan menetapkan kompetensi inti (KI), memilih dan menetapkan kompetensi dasar (KD), mengembangkan indikator, memilih dan mengembangkan bahan ajar, memilih dan mengembangkan strategi pembelajaran, memilih dan mengembangkan media/sumber belajar, dan mengembangkan instrumen penilaian Nursobah (2017, hlm. 2).

Prinsip perencanaan pembelajaran adalah : a) perbedaan individual peserta didik antara lain, kemampuan awal, tingkat intelektual, bakat, potensi, minat, motivasi belajar, kemampuan sosial, emosi, gaya belajar, kebutuhan khusus, kecepatan belajar, latar belakang budaya, norma, nilai dan atau lingkungan peserta didik, b) partisipasi aktif peserta didik, c) berpusat pada peserta didik untuk mendorong semangat belajar, d) pengembangan budaya membaca dan menulis, e) pemberian umpan balik, f) penekanan pada keterkaitan dan keterpaduan antara KD, materi pembelajaran, indikator pencapaian kompetensi, penilaian dan sumber belajar, g) mengakomodasi pembelajaran tematik terpadu, h) penerapan teknologi informasi dan komunikasi secara terintegrasi.

Menurut Rambe (2019) komponen penyusunan perencanaan pembelajaran antara lain : a) mengisi kolom identitas, b) menentukan alokasi waktu, c) menentukan standar kompetensi dan kompetensi dasar, d) merumuskan tujuan pembelajaran, e) mengidentifikasi materi standar berdasarkan materi pokok, f) menentukan metode pembelajaran, g) merumuskan langkah-langkah pembelajaran yang terdiri dari tahap awal, tahap penyajian, tahap terakhir, dan tahap penutup, h) menentukan sumber belajar, i) menyusun kriteria penilaian.

Menurut Nursobah (2017, hlm. 8) manfaat yang diperoleh dari perencanaan pembelajaran yaitu : a) sebagai penunjuk arah kegiatan, b) sebagai pola dasar dalam mengatur tugas dan wewenang, c) sebagai pedoman kerja bagi setiap unsur, d) sebagai alat ukur efektif, e) untuk bahan penyusunan data, f) untuk menghemat waktu, tenaga, alat-alat dan biaya.

Pendekatan saintifik adalah sebuah pendekatan pembelajaran yang menekankan pada aktivitas siswa melalui kegiatan mengamati, menanya, menalar, mencoba, dan membuat jejaring pada kegiatan pembelajaran di sekolah. Pembelajaran saintifik merupakan pendekatan pembelajaran yang memberikan kesempatan kepada siswa secara luas untuk melakukan eksplorasi dan elaborasi materi yang dipelajari, di samping itu memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk mengaktualisasikan kemampuannya melalui kegiatan pembelajaran yang dirancang oleh guru.

Menurut Ariyanti dkk. (2021) proses pembelajaran disebut ilmiah jika memenuhi kriteria sebagai berikut : a) substansi atau materi yang berisi penjelasan tenaga pendidik, mendorong peserta didik berpikir kritis, menginspirasi peserta didik mampu berpikir hipotetik, menginspirasi peserta didik mampu memahami pembelajaran, berbasis pada konsep, teori, dan fakta empiris, tujuan pembelajaran dirumuskan secara sederhana, b) proses pembelajaran harus

terhindar dari sifat-sifat atau nilai-nilai non ilmiah yang meliputi intuisi, akal sehat, prasangka, penemuan melalui coba-coba, dan asal berpikir kritis.

Langkah-langkah pendekatan saintifik pada aktivitas belajar peserta didik menurut Bela dkk. (2021) antara lain : a) mengamati, b) menanya, c) mencoba/mengumpulkan informasi/eksperimen, d) menalar/mengasosiasikan/mengolah informasi, e) mengomunikasikan.

Menurut Nasution (2020) prinsip pendekatan saintifik adalah a) pembelajaran berpusat pada siswa, b) pembelajaran membentuk *students self-concept*, c) pembelajaran terhindar dari *verbalisme*, d) pembelajaran memberikan kesempatan pada siswa untuk mengasimilasi dan mengakomodasi konsep, hukum, dan prinsip, e) pembelajaran mendorong terjadinya peningkatan kemampuan berpikir siswa, f) pembelajaran meningkatkan motivasi belajar siswa dan motivasi mengajar guru, g) memberikan kesempatan kepada siswa untuk melatih kemampuan dalam komunikasi.

Menurut Suryana (2017, hlm. 72) tujuan pembelajaran dengan pendekatan saintifik adalah, a) untuk meningkatkan kemampuan intelektual anak, khususnya kemampuan berpikir tingkat tinggi anak, b) untuk membentuk kemampuan anak dalam menyelesaikan suatu masalah secara sistematis, c) terciptanya kondisi pembelajaran dimana anak-anak merasa bahwa belajar merupakan suatu kebutuhan, d) diperoleh hasil capaian perkembangan yang signifikan, e) untuk melatih anak dalam mengomunikasikan ide-ide khususnya dalam menghasilkan suatu karya atau pekerjaan, f) untuk mengembangkan karakter anak.

Pembelajaran dengan pendekatan saintifik memiliki karakteristik sebagai berikut: a) berpusat pada siswa, b) melibatkan keterampilan proses sains dalam mengkonstruksi konsep, hukum atau prinsip, c) melibatkan proses-proses kognitif yang potensial dalam merangsang perkembangan intelek, khususnya keterampilan berpikir tingkat tinggi siswa, d) dapat mengembangkan karakter siswa.

Berdasarkan latar belakang yang telah dikemukakan di atas maka peneliti ingin mengetahui secara pasti bagaimana kemampuan merancang perencanaan pembelajaran di PAUD yang sebenarnya. Maka dari itu peneliti ingin melakukan penelitian tentang “Kemampuan Merancang Perencanaan Pembelajaran Dengan Pendekatan Saintifik di TK Se-Gugus Anyelir Kecamatan Muara Bangkahulu Kota Bengkulu.”

METODE PENELITIAN

Metode penelitian yang akan digunakan adalah metode survey dengan pendekatan deskriptif kuantitatif. Metode survei adalah metode yang digunakan untuk mendapatkan data dari tempat tertentu atau alamiah, tetapi peneliti melakukan perlakuan dalam pengumpulan data dengan pengamatan (wawancara atau kuesioner) yang tidak mendalam Sugiyono (2019, hlm. 36). Data yang telah dikumpulkan selanjutnya dianalisis menggunakan statistik deskriptif. Setelah hasil penelitian diberikan pembahasan, maka selanjutnya dapat disimpulkan.

Penelitian ini dilaksanakan di TK Se-Gugus Anyelir Kecamatan Muara Bangkahulu Kota Bengkulu yang terdiri dari 6 TK dengan jumlah guru sebagai sampel sebanyak 14 orang.

Teknik pengumpulan data yang digunakan yaitu angket. Menurut Sugiyono (2019) kuesioner merupakan teknik pengumpulan data yang dilakukan dengan cara memberi seperangkat pertanyaan atau pernyataan tertulis kepada responden untuk dijawabnya.

Definisi operasional adalah mengubah konsep-konsep yang bersifat abstrak (tidak empiris) menjadi bentuk yang dapat diukur secara empiris, dengan kata-kata yang menggambarkan perilaku atau gejala yang dapat diamati, dapat diuji dan dapat ditentukan

kebenarannya oleh orang lain Umar Suryadi Addinpujoartanto dan Darmawan (2020). Penjelasan dari definisi operasional dari variabel penelitian ini sebagai berikut:

Kemampuan merancang perencanaan pembelajaran ini dilakukan dengan menyusun komponen pembelajaran yang meliputi ; a) mencantumkan identitas, b) menentukan alokasi waktu, c) menentukan standar kompetensi dan kompetensi dasar, d) merumuskan tujuan, e) merumuskan materi, f) menentukan metode, g) merumuskan langkah-langkah pembelajaran, h) menentukan sumber belajar, i) menyusun kriteria penilaian

Alat pengumpulan data dalam penelitian ini menggunakan kuesioner. Skor penilaian yang digunakan pada kuesioner ini yaitu *skala likert* dengan 4 pilihan jawaban dimana skor 4 kategori selalu, skor 3 sering, skor 2 kategori kadang-kadang dan skor 1 kategori tidak pernah.

Analisis data adalah kegiatan yang dilakukan setelah data dari seluruh responden atau sumber data lain terkumpul. Kegiatan dalam analisis data meliputi, mengelompokkan data berdasarkan variabel dan jenis responden, mentabulasi data berdasarkan variabel dari seluruh responden, menyajikan data tiap variabel yang diteliti, melakukan perhitungan untuk menjawab rumusan masalah, dan melakukan perhitungan untuk menguji hipotesis yang telah diajukan. Data yang diperoleh dianalisis menggunakan rumus rata-rata dibawah ini:

$$\bar{X} = \frac{\sum X_i}{n}$$

Keterangan :

\bar{X} : Rata-Rata

X_i : Nilai Data

n : Banyak Data

Kriteria skor penilaian untuk lembar angket kemampuan merancang perencanaan pembelajaran sesuai dengan pendapat Widayati (2008), yaitu sebagai berikut :

Tabel 1. Skor Penilaian Angket

Tingkat keberhasilan	Skor	Kriteria Penilaian
>80	4	Sangat baik
50-79	3	Baik
20-49	2	Cukup
<20	1	Kurang

Aqib & Diniati (2009, hlm. 41)

Berdasarkan pendapat Widayati (2008) tersebut dalam penelitian ini skor penilaian pada angket selanjutnya dimodifikasi sebagai berikut :

Tabel 2. Tingkat Kriteria Penilaian Angket

Skor	Interval	Kriteria Penilaian
4	3,65-4	Selalu
3	2,6-3.65	Sering
2	1,6-2,5	Kadang-kadang
1	1-1,5	Tidak pernah

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pengambilan data dalam penelitian ini menggunakan angket yang terdiri dari 31 pernyataan dengan 4 pilihan penilaian yang tersedia. Jumlah sampel yang digunakan sebanyak 14 orang guru pada layanan Taman Kanak-kanak Se-Gugus Anyelir. Hasil penelitian secara ringkas dapat di analisa dan diolah dengan menggunakan rumus rata.

Tabel 3. Rata-rata Kemampuan Merancang Perencanaan Pembelajaran Dengan Pendekatan Saintifik

No	Sub Indikator Kemampuan Merancang Perencanaan Pembelajaran Dengan Pendekatan Saintifik	Rata-Rata	Kategori Penilaian
1	Menentukan identitas	4	Selalu
2	Menentukan alokasi waktu	2,7	Sering
3	Menganalisis standar kompetensi, kompetensi inti, kompetensi dasar dan indikator	2,8	Sering
4	Mengembangkan tujuan	2	Kadang-kadang
5	Mengembangkan materi	2,1	Kadang-kadang
6	Menjabarkan metode	2,2	Kadang-kadang
7	Menjabarkan langkah-langkah pembelajaran	2,2	Kadang-kadang
8	Mengembangkan sumber belajar	2,5	Kadang-kadang
9	Mengembangkan alat penilaian	2,1	Kadang-kadang
Rata-rata Keseluruhan		2,5	Kadang-kadang

Berdasarkan tabel 3. diperoleh hasil penelitian bahwa kemampuan merancang perencanaan pembelajaran dengan pendekatan saintifik pada layanan Taman Kanak-kanak Se-Gugus Anyelir secara keseluruhan di kategorikan kadang-kadang dengan nilai rata-rata keseluruhan 2,5 dilihat dari guru yang masih kesulitan dalam menganalisis beberapa komponen perencanaan pembelajaran. Hal ini masih diperlukan pelatihan dalam merancang perencanaan pembelajaran, pelatihan bertujuan untuk memecahkan masalah yang dihadapi guru dalam pelaksanaan tugasnya di lapangan serta meningkatkan kemampuan guru dalam kegiatan belajar mengajar. Sejalan dengan pendapat Rochyadi (2014, hlm. 7) bahwa guru harus mengikuti berbagai kegiatan pelatihan, penataran, workshop, dan seminar agar guru dapat merancang perencanaan pembelajaran dengan baik dan sesuai dengan pedoman kurikulum 2013.

Dilihat dari aspek menentukan identitas yaitu dengan rata-rata 4 dikategorikan selalu karena dilihat dari beberapa pernyataan bahwa guru di setiap TK selalu mencantumkan identitas yang meliputi nama satuan pendidikan, mencantumkan semester/bulan/minggu, mencantumkan tema/subtema/sub-subtema dan mencantumkan kelompok usia pada rancangan perencanaan pembelajaran. Hal ini sejalan dengan pendapat Wahyuni,dkk, (2015, hlm. 19) dalam identitas sebuah RPPH harus terdapat nama satuan PAUD, semester, tema/subtema/sub-subtema dan kelompok usia anak.

Pada aspek menentukan alokasi waktu dengan rata-rata 2,7 dikategorikan sering. Hal ini disebabkan guru sering menyesuaikan antara standar kompetensi, kompetensi dasar dan indikator dengan waktu yang disediakan sehingga alokasi waktu ketika pembelajaran menjadi tepat. Selain itu masih ada guru yang kadang-kadang tidak menerangkan waktu pada setiap kegiatan pembelajaran ke dalam perencanaan pembelajaran dengan alasan guru dapat membuat perkiraan sendiri kapan langkah kegiatan pembelajaran itu akan dilaksanakan. Menentukan alokasi waktu pada setiap kompetensi dasar didasarkan kepada jumlah minggu efektif dan alokasi waktu mata pelajaran perminggu dengan mempertimbangkan jumlah kompetensi dasar, keluasan, kedalam, tingkat kesulitan, dan kepentingan kompetensi dasar.

Pada aspek menganalisis standar kompetensi, kompetensi inti, kompetensi dasar dan indikator dengan rata-rata 2,8 dikategorikan baik. Hal ini ditinjau dari guru sudah dapat mengembangkan kurikulum 2013 sesuai tuntutan kebutuhan pendidikan yang terancang dalam perencanaan pembelajaran. Sehingga guru dapat merumuskan standar kompetensi, kompetensi dasar dan indikator ke dalam perencanaan pembelajaran sudah sesuai dengan syarat yang baik. Berdasarkan kerangka dasar dan struktur kurikulum 2013 PAUD tahun 2018, kompetensi dasar

dibagi menjadi empat kelompok sesuai dengan perkembangan kompetensi inti yang meliputi, kompetensi dasar sikap spiritual (KD-1) dalam rangka menjabarkan KI-1, kompetensi dasar sikap sosial (KD-2) dalam rangka menjabarkan KI-2, kompetensi dasar pengetahuan (KD-3) dalam rangka menjabarkan KI-3, dan kompetensi dasar keterampilan (KD-4) dalam rangka menjabarkan KI-4.

Pada aspek mengembangkan tujuan dengan rata-rata 2 dikategorikan kadang-kadang. Hal ini disebabkan guru belum sepenuhnya tepat dalam merumuskan tujuan sesuai dengan indikator, merumuskan dengan syarat yang tepat dan merumuskan tujuan yang mencerminkan pendekatan saintifik. Para guru masih kesulitan menerapkan pendekatan saintifik dalam proses pembelajaran di tambah lagi kesulitan dalam merumuskan tujuan dengan syarat yang tepat. Hal ini sejalan dengan pendapat Fahrurozi dkk. (2021) ada empat unsur pokok yang harus dalam perumusan tujuan pembelajaran yang meliputi, *audience*, maksudnya siswa ditempatkan sebagai pusat (subyek sekaligus obyek) dalam pembelajaran, *behavior*, memfokuskan siswa dalam pembelajaran, *condition*, mengkondisikan keadaan siswa sebelum dan sesudah melakukan kegiatan pembelajaran, *degree*, sesuatu membandingkan kondisi sebelum dan setelah belajar.

Pada aspek mengembangkan materi dengan rata-rata 2,1 dikategorikan kadang-kadang. Hal ini disebabkan oleh guru yang belum sepenuhnya menjabarkan materi secara lengkap meliputi fakta, konsep, prinsip, dan prosedur yang relevan, guru kadang-kadang menyesuaikan dengan tingkat perkembangan anak dan kadang-kadang guru menyesuaikan materi dengan standar kompetensi. Hal ini sejalan dengan pendapat Menurut Destriana (2021) beberapa syarat pemilihan materi pembelajaran meliputi, a) materi pembelajaran hendaknya relevan, terkait atau ada hubungannya dengan pencapaian standar kompetensi dan kompetensi dasar, b) keajegan, yaitu jika kompetensi dasar yang harus dikuasai siswa empat macam, maka materi pembelajaran yang harus diajarkan juga harus meliputi empat macam tidak boleh kurang, c) kecukupan, yaitu materi pembelajaran yang diajarkan hendaknya cukup memadai dalam membantu siswa menguasai kompetensi dasar yang diajarkan, tidak boleh terlalu sedikit atau terlalu banyak.

Pada aspek menjabarkan metode dengan rata-rata 2,2 dikategorikan kadang-kadang. Hal ini disebabkan oleh guru kadang-kadang menggunakan kegiatan pembelajaran dengan menggunakan pendekatan saintifik melalui langkah-langkah mengamati, menanya, mengumpulkan informasi, menalar dan mengomunikasikan. Guru masih kesulitan untuk menerapkannya secara langsung dengan peserta didik dimana pembelajaran masih banyak yang berpusat pada guru. Tetapi guru terus mengasah kemampuan untuk merancang perencanaan pembelajaran dengan menggunakan langkah-langkah pendekatan saintifik. Adapun syarat-syarat yang harus ditempuh dalam mencantumkan metode pembelajaran adalah ; a) metode yang direkomendasikan untuk diterapkan adalah metode saintifik, b) metode-metode tersebut dapat dipilih satu selaras dengan KD, c) metode yang dipilih harus tercermin pada langkah-langkah kegiatan pembelajaran yang dirancang.

Pada aspek menjabarkan langkah-langkah pembelajaran dengan rata-rata 2,2 dikategorikan kadang-kadang. Hal ini dapat dilihat dari guru yang masih belum tepat dalam menyusun rangkaian kegiatan yang berisi kegiatan pembuka, kegiatan inti dan kegiatan penutup secara berurutan untuk mencapai KD. Guru kadang-kadang menyusun kegiatan inti tanpa terlihat pendekatan saintifik, langkah-langkah pendekatan saintifik yang dicantumkan oleh guru ke dalam perencanaan pembelajaran tidak lengkap, paling tidak tiga langkah saja yang tercantum. Pada kegiatan pembuka dan penutup, guru telah menyusunnya dengan penerapan SOP kegiatan pembukaan dan penutup. Hal ini sejalan dengan pendapat Delita (2020, hlm. 134) bahwa menetapkan langkah/kegiatan pembelajaran yang terdiri dari kegiatan pendahuluan, kegiatan inti dan penutup dalam kurikulum 2013 kegiatan 5M (mengamati,

menanya, mengeksplorasi, mengasosiasi dan mengkomunikasi) harus tergambar pada kegiatan inti.

Pada aspek mengembangkan sumber belajar dengan rata-rata 2,5 dikategorikan kadang-kadang. Hal ini dapat dilihat dari pernyataan guru yang sering menyesuaikan sumber belajar dengan tujuan, materi dan karakteristik seperti pembelajaran. Hal ini sejalan dengan pendapat Nadlir (2013) menjelaskan beberapa syarat pemilihan sumber belajar sebagai berikut, a) tujuan yang ingin dicapai, b) ekonomis, c) praktis dan sederhana, d) mudah didapat, e) fleksibel dan luwes.

Pada aspek mengembangkan alat penilaian dengan rata-rata 2,1 dikategorikan kadang-kadang. Hal ini dilihat dari guru yang masih kesulitan untuk memahami mengenai penilaian dari beberapa pedoman kurikulum. Guru masih kesulitan dalam menyusun kriteria penilaian yang meliputi indikator belum berkembang (BB), mulai berkembang (MB), berkembang sesuai harapan (BSH), berkembang sangat baik (BSB) dan menyusun rubrik penilaian pada perencanaan pembelajaran. Penilaian yang baik harus mempunyai syarat sebagai berikut, a) valid, b) andal, c) objektif, d) seimbang, e) membedakan, f) norma, g) fair, h) praktis. Tetapi masih terdapat guru yang masih kesulitan apabila dalam memberi penilaian harus di kaitkan dengan tujuan pembelajaran.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil dan pembahasan penelitian ini maka dapat disimpulkan sebagai berikut.

Kesimpulan Umum

Guru di Se-Gugus Anyelir mengalami kesulitan dalam merancang perencanaan pembelajaran dengan pendekatan saintifik. Kesulitan dalam menjabarkan kompetensi dasar terhadap tujuan, mengembangkan materi pembelajaran, menjabarkan langkah-langkah sesuai dengan metode yang dipilih dan mengembangkan alat penilaian. Demikian dalam hal menganalisis kompetensi dasar sesuai tema sebagian guru sudah mampu dalam merancang. Tetapi dalam hal ini masih diperlukan pelatihan dalam penyusunan rencana pelaksanaan pembelajaran, pelatihan bertujuan untuk memecahkan masalah yang dihadapi guru dalam pelaksanaan tugasnya sehari-hari di lapangan, serta meningkatkan kualitas guru dalam belajar mengajar.

Kesimpulan Khusus

- a. Sebagian guru di Se-Gugus Anyelir sudah mampu dalam menganalisis kompetensi dasar sesuai tema. Dalam hal menjabarkan indikator sudah sesuai dengan kompetensi dasar, guru sudah dapat menjabarkan kompetensi dasar ke dalam indikator yang ingin dicapai dan guru sudah dapat menganalisis standar kompetensi dan kompetensi dasar sesuai dengan standar isi. Kompetensi dasar merupakan tingkat kemampuan dalam konteks muatan pembelajaran, tema pembelajaran dan pengalaman belajar yang mengacu pada kompetensi inti sehingga perlu dikuasai guru agar dapat dengan mudah merumuskan apa saja yang dibutuhkan peserta didik.
- b. Guru mengalami kesulitan dalam menjabarkan kompetensi dasar terhadap tujuan. Dalam hal mengembangkan tujuan belum sesuai dengan indikator, mengembangkan tujuan belum sesuai dengan syarat merumuskan tujuan yang baik (A,B,C,D) dan belum dapat menganalisis tujuan yang mencerminkan pelaksanaan pendekatan saintifik. Dengan adanya perencanaan yang baik dan kompetensi guru yang mendukung maka tujuan pembelajaran juga akan dicapai.

- c. Guru mengalami kesulitan dalam mengembangkan materi pembelajaran. Dalam hal menjabarkan materi belum sesuai dengan yang ingin dicapai, menjabarkan materi belum secara lengkap, meliputi fakta, konsep, prinsip, prosedur yang relevan, belum dapat menyesuaikan materi yang dikembangkan melalui konsep sesuai dengan kompetensi dasar. Materi ajar merupakan seperangkat alat yang paling penting dalam melaksanakan pembelajaran, maka dari itu pendidik perlu memahami dalam hal mengembangkan materi kegiatan pembelajaran agar dapat membantu proses pembelajaran yang terkendali di setiap kegiatannya.
- d. Guru mengalami kesulitan dalam menjabarkan langkah-langkah sesuai dengan metode yang dipilih. Dalam hal menyusun rangkaian kegiatan pembuka, kegiatan inti dan kegiatan penutup sudah dikatakan mampu, menyusun kegiatan inti belum sesuai dengan langkah-langkah pendekatan saintifik, dan belum dapat menyusun sintaks pembelajaran sesuai dengan metode. Guru masih kurang pengetahuan tentang metode pembelajaran yang digunakan sesuai dengan objek yang dipelajari.
- e. Guru mengalami kesulitan dalam mengembangkan alat penilaian. Dalam hal menyusun kriteria penilaian belum sesuai dengan kurikulum 2013 dan belum dapat menyusun rubrik penilaian dengan tepat. Hal ini dikarenakan guru hanya menuliskan angka pada aspek perkembangan tanda mendeskripsikan dan mengkategorikan belajar siswa tersebut.

DAFTAR RUJUKAN

- Addinpujoartanto, N. A., & Darmawan, S. (2020). Pengaruh overconfidence, regret aversion, loss aversion, dan herding bias terhadap keputusan investasi di Indonesia. *Jurnal Riset Ekonomi dan Bisnis*, 13(3), 175-187.
- Ariyanti, R., Rosalina, E., & Satria, T. G. (2021). Pengembangan Media Smart Board Pada Pembelajaran Matematika Di Kelas III SD. *Edu Cendikia: Jurnal Ilmiah Kependidikan*, 1(03), 88-94.
- Bela, M. E., Wewe, M., & Lengi, S. (2021). Pengembangan Modul Matematika Materi Aritmatika Sosial Berbasis Pendekatan Saintifik Untuk Siswa Kelas VII SMP. *Jurnal Cendekia: Jurnal Pendidikan Matematika*, 5(1), 391-400.
- Destriana, D., Destriani, D., & Yusfi, H. (2021). Pembelajaran Smash Permainan Bola Voli: Ujicoba Skala Kecil. *Jurnal MensSana*, 6(2), 126-132.
- Dewi, D. R. (2019). Pengembangan kurikulum di Indonesia dalam menghadapi tuntutan abad ke-21. *As-Salam: Jurnal Studi Hukum Islam & Pendidikan*, 8(1), 1-22.
- Fahrurrozi, M., Mohzana, M., & Murcahyanto, H. (2021). Strategi Pembelajaran dan Kemampuan Guru Kelas. *Journal of Education and Instruction (JOEAI)*, 4(1), 197-205.
- Faridah, S., Djatmika, E. T., & Utaya, S. (2020). Kompetensi Profesional dan Pedagogik Guru Dalam Pengelolaan Pembelajaran di Sekolah Dasar. *Jurnal Pendidikan: Teori, Penelitian, Dan Pengembangan*, 5(9), 1359-1364.
- Kurniawati, W. (2021). Desain Perencanaan Pembelajaran. *Jurnal An-Nur: Kajian Ilmu-Ilmu Pendidikan dan Keislaman*, 7(01), 1-10.
- Mahmur, M., Hasbullah, H., & Masrin, M. (2021). Pengaruh minat baca dan penguasaan kalimat terhadap kemampuan menulis narasi. *Diskursus: Jurnal Pendidikan Bahasa Indonesia*, 3(02), 169-184.
- Mardhiyah, R. H., Aldriani, S. N. F., Chitta, F., & Zulfikar, M. R. (2021). Pentingnya keterampilan belajar di abad 21 sebagai tuntutan dalam pengembangan sumber daya manusia. *Lectura: Jurnal Pendidikan*, 12(1), 29-40.
- Nadlir, N. (2013). Perencanaan pembelajaran berbasis karakter. *Jurnal Pendidikan Agama Islam (Journal of Islamic Education Studies)*, 2(2), 339-352.

- Nasution, Y. A. (2020). Kompetensi Literasi Menemukan Gagasan Utama Pada Artikel Melalui Pendekatan Saintifik Pada Siswa Kelas XI MAN LABUSEL. *Kontras: Jurnal Ilmiah Pendidikan Bahasa Dan Sastra Indonesia*, 2(1).
- Nursobah, A. (2017). *Perencanaan Pembelajaran MI/SD*. Duta Media. *Permendikbud Nomor 22 Tahun 2016*. (n.d.).
- Rambe, M. (2019). Pelaksanaan supervisi akademik sebagai upaya untuk meningkatkan kompetensi guru dalam menyusun rencana pelaksanaan pembelajaran. *Jurnal PAJAR (Pendidikan dan Pengajaran)*, 3(4), 782-790.
- Rochyadi, I. (2014). Upaya Meningkatkan Kompetensi Guru PAUD Melalui Pendidikan dan Pelatihan Guru di PAUD Bougenville Kecamatan Sukajadi Kota Bandung. *empowerment: jurnal ilmiah program studi pendidikan luar sekolah*, 3(1), 1–10.
- Suryana, D. (2017). *Pembelajaran Tematik Terpadu Berbasis Universitas Negeri Padang*. 11, 67–82.
- Wahyuni, M. (2015). *Penyusunan Rencana Pelaksanaan Pembelajaran Pendidikan Anak Usia Dini*. Direktorat Pembinaan Pendidikan Anak Usia Dini.
- Widayati, A. (2008). Penelitian tindakan kelas. *Jurnal pendidikan akuntansi indonesia*, 6(1).



Research in Early Childhood Education and Parenting



Journal homepage: <https://ejournal.upi.edu/index.php/RECEP>

IMPLEMENTASI METODE DEMONSTRASI UNTUK MENGEMBANGKAN KEMAMPUAN ANAK DALAM MENGENAL WARNA

Elis Yohana Fazria*, Nahrowi Adjie *, Suci Utami Putri *

* Pendidikan Guru Pendidikan Anak Usia Dini Universitas Pendidikan Indonesia

Email : elisyoohana@upi.edu

ABSTRACT

Article History:

Submitted/Received 12 Jan
2022

First Revised 26 Jan 2022

Accepted 17 May

Publication Date 31 May 2022

Kata Kunci :

Kemampuan Mengenal Warna
Metode Demonstrasi
Anak Usia Dini

This study aims to determine the effect of the implementation of the demonstration method to develop children's ability to recognize colours. This type of research uses Single Subject Research (SSR) or research with a single subject. The design used is A-B-A, namely baseline-1, intervention, and baseline-2. The subjects in this study were children aged 4-5 years. Data collection techniques using observation sheets and documentation. Analysis of the data used is analysis under conditions and analysis between conditions. Based on the results of research that has been done, that there is an increase in children's ability to recognize colours. The results of the analysis showed a significant increase in children's ability to recognize colours before and after the implementation of the demonstration method. The demonstration method is very suitable to be implemented for children aged 4-5 years.

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh dari implementasi metode demonstrasi untuk mengembangkan kemampuan anak dalam mengenal warna. Jenis penelitian ini menggunakan *Single Subject Research (SSR)* atau penelitian dengan subjek tunggal. Desain yang digunakan adalah A-B-A yaitu *baseline-1*, *intervensi*, dan *baseline-2*. Subjek pada penelitian ini adalah anak usia 4-5 tahun. Teknik pengumpulan data menggunakan lembar observasi dan dokumentasi. Analisis data yang digunakan adalah analisis dalam kondisi dan analisis antar kondisi. Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan, bahwasannya terdapat peningkatan kemampuan anak dalam mengenal warna. Hasil analisis menunjukkan peningkatan yang signifikan pada kemampuan anak dalam mengenal warna sebelum dan setelah diterapkannya metode demonstrasi. Metode demonstrasi sangat cocok untuk diimplementasikan kepada anak usia 4-5 tahun.

PENDAHULUAN

Dalam Maghfiroh, dkk. (2021), pendidikan anak usia dini adalah pendidikan yang bertujuan untuk membina dan merangsang perkembangan anak dari usia 0-6 tahun sehingga perkembangan anak dapat berkembang dengan baik. Masa usia dini merupakan masa sensitif anak dalam menerima berbagai upaya untuk mengembangkan seluruh potensi pada anak (Montessori dalam Alfarisi, dkk.: 2021). Masa peka atau masa sensitif adalah masa dimana terjadinya kematangan fungsi-fungsi fisik dan psikis yang siap merespon stimulasi yang diberikan oleh lingkungannya. Karena hal tersebut, seharusnya lembaga PAUD menyediakan berbagai kegiatan dan juga media untuk mengembangkan aspek perkembangan anak seperti aspek kognitif, aspek bahasa, aspek sosial-emosional, aspek fisik-motorik dan aspek moral-spiritual.

Dari beberapa aspek perkembangan yang ada pada anak, aspek perkembangan kognitif merupakan salah satu aspek terpenting yang harus dikembangkan untuk mengembangkan kemampuan berpikir anak (Khaironi: 2018). Hal ini dilakukan agar anak dapat berpikir dan memecahkan masalah yang anak temukan. Menurut Maesaroh, Sumardi & Nur (2019 hlm.63) bahwa proses kognisi meliputi berbagai aspek seperti persepsi, ingatan, pikiran, simbol, penalaran, dan pemecahan masalah. Dengan begitu aspek perkembangan kognitif sangat penting untuk dikembangkan karena melalui perkembangan kognitif anak dapat memperoleh kemampuan berpikir, kemampuan memecahkan masalah dan mengembangkan kemampuan logika dalam perkembangan anak selanjutnya. Salah satunya dengan mengenalkan macam-macam warna untuk menstimulasi kemampuan kognitif pada anak.

Dari hasil pengamatan yang dilakukan oleh peneliti di salah satu Kecamatan Purwakarta Kabupaten Purwakarta bahwa masih terdapat anak usia dini yang kemampuan mengenal warnanya masih belum berkembang seperti halnya terdapat sejumlah anak yang masih ragu ketika menunjuk atau menyebutkan warna. Sehingga hal ini menjadi sebuah konsen bagi pendidik untuk memfasilitasi perkembangan anak, baik dalam segala aspek, dalam konteks penelitian ini adalah aspek perkembangan kognitif melalui kegiatan mengenalkan jenis jenis warna.

Berdasarkan permasalahan tersebut, salah satu upaya menanggulangnya dengan memilih metode pembelajaran yang tepat dan baik untuk diimplementasikan kepada anak usia dini. Melalui penggunaan metode pembelajaran yang tepat bertujuan untuk mengenalkan warna dalam meembangkan aspek kognitif pada anak usia dini. Dalam Sumarsih (2018), tujuan dari pengenalan warna sendiri yaitu sebagai dasar bagi pengetahuan anak mengenai pengetahuan selanjutnya yang akan menjadi bekal pengetahuan bagi anak. Anak akan belajar mengenai peristiwa dan pengetahuan baru yang akan diberikan oleh guru contohnya seperti guru mencontohkan kegiatan pengenalan warna yang akan dilakukan oleh anak sehingga anak mampu mengenal warna. Sehingga dengan begitu dapat menstimulasi perkembangan aspek kognitif pada anak melalui pengenalan warna. Dengan begitu melalui kegiatan pengenalan warna diharapkan dapat mengembangkan aspek kognitif pada anak usia dini. Seperti halnya anak mampu mengenal, menunjuk, dan menyebutkan warna objek yang berada di sekitarnya melalui indra penglihatan anak.

Menurut Mulyana, Nurzaman & Fauziah (2017, hlm.77), kemampuan mengenal warna merupakan salah satu aspek dalam kemampuan kognitif. Salah satu kemampuan anak usia dini dalam masa perkembangannya adalah mampu mengenal warna. Kemampuan mengenal warna merupakan aspek perkembangan kognitif yang harus dialami oleh setiap anak. Kemampuan

mengenal warna dapat merangsang indra penglihatan anak usia dini untuk melihat objek-objek yang ada dilingkungan sekitarnya.

Penggunaan metode yang cocok digunakan dalam mengenalkan warna kepada anak usia dini adalah menggunakan metode demonstrasi (Surya: 2020). Demonstrasi berarti menunjukkan, mengerjakan, dan menjelaskan. Jadi dalam demonstrasi kita menunjukkan dan menjelaskan cara-cara mengerjakan sesuatu dan itu harus diikuti kegiatan anak untuk menirukan apa yang telah ditunjukkan dan dilakukan guru, dan guru harus menaruh perhatian kepada anak-anak yang mengalami kesulitan belajar dalam menirukan apa yang dicontohkan guru. Menurut Sumantri dalam Rahmadona (2001, hlm. 82), metode demonstrasi adalah cara penyajian dengan memperagakan dan mempertunjukkan kepada siswa tentang suatu proses, situasi atau benda tertentu yang sedang dipelajari baik dalam bentuk sebenarnya maupun dalam bentuk tiruan yang dipertunjukkan oleh guru atau sumber belajar lain yang ahli dalam topik bahasan.

Berdasarkan pemaparan di atas maka dapat disimpulkan bahwa metode demonstrasi merupakan metode pembelajaran yang menggunakan alat peraga untuk membantu memperjelas suatu penyampaian materi pembelajaran atau untuk memperlihatkan bagaimana cara ketika melakukan sesuatu kegiatan pembelajaran kepada anak usia dini dengan cara memperagakan dan mempertunjukkan kepada anak suatu proses, situasi, kejadian, urutan dalam melakukan suatu kegiatan atau benda tertentu yang sedang dipelajari baik dalam bentuk yang sebenarnya maupun tiruan melalui berbagai macam penggunaan media untuk memudahkan anak agar lebih mudah dalam memahami materi yang disampaikan.

Penggunaan metode demonstrasi dapat mendukung dalam kegiatan mengenalkan warna untuk mengembangkan aspek kognitif kepada anak usia dini. Selaras dengan yang dikemukakan oleh Astiti (2021, hlm. 2015), bahwa penerapan metode demonstrasi dalam mencampur warna menjadikan anak memiliki kemampuan berpikir logis pada saat melihat demonstrasi secara langsung dapat membuat pola pikir baru. Dengan begitu anak dapat melakukan dan mengamati kegiatan dengan baik karena adanya bimbingan dari guru. Dalam pembelajaran di sekolah guru dapat memfasilitasi anak dalam mengembangkan aspek perkembangannya. Bagaimana cara guru untuk mengimplementasikan metode demonstrasi dalam mengenalkan warna kepada anak usia 4-5 tahun dengan cara menyenangkan dan dapat diterima dengan baik oleh anak. Sehingga tujuan dari pembelajaran tercapai dengan baik. Tentunya sebelum dilaksanakannya proses pembelajaran guru harus merencanakan terlebih dahulu mengenai kegiatan pembelajaran dengan merumuskan kompetensi dasar dalam bentuk rencana kegiatan yang akan dilakukan.

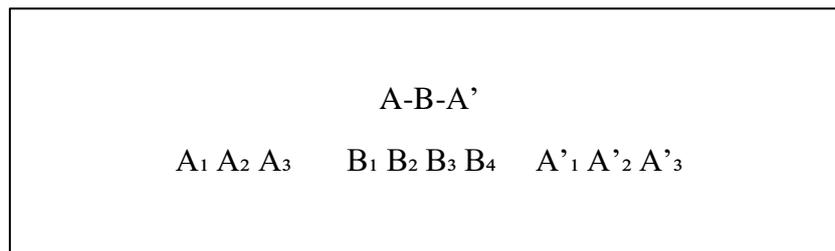
Berdasarkan pemaparan di atas, maka penulis mencoba menggunakan metode demonstrasi untuk mengenalkan warna kepada anak usia dini. Kegiatan yang akan dilakukan dapat disesuaikan dengan kebutuhan dan perkembangan anak usia dini yang nantinya mampu mengembangkan aspek kognitif pada anak usia dini. Hal ini yang melatar belakangi penulis melakukan penelitian dengan judul “Implementasi Metode Demonstrasi Dalam Mengenalkan Warna Untuk Mengembangkan Aspek Kognitif Anak Usia 4-5 Tahun”.

Dilihat dari pemaparan permasalahan di atas maka penelitian ini bertujuan untuk mengidentifikasi kemampuan anak dalam mengenal warna sebelum diberikannya perlakuan dengan menggunakan metode demonstrasi, mengidentifikasi kemampuan anak dalam mengenal warna pada saat intervensi dengan menggunakan metode demonstrasi, dan mengidentifikasi kemampuan anak dalam mengenal warna setelah diberikan intervensi dengan menggunakan metode demonstrasi. Terkait dengan tujuan tersebut peneliti melakukan penelitian dengan menggunakan metode penelitian eksperimen *single subject research*.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan penelitian kuantitatif dengan jenis penelitian eksperimen *Single Subject Research* atau Penelitian Subjek Tunggal. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui apakah kemampuan anak dalam mengenal warna dapat ditingkatkan dengan menggunakan metode pembelajaran demonstrasi. Menurut Sugiyono dalam Arifin (2020) metode penelitian eksperimen adalah metode penelitian yang digunakan untuk mencari pengaruh perlakuan tertentu terhadap yang lain dalam kondisi yang terkendali. Berdasarkan pemaparan di atas bahwasannya metode eksperimen merupakan metode penelitian yang digunakan untuk mengetahui pengaruh perilaku terhadap variabel lain dimana penelitian tersebut dalam keadaan terkendali. Dalam penelitian eksperimen terdapat variabel yang saling berkaitan yaitu variabel terikat dan variabel bebas. Penelitian eksperimen bertujuan untuk mengetahui hubungan sebab akibat antara variabel bebas dan variabel terikat.

Sunanto, (2005) Desain penelitian eksperimen dapat dibedakan menjadi dua yaitu desain kelompok (*group design*) dan desain subjek tunggal (*single subject design*). Desain kelompok memfokuskan pada data yang berasal dari kelompok individu, sedangkan desain subjek tunggal memfokuskan pada data individu sebagai sampel penelitian (Rasnow, dkk. dalam Atin, 2019). Desain yang digunakan pada penelitian ini adalah A-B-A' yang artinya desain A-B-A' adanya hubungan sebab akibat antara variabel terikat dan variabel bebas. Desain penelitian *single subject research* dapat digambarkan sebagai berikut:



Gambar 1. *Design Single Subject Research*

Keterangan:

A : *Baseline* -1, kondisi awal hasil belajar sebelum diberikannya intervensi

B : *Intervensi*, kondisi kemampuan hasil belajar setelah diberikan intervensi, dengan menggunakan metode demonstrasi

A' : *Baseline* -2, kondisi setelah intervensi

Adapun rincian pelaksanaan penelitian dengan menggunakan pendekatan penelitian *Single Subject Research* dengan desain penelitian A-B-A' yaitu :

- 1) A (*Baseline*-1), adalah kondisi awal kemampuan mengenal warna anak usia 4-5 tahun sebelum dilakukannya *intervensi* sebanyak 3 kali. Durasi waktu selama sesi pembelajaran adalah 60 menit. Tes yang dilakukan pada tahap *baseline*-1 adalah observasi untuk melihat kemampuan kognitif anak dalam mengenal warna dengan menggunakan metode demonstrasi.
- 2) B (*Intervensi*), adalah gambaran mengenai kemampuan anak usia 4-5 tahun dalam mengenal warna selama diberikan *intervensi* atau *treatment* secara berulang-ulang dengan melihat hasil pada saat diberikan *intervensi*. Pada tahap penelitian ini intervensi yang diberikan adalah perlakuan dengan menggunakan metode demonstrasi secara berulang-ulang sehingga didapatkan data yang stabil. Pelaksanaan *intervensi* dilakukan selama 4 kali pertemuan.

- 3) A' (*Baseline 2*), adalah kegiatan mengulang *baseline-1* yang dilakukan sebagai evaluasi untuk melihat kemampuan kognitif anak usia dini dalam mengenal warna dengan menggunakan metode demonstrasi dari pengaruh pemberian *intervensi*.

Tabel 1. Kriteria Anak Memiliki Kemampuan Dalam Mengenal Warna

Variabel	Indikator	Pernyataan
Kemampuan mengenal warna anak	Menunjuk	Anak mampu menunjuk warna dengan cepat, tepat dan benar
	Menyebut	Anak mampu menyebutkan warna dengan cepat dan benar
	Mengelompokan warna	Anak mampu mengelompokan benda sesuai dengan warna
	Mencampur warna	Anak mampu mencampur warna merah dan biru, merah dan kuning, biru dan kuning dengan tepat dan benar

HASIL DAN PEMBAHASAN

Penelitian ini dilakukan kepada 3 anak yaitu subjek KN, ARA dan MLR dengan rentang usia 4-5 tahun yang di Kp. Ciganea, RT/RW 005/08, Desa Mekargalih, Kecamatan Jatiluhur, Kabupaten Purwakarta. Berdasarkan pengamatan yang dilakukan dilapangan bahwasannya perkembangan kemampuan mengenal warna pada subjek KN, ARA dan MLR belum berkembang secara optimal. Dikarenakan subjek tidak bersekolah di TK tetapi belajar melalui *home schooling* dan lebih mengutamakan pembelajaran membaca, menulis dan berhitung. Sehingga kemampuan mengenal warna anak menjadi kurang optimal.

1. Kemampuan Anak Usia Dini Dalam Mengenal Warna Sebelum Penerapan Metode Demonstrasi

Pada saat dilaksanakannya fase *baseline-1* (A) seluruh subjek sangat bersemangat selama kegiatan belajar sambil bermain berlangsung walaupun terdapat beberapa kendala seperti pada subjek ARA dikarenakan subjek ARA masih belum mau untuk mengikuti instruksi yang diberikan. Selain itu pada saat peneliti bertanya mengenai warna apakah yang ada pada gambar yang ditunjukkan oleh peneliti terdapat beberapa subjek yang ragu untuk menjawab pertanyaan yang diajukan sehingga peneliti memberikan kesempatan kepada setiap subjek untuk menjawab pertanyaan yang diajukan oleh peneliti walaupun masih belum tepat. Pengukuran kemampuan mengenal warna pada fase *baseline-1* (A) dilakukan sebanyak 3 sesi. Untuk mengetahui kemampuan mengenal warna sebelum diberikannya *intervensi* (B) pada subjek KN, ARA dan MLR dapat dilihat pada tabel dibawah ini:

Tabel 2. Rekapitulasi *Baseline- 1*(A)

No	Subjek	Persentase Fase <i>Baseline-1</i> (A)			Rata-rata
		1	2	3	
1	KN	25%	31,25%	31,25%	29,12%
2	ARA	25%	25%	31,35%	27,06%
3	MLR	31,25%	37,5%	43,75%	37,5%

Berdasarkan pada hasil rekapitulasi fase *baseline-1* (A) subjek KN memperlihatkan nilai rata-rata yaitu sebesar 29,12%. Persentase fase *baseline-1* (A) subjek ARA memperlihatkan nilai rata-rata yaitu sebesar 27,06%. Persentase fase *baseline-1* (A) subjek MLR memperlihatkan nilai rata-rata yaitu sebesar 37,5%. Dari data tersebut dapat dijelaskan bahwa kemampuan mengenal warna sebelum adanya penerapan metode pembelajaran demonstrasi berada pada kategori mulai berkembang.

2. Kemampuan Mengenal Warna Pada Saat Intervensi Dengan Metode Demonstrasi

Pada fase *intervensi* (B) disini peneliti memberikan sebuah *treatment* atau perlakuan dengan menggunakan metode demonstrasi untuk mengembangkan kemampuan mengenal warna pada anak usia dini. Hal ini dilakukan untuk melihat apakah mengalami peningkatan pada saat *intervensi* (B) yaitu pada saat sedang dilakukannya *treatment*.

Pada fase *intervensi* (B) ini peneliti memberikan perlakuan melalui penerapan metode pembelajaran demonstrasi. Dimana peneliti mendemonstrasikan terlebih dahulu kegiatan belajar sambil bermain yang akan dilakukan pada hari tersebut. Peneliti memberikan pengertian dan mendemonstrasikan kepada subjek apa saja bahan yang perlu disiapkan dan bagaimana proses melakukan kegiatan mengelompokkan dan mencampurkan warna. Subjek akan mengamati kegiatan apa yang didemonstrasikan oleh peneliti. Selanjutnya peneliti memberikan bahan yang telah disediakan kepada subjek. Subjek terlihat sangat tertarik dengan kegiatan yang akan dilakukan. Kemudian subjek melakukan kegiatan yang telah diarahkan oleh peneliti tanpa adanya perasaan tertekan.

Pengambilan data dilakukan sebanyak 4 sesi. Untuk mengetahui kemampuan mengenal warna pada saat diberikannya *intervensi* dengan menggunakan metode demonstrasi dapat dilihat pada tabel dibawah ini:

Tabel 3. Rekapitulasi *Intervensi* (B)

No	Subjek	Persentase <i>Intervensi</i> (B)				Rata-rata
		1	2	3	4	
1	KN	50%	56,25%	56,25%	62,5%	56,25%
2	ARA	43,75%	43,75%	50%	56,25%	48,43%
3	MLR	62,5%	68,75%	81,25%	87,5%	75%

Pada tabel 4.50 mengenai hasil rekapitulasi *intervensi* (B) subjek KN, ARA dan MLR mengalami peningkatan terlihat dari perolehan nilai pada fase *intervensi* (B) lebih besar dibandingkan dengan pada fase *baseline-1* (A) atau sebelum diberikannya *treatment*. Setiap data mengalami peningkatan dari sesi ke sesi, hasil persentase fase *intervensi* (B) subjek KN memperlihatkan nilai rata-rata yaitu sebesar 56,26%. Persentase fase *intervensi* (B) subjek ARA memperlihatkan nilai rata-rata yaitu sebesar 48,43%. Persentase fase *intervensi* (B) subjek MLR memperlihatkan nilai rata-rata yaitu sebesar 75%.

3. Kemampuan Anak Usia Dini Dalam Mengenal Warna Sesudah Diberikan Intervensi Dengan Metode Demonstrasi

Pada fase *baseline-2* (A') ini dilakukan setelah diberikannya *intervensi* (B) atau *treatment* dengan menggunakan metode demonstrasi untuk mengembangkan kemampuan mengenal warna. Pengambilan data pada fase *baseline-2* (A') dilakukan selama 3 sesi. Hasil pengukuran kemampuan mengenal warna sesudah menggunakan metode demonstrasi pada fase *baseline-2* (A') dapat dilihat pada tabel dibawah ini:

Tabel 4. Rekapitulasi *Baseline-2* (A')

No	Subjek	Persentase Fase <i>Baseline-2</i> (A')			Rata-rata
		1	2	3	
1	KN	68,75%	68,75%	93,75%	77,06%
2	ARA	62,5%	75%	87,5%	75%
3	MLR	93,75%	93,75%	100%	95,81%

Berdasarkan hasil rekapitulasi *baseline-2* (A') subjek KN, ARA dan MLR mengalami peningkatan kemampuan mengenal warna terlihat dari perolehan nilai pada fase *baseline-2* (A'). Setiap data mengalami peningkatan dari sesi ke sesi, pada persentase fase *baseline-2* (A') subjek KN memperlihatkan nilai rata-rata yaitu sebesar 77,06%. Persentase fase *baseline-2* (A') subjek ARA memperlihatkan nilai rata-rata yaitu sebesar 75%. Persentase fase *baseline-2* (A') subjek MLR memperlihatkan nilai rata-rata yaitu sebesar 95,81%.

Berdasarkan data hasil penelitian yang telah diuraikan di atas bahwa kemampuan mengenal warna dengan menggunakan metode demonstrasi mengalami peningkatan yang signifikan (Amin: 2017). Hal ini dapat dilihat dari nilai persentase pada fase *baseline-2* (A') terlihat lebih besar dibandingkan dengan nilai persentase pada *baseline-1* (A) dimana belum dilakukannya *intervensi*. Dengan demikian subjek mengalami peningkatan pengetahuan dalam mengenal warna setelah adanya penerapan metode demonstrasi pada kegiatan belajar sambil bermain. Dari hasil tersebut dapat dikatakan bahwa metode demonstrasi dapat digunakan untuk meningkatkan kemampuan anak dalam mengenal warna seperti subjek mampu menyebutkan dan menunjuk warna-warna primer dan sekunder, mampu mengelompokkan sesuai dengan warna dan mampu mencampurkan warna primer menjadi warna sekunder.

Peningkatan kemampuan mengenal warna tersebut karena dalam kegiatan belajar menerapkan metode demonstrasi dimana peneliti tidak hanya berperan sebagai demonstrator tetapi pemberi informasi, fasilitator dan motivator dalam pembelajaran. Nonik (2013) mengemukakan bahwa keunggulan metode demonstrasi menjadikan pembelajaran lebih konkrit sehingga tidak akan terjadi verbalisme, anak akan lebih memahami materi pembelajaran yang didemonstrasikan, anak tidak hanya mendengarkan tetapi juga melihat proses terjadinya peristiwa, anak akan aktif mengamati dan tertarik untuk mencoba. Selain itu, dalam penelitian Yulia (2020) menyimpulkan bahwa metode demonstrasi pencampuran warna memberikan pengaruh besar terhadap kemampuan kognitif anak mengenal warna. Dalam penerapan metode ini anak dilatih untuk mengasah pikiran aktif dan kreatif sehingga dapat mengerti bagaimana proses terjadinya warna baru sehingga dapat merangsang pengetahuan kognitif anak untuk menemukan berbagai macam warna-warna yang baru (Dewi, 2020).

Penerapan metode demonstrasi mengenal warna menjadikan anak memiliki kemampuan berpikir logis dari melihat demonstrasi secara langsung dapat membuat pola pikir baru (Purnamasari, dkk., 2021). Anak dapat mengamati dan melakukan kegiatan tanpa ada rasa tertekan dari siapapun karena peneliti sudah membimbing anak dengan penuh perhatian tanpa membedakan antara anak yang satu dengan yang lain. Pembelajaran yang menyenangkan akan memotivasi anak untuk berkreasi dan berinovasi dalam menggali potensi-potensi yang anak miliki, sehingga minat dan hasil kemampuan kognitif anak menjadi meningkat (Rindiantika, 2021).

KESIMPULAN

Kemampuan mengenal warna pada subjek KN, ARA dan MLR sebelum diterapkannya *treatment* dengan menggunakan metode demonstrasi berada pada kategori mulai berkembang. Hal tersebut dapat dilihat pada hasil analisis pada fase *baseline-1*. Lalu pada saat diberikannya *treatment* dengan menggunakan metode demonstrasi mengalami peningkatan. Hal tersebut dapat dilihat pada hasil analisis pada fase *intervensi*. Sedangkan setelah diberikannya *treatment* dengan menggunakan metode demonstrasi mengalami peningkatan yang signifikan terlihat dari persentase yang diperoleh pada setiap subjek. Implementasi metode demonstrasi efektif diterapkan untuk mengembangkan kemampuan mengenal warna pada anak usia dini. Hal ini dapat dilihat dari hasil analisis data tumpang tindih (*overlap*) yang menunjukkan data dari ketiga subjek sebesar 0%.

DAFTAR RUJUKAN

- Alfarisi, U. (2021). Pentingnya Pendidikan Anak Di Usia Dini. In *Prosiding Seminar Nasional Pengabdian Masyarakat LPPM UMJ* (Vol. 1, No. 1).
- Amin, D. (2017). Upaya meningkatkan kemampuan anak mengenal warna dengan metode menggambar. *Jurnal Ilmiah Umum (JIUM)*, 1(1).
- Arifin, Z. (2020). Metodologi penelitian pendidikan. *Jurnal Al-Hikmah*, 1(1).
- Astiti, N. N. S. (2021). Penerapan Metode Demonstrasi Pencampur Warna Untuk Meningkatkan Kemampuan Kognitif Pada Anak Didik Kelompok B1 Semester 1 Di TK Widya Kumara Duda Selat Karangasem. *Jurnal Ilmu Pendidikan*. 4(2). 206-217.
- Atin, S. W. F. *Jurnal Konseling Pendidikan*.
- Dewi, S. N. (2018). *Meningkatkan Kemampuan Mengenal Warna Melalui Penggunaan Metode Discovery Pada Anak Usia 4-5 Tahun Di Taman Kanak-Kanak Kartika Fajar Baru Lampung Selatan* (Doctoral dissertation, UIN Raden Intan Lampung).
- Juang Sunanto., Takeuchi, Koji. & Nakata, Hideo. (2005). Pengantar Penelitian dengan Subyek Tunggal. *Criced University of Tsukumba*.
- Khaironi, M. (2018). Perkembangan anak usia dini. *Jurnal Golden Age*, 2(01), 01-12.
- Maesaroh, M, Sumardi & Nur. L (2019). Kemampuan Berhitung Permulaan Anak Taman Kanak-kanak Kelompok B Sekelurahan Lengongsari Kota Tasikmalaya. *Jurnal PAUD Agapedia*. 3(1). 61-75.
- Maghfiroh, S., & Suryana, D. (2021). Media pembelajaran untuk anak usia dini di pendidikan anak usia dini. *Jurnal Pendidikan Tambusai*, 5(1), 1560-1566.
- Mulyana, E. H, Nurzaman, I & Fauziyah, N. A. (2017). Upaya Meningkatkan Kemampuan Anak Usia Dini Mengenal Warna. *Jurnal PAUD Agapedia*. 1(1). 76-91
- Nonik, N. N., Raga, I. G., & Murda, I. N. (2013). Penerapan Metode Demonstrasi dengan Media Kartu Gambar untuk Meningkatkan Kemampuan Kognitif Anak Kelompok A di PAUD Widya Dharma Bondalem Tejakula. *Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini Undiksha*, 1(1).
- Purnamasari, N. I., & Yusma, N. A. (2021). Mengembangkan kemampuan berpikir logis anak melalui kegiatan bermain warna. *Journal of Early Childhood Education Studies*, 1(2), 37-71.
- Rahmadona, N. S. (2021). Analisis Model Pembelajaran Demonstrasi Untuk Meningkatkan Kualitas Pembelajaran Di Kelas.
- Rindiantika, Y. (2021). Pentingnya pengembangan kreativitas dalam keberhasilan pembelajaran: kajian teoretik. *INTELEGENSIA: Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran*, 6(1), 53-63.
- Sumarsih, S., Nurmalinga, N., & Astuti, A. (2018). Meningkatkan Kemampuan Kognitif dalam Mengenal Warna dengan Metode Eksperimen. *Aulad: Journal on Early Childhood*, 1(1), 72-77.
- Surya, C. M., Sulaeman, D., & Ernawati, E. (2020). Upaya Meningkatkan Pengenalan Warna Melalui Metode Bermain Dengan Alat Penjepit Pakaian. *Jurnal Tahsinia*, 1(2), 147-154.
- Yulia (2020). Pengaruh Metode Pembelajaran Demonstrasi Sains Pencampuran Warna Terhadap Kemampuan Kognitif Anak Kelompok B Di TK Pertiwi Beru 01 Kec. Wlingi Kab. Blitar.



Research in Early Childhood Education and Parenting



Journal homepage: <https://ejournal.upi.edu/index.php/RECEP>

POLA PENGASUHAN IBU BEKERJA TERHADAP PERKEMBANGAN MORAL ANAK USIA DINI

Zahroh Dzumirotin Nisa*, Hayani Wulandari *, Idat Muqodas*

* Pendidikan Guru Pendidikan Anak Usia Dini Universitas Pendidikan Indonesia

Email: zahrohdzumirotin@upi.edu

Article History:

Submitted/Received 13 Jan
2021

First Revised 27 Jan 2022

Accepted 17 May 2022

Publication Date 31 May 2022

Kata Kunci :

Pola asuh,
Ibu bekerja,
Moral,
Anak usia dini

ABSTRACT

This study aims to determine the parenting pattern of working mothers on the moral development of early childhood. This study uses a qualitative approach with a case study research method of three working mothers and children aged 5 to 6 years through in-depth interviews. The results of this study indicate that working mothers have provided moral education to early childhood through the cultivation of good attitudes such as the cultivation of polite attitudes, ways of speaking, character attitudes such as honesty and tolerance towards others. Parenting challenges experienced by working mothers in moral development are time management between work and educating children, the three working mothers also need help from other caregivers such as parents (grandmothers) or household assistants to be able to assist in educating children, especially in moral development. children to be optimal.

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pola pengasuhan ibu yang bekerja terhadap perkembangan moral anak usia dini. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode penelitian studi kasus terhadap tiga orang ibu yang bekerja dan memiliki anak usia 5 sampai 6 tahun melalui wawancara mendalam. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa ibu bekerja sudah memberikan pendidikan moral kepada anak usia dini melalui penanaman sikap baik seperti penanaman sikap sopan santun, cara bertutur kata, sikap karakter seperti jujur dan juga sikap toleransi terhadap sesama. Tantangan pengasuhan yang dialami oleh ibu bekerja dalam perkembangan moral adalah manajemen waktu antara pekerjaan dan juga mendidik anak, ketiga ibu bekerja juga memerlukan bantuan dari pengasuh lainnya seperti orang tua (neneknya) atau pun asisten rumah tangga untuk dapat membantu dalam mendidik anak terutama dalam perkembangan moral anak agar optimal.

PENDAHULUAN

Usia dini merupakan masa-masa anak dapat bereksplorasi dengan segala hal, rasa ingin tahu yang sangat luar biasa pada anak membuat ia ingin mengetahui apa yang ia lihat (Geofanny, 2016). Perkembangan anak usia dini tergolong dalam perkembangan yang pesat meliputi perkembangan fisik motorik, kognitif, bahasa, seni, sosial emosional dan salah satunya adalah perkembangan moral.

Penanaman nilai-nilai moral sangat penting untuk dikenalkan kepada anak sejak dini untuk mencapai pertumbuhan dan perkembangan secara optimal (Cahyaningrum, dkk. 2017). Perkembangan moral merupakan stimulus mengenai etika, tata karma, sopan santun, aturan, norma yang berlaku pada keluarga atau masyarakat sekitar. Stimulasi yang diberikan oleh orang tua adalah untuk memahami tata krama, sopan santun, aturan, norma, etika, dan berbagai hal lain yang terkait dengan kehidupan dunia. Upaya lain untuk anak usia prasekolah yaitu diajarkan untuk belajar berkomunikasi dengan orang lain serta memahaminya. Penanaman nilai-nilai moral sangat dibutuhkan untuk mengoptimalkan perkembangan kecerdasan moral mereka. Konsep kecerdasan moral anak usia prasekolah perlu dipahami dan dikaji lebih dalam agar menjadi bahan masukan bagi orangtua, pendidik/guru atau orang dewasa lainnya untuk dapat dilakukan pengembangan kecerdasan moral sejak dini.

Perkembangan moral dapat ditanamkan perlahan dan sedikit demi sedikit kepada anak sehingga anak mampu memahami dan mengaplikasikan moral dengan baik. Perkembangan moralitas berkembang seiring dengan tumbuh kembang anak. Perkembangan moral berkembang seiring dengan perkembangan kognitif seseorang, dapat dikatakan bahwa semakin bertambah usia, kognitifnya seseorang semakin matang sehingga dapat berperilaku dengan moralitas yang baik namun tidak sedikit yang menunjukkan kurangnya moral yang baik (Raihana, 2016).

Kondisi pendidikan di Indonesia saat ini telah mengalami dinamika perubahan tentang tujuan pendidikan yang sekarang mengarah pada Ilmu Pengetahuan dan teknologi sehingga keadaan sekarang mengarah pada perilaku yang tidak baik, menjadikan anak kurangnya etika, sopan santun dan banyak penyimpangan-penyimpangan yang ditemukan saat ini terjadi karena kurangnya pendidikan karakter dan pendidikan Umairoh, S., & Ichsan, I. (2018). Nilai-nilai moral telah menjadi sebuah ancaman yang mendesak semua pihak baik keluarga, sekolah, masyarakat, maupun pemerintah untuk memandang pentingnya sebuah pendidikan karakter yang harus segera diterapkan sejak dini. Pada saat ini beberapa nilai-nilai karakter semakin terkikis, hal tersebut dibuktikan dengan beberapa masalah yang muncul pada generasi muda bangsa (Iskandar. 2022). Perkembangan moral akan terus bertambah ketika anak selalu melihat contoh-contoh yang baik, anak akan meniru apa yang ia lihat dan apa yang ia tangkap dari orang dewasa katakan. Oleh karena itu diperlukan pola pengasuhan yang tepat untuk menstimulasi perkembangan moral anak.

Pola pengasuhan anak adalah salah satu faktor yang sangat mempengaruhi untuk mendidik dan mengasuh anak kelak akan membentuk anak sesuai dengan harapan dan keinginan orang tua. Di sisi lain, perkembangan anak tidak dapat terlepas dari perilaku orang yang lebih dewasa sebagai *role model* di lingkungan baik lingkungan keluarga maupun masyarakat (Trianingsih, 2019).

Namun saat ini, banyak dijumpai ibu-ibu yang bekerja, seperti untuk membantu keluarga dalam mencukupi kebutuhan pokok tetapi tidak semua ibu bekerja itu untuk membantu mencukupi kebutuhan ada juga yang memang untuk meningkatkan kehidupan sosialnya, menghilangkan rasa jenuh di rumah (Ahsan, 2013). Suami yang sulit mendapat pekerjaan menjadikan salah satu alasan untuk ibu harus ikut membantu perekonomian keluarga dengan cara bekerja. Perceraian juga menjadi salah satu penyebab seorang ibu bekerja mencari nafkah untuk menghidupi anak-anaknya (Utami, & Hanani, 2018). Tidak sedikit ibu yang bekerja dan masih mengurus anaknya, memenuhi apa yang dibutuhkan anaknya, karena sebagian orang tua terutama ibu yang mengatakan “anak itu segalanya, apa yang anak butuhkan akan dipenuhi walaupun dengan jerih payah yang tidak mudah” orang tua akan memberikan harta, waktu, sampai nyawa untuk anaknya, anak merupakan anugerah yang terindah untuk orang tua, orang tua akan selalu menggendong dan merawatnya sampai ia tumbuh dewasa. Ketika anak masih usia dini masa kanak-kanak sangat penting untuk perkembangan individu.

Pada penelitian yang dilakukan oleh Nurhidayah (2008) tentang pola asuh yang dilakukan oleh ibu bekerja kepada anak yang masih membutuhkan sosok pendidikan dari seorang ibu. Pada penelitian

ini ibu yang menggantikan peran ayah untuk mencukupi atau menambah penghasilan dalam keluarga. Sejatinya seorang ayah adalah pencari nafkah dan bekerja untuk keluarga jadi ketika seorang ayah mengurus anak maka hasil yang didapat dan apa yang diterapkan kurang maksimal (Rakhmawati, 2015). Lebih lanjut, Penelitian yang mengungkapkan bahwa ibu memang sumber penting dari pengasuhan anak tapi tidak harus tinggal di rumah selama 24 jam penuh untuk membangun kedekatan dengan anak.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode studi kasus untuk mengkaji lebih dalam bagaimana pengasuhan ibu bekerja terhadap perkembangan moral anak usia dini. Penelitian studi kasus adalah rancangan penelitian yang ditemukan banyak bidang, khususnya evaluasi mendalam atas suatu kasus, sering kali program, peristiwa, aktivitas, proses, atau satu individu atau lebih. Partisipan dalam penelitian ini adalah tiga orang ibu yang memiliki anak usia 5 sampai 6 tahun dan sedang bekerja di luar rumah. Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian menggunakan wawancara mendalam kepada partisipan dan melalui observasi. Penelitian ini dilaksanakan di kantor partisipan bekerja dan penelitian ini dilaksanakan selama satu bulan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pandangan Ibu Bekerja Terhadap Pola Pengasuhan

Banyak ragam tingkat pengetahuan tentang pola asuh ibu terhadap anak akan menentukan cara ibu memberikan pendidikan kepada anak-anaknya terutama dalam perkembangan moral (Fauziah & We 2020). Berikut hasil wawancara mengenai pandangan ibu bekerja terhadap pola pengasuhan diantaranya,

Partisipan 1

“pola asuh itu cara masing-masing orang tua buat eeee upaya memahami, meningkatkan proses mengikuti perkembangan fisik dan mental si anak” (IK)

Partisipan 2

“pola asuh ya paling momong, ya ngasuh, ya mandiin, ya nyuapin ya seputar itu ge, jajanin anak ya paling itu aja sih” (IY)

Partisipan 3

“pola asuh itu cara mendidik anak, menjaga anak eeee apa lagi ya, ya paling ngurus anak sih setau saya” (AS)

Dari hasil wawancara di atas ibu bekerja berpandangan bahwa pola asuh merupakan suatu cara untuk mendidik, menjaga dan juga memahami perkembangan dan pertumbuhan anak. Hal ini sesuai dengan Santrock (dalam Umairoh & Ichsan, 2018) bahwa pola asuh adalah cara masing-masing orang tua untuk mendidik dan mendampingi perkembangan fisik maupun mental anak untuk dapat selalu berkembang sesuai usianya dan mendapat pengarahan sesuai dengan apa yang diinginkan oleh orang tua. Pola asuh sendiri memiliki tiga macam pengasuhan yaitu pola asuh demokratis dan pola asuh otoriter dan pola asuh permisif.

Pandangan Ibu Bekerja Terhadap Perkembangan Moral Pada Anak Usia Dini

Dengan demikian jawaban dari para partisipan mengenai perkembangan moral, yaitu sebagai berikut :

Partisipan 1

“perkembangan moral ya untuk anak aku pribadi ya dia makin dewasa ya seharusnya dia makin sopan sama orang tua, ga boleh ngebantah ,ga boleh bentak bentak orang tua, ya balik lagi kalo apa-apa harus minta tolong, terimakasih itu juga adab itu juga moral” (IK)

Partisipan 2

“apa yaa, apa yaa perkembangan moral ya gitu kaya sopan santun, etika kitu sih nu aku tau” (IY)

Partisipan 3

“Perkembangan Moral adalah suatu perkembangan yang berhubungan dengan moral sih, etika mungkin ya gitu” (AS)

Ketiga pendapat tersebut dapat dijelaskan bahwa perkembangan moral yaitu tentang perkembangan yang mengajarkan anak dalam etika, sopan santun, dan nilai nilai yang baik dalam masyarakat yang harus diterapkan oleh para ibu kepada anaknya sesuai dengan pandangan Kohlberg (dalam Maya & Tafonao, 2021). Menurut Kohlberg (dalam Pranoto, 2017) yaitu ada tiga tingkatan dalam perkembangan moral yaitu a) penalaran moral pra konvensional. Mendasarkan pada diri seseorang sebagai ukuran benar atau salah. Seseorang dapat mengetahui bahwa apa yang ia lakukan benar atau salah, b) Penalaran moral yang konvensional. Mendasarkan pada pengharapan sosial, yaitu suatu perbuatan dinilai benar bila sesuai dengan peraturan yang ada dalam masyarakat. Masyarakat yang menilai perbuatan itu benar atau salah, c) Penalaran moral yang postkonvensional. Memandang aturan-aturan yang ada dalam masyarakat tidak absolut, tetapi relatif; dapat diganti oleh yang lain. Selain itu, Likona (Dalam Fitri, M. 2020) menjelaskan bahwa untuk mendidik moral anak sampai pada tataran moral perilaku.

Penerapan Pola Pengasuhan Ibu Bekerja Terhadap Perkembangan Moral Anak Usia Dini

Pola asuh dari seorang ibu yang bekerja tentu sangat terbatas karena tidak sepenuh waktu bersama anak,. Berikut hasil wawancara terhadap partisipan,

Partisipan 1

“untuk penerapan etika sopan santun aku sih menerapkannya kalo lagi ada orang duduk terus mau lewat ya bilang permisi, terus kalo mau masuk rumah ya salam, terus salim sama orang yang ada di sekitar, apa lagi ya hehehe yaa jangan bentak sama orang tua, harus sopan sama semua orang” (IK)

Partisipan 3

“kalo ade mah paling sama neneknya suka diajarin salam, terus cium tangan sama orang orang, ya namanya juga ajaran kampung ya jadi masih nurut anaknya. Kalo aku sih paling ya ngajarinnya jangan suka berantem sama temen, terus kalo ada orang orang sekitar ya harus sopan, kalo masuk rumah orang ya harus ucapkan salam, gitu sih paling, ya alhamdulillah anak sedikit nerapin” (AS)

Menurut partisipan dapat dijelaskan tentang sopan santun yaitu sikap yang harus dimiliki anak, dan dari ketiga anak sudah menerapkan sopan santun seperti memberi salam, mengucapkan permisi ketika melewati orang banyak, masuk rumah orang mengucapkan salam. Jawaban para partisipan sesuai dengan teori borris dan Zecho yang berkaitan tentang sopan santun adalah suatu sikap dari seseorang yang berperilaku baik. Indonesia menyebut sopan santun sebagai salah satu etika. Sopan adalah tindak tutur seseorang yang dipandang baik oleh lingkungan sekitar, seseorang yang sopan akan memiliki bahasa dan perilaku yang baik dan dihargai dalam masyarakat. Hermanto (Dalam Dini 2021).

Partisipan 3

“kalo soal jujur emang ade jujur kalo apa-apa, soal uang, soal temen gitu, kalo mau jajan ya bilang ke neneknya, ema mau jajan 2000 gitu sih paling ” (AS)

Partisipan 2

“untuk mas sendiri aku selalu bilang jangan pernah bohong walaupun jujur kamu dimarahin itu lebih baik, karena kalau bohong akan selalu terus bohong, alhamdulillah mas selalu jujur sih sama aku kalo ada apa-apa”(IK).

Menurut ketiga partisipan dapat dijelaskan tentang sopan santun yaitu sikap yang harus dimiliki anak, dan dari ketiga anak sudah menerapkan sopan santun seperti memberi salam, mengucapkan permisi ketika melewati orang banyak, masuk rumah orang mengucapkan salam. Jawaban para partisipan sesuai dengan teori borris dan Zecho yang berkaitan tentang sopan santun adalah suatu sikap dari seseorang yang berperilaku baik. Indonesia menyebut sopan santun sebagai salah satu etika. Sopan

adalah tindak tutur seseorang yang dipandang baik oleh lingkungan sekitar, seseorang yang sopan akan memiliki bahasa dan perilaku yang baik dan dihargai dalam masyarakat. Hermanto (Dalam Dini, 2021. hlm 2060)

Partisipan 1

“kalo masih kan ada tetangga yang non muslim paling ya kalo masuk ke rumahnya ngucapin permisi atau selamat siang, tapi suka keceplosan juga mengucap salam tapi suka dijawab sih sama tantenya juga, mas juga ga suka beda beda-bedain temen, terus kalo ada temen yang minjem mainan ya dikash ya tapi gitu mungkin aku ngajarin dari awal mas kalo ada yang nakal ke mas biarin aja jangan di bales tapi jauh, jadi sampai sekarang kalo ada yang nakalin dia dia ga bales tapi ga mau temenan lagi, mungkin itu sih yang mau aku rubah dari mas” (IK)

Partisipan 3

“kalo di rumah sih di lingkungan ade ga ada yang beda agama. Tapi ya ade sih ga terlalu sih kalo ke temen temen kan lingkungannya keluarga semua. Ade orangnya suka rada ngotot sih jadi untuk toleransi ya kadang iya kadang ngga, kadang suka ngalah sih sama temen” (AS).

Toleransi adalah sikap yang menerima perbedaan satu dengan yang lain, kesimpulan dari ketiga partisipan yaitu toleransi kepada teman ataupun tetangga bagi anak adalah hal yang baru karena tidak semua lingkungan ada yang berbeda keyakinan. Sikap toleransi yang diutarakan ketiga partisipan berkaitan dengan pendapat UNESCO pada tahun 1994 yaitu toleransi merupakan sikap yang dapat merealisasikan hak asasi manusia dan pencapaian perdamaian dalam menghormati hak dan identitas orang lain. Setiap orang memiliki kepribadian yang berbeda sehingga tidak semua kegiatan atau hal-hal dapat diketahui oleh orang lain. (Pitaloka dkk, 2021).

Tantangan Ibu Bekerja Dalam Menerapkan Perkembangan Moral

Berikut merupakan hasil wawancara dengan ibu bekerja terkait tantangan dalam penerapan pengasuhan perkembangan moral. Diantaranya,

Partisipan 3

“kalo aku sih ya gimana ya kesulitannya ya jarak terus waktu aku paling pulang sebulan sekali sih paling ya kendalanya jarang ngasih perkembangan atau pendidiknya ke ade, paling ya lewat hp ade ga boleh bandel, harus nurut ke ema” (AS)

“kalo kesulitan aku sih di waktu karena kerja ya paling bisa kalo mau tidur kalo ga ya hari hari libur bisa mendampingi anak dan bisa menerapkan apa yang belum anak bisa. Untuk keseharian ya paling sama neneknya, jadi ya kurang lebih ya didikan neneknya” (IK).

Menjadi ibu yang bekerja sekaligus mengurus anak di rumah itu tidak mudah, adapun waktu terbagi antara pekerjaan dan mengurus anak. Tetapi menjadi Ibu yang tetap bekerja itu adalah hal yang luar biasa yang tidak semua ibu bisa melakukannya. Hal ini ada tantangan atau hambatan sendiri untuk para ibu, terutama waktu yang terbagi oleh pekerjaan di rumah hanya pada saat pulang kerja sampai mau tidur. Adapun waktu saat libur bekerja ibu akan memanfaatkannya untuk selalu bermain dengan anak dan membenahi atau menerapkan apa yang menurut ibu sebuah keharusan agar anak menjadi pribadi yang tahu akan moral dan aturan-aturan.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil temuan dan pembahasan dari penelitian ini maka dapat disimpulkan bahwa ibu bekerja memiliki pandangan pola pengasuhan ibu bekerja merupakan tanggung jawab dari orang tua yang perlu diberikan kepada anak usia dini walaupun seorang ibu bekerja diluar rumah. Ibu bekerja juga sudah melakukan penerapan perkembangan moral kepada anaknya melalui stimulasi sikap karakter yaitu jujur, stimulasi sikap sopan santun kepada orang lain dan juga stimulasi sikap toleransi kepada orang lain yang berbeda agama. Kendala ibu bekerja dalam pengasuhan perkembangan moral anak adalah permasalahan manajemen waktu antara pekerjaan dan membuat jadwal memberikan pendidikan kepada anak khususnya perkembangan moral, sehingga ibu bekerja memerlukan bantuan dari pengasuh lainnya seperti orang tua (nenek atau kakek) dan juga asisten rumah tangga untuk mencapai perkembangan moral anak yang optimal.

DAFTAR RUJUKAN

- Ahsan, A., Susmarini, D., Adisantika, A., & Anitasari, A. R. (2016). Hubungan antara pola asuh orang tua (ibu) yang bekerja dengan tingkat kecerdasan moral anak usia prasekolah (4-5) tahun di TK Mutiara Indonesia Kedungkandang Malang. *Erudio Journal of Educational Innovation*, 2(2), 30-40.
- Cahyaningrum, E. S., Sudaryanti, S., & Purwanto, N. A. (2017). Pengembangan nilai-nilai karakter anak usia dini melalui pembiasaan dan keteladanan. *Jurnal Pendidikan Anak*, 6(2), 203-213.
- Dini, J. P. A. U. (2021). Penanaman sikap sopan santun dalam budaya jawa pada anak usia dini. *Jurnal Obsesi: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 5(2), 2059-2070.
- Fauziah, P. Y. & We, A. Y. (2020). Tradisi kearifan lokal Minangkabau “Manjujai” untuk stimulasi perkembangan anak usia dini. *Jurnal Obsesi: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 5(2), 1339-1351.
- Fitri, M. (2020). Faktor yang mempengaruhi perkembangan moral pada anak usia dini. *Al-Athfaal: Jurnal Ilmiah Pendidikan Anak Usia Dini*, 3(1), 1-15.
- Geofanny, R. (2016). Perbedaan kemandirian anak usia dini ditinjau dari ibu bekerja dan ibu tidak bekerja. *Psikoborneo: Jurnal Ilmiah Psikologi*, 4(4).
- Hermawan, R. & Kurniawan, H. (2016). Program parenting untuk membentuk karakter anak usia dini di lembaga pendidikan anak usia dini. *As-Sibyan: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 1(01), 29-39.
- Iskandar, S. (2022). Pentingnya penguatan pendidikan karakter pancasila bagi generasi muda dalam mengatasi degradasi moral. *Jurnal Pembumian Pancasila*, 2(2), 104-112.
- Maya, S., & Tafonao, T. (2021). Mengembalikan pendidikan anak usia dini di rumah sebagai bentuk tanggung jawab orang tua selama pandemi. *CARAKA: Jurnal Teologi Biblika dan Praktika*, 2(2), 204-220.
- Nurhidayah, S. (2008). Pengaruh ibu bekerja dan peran ayah dalam coparenting terhadap prestasi belajar anak. *SOUL: Jurnal Pemikiran Dan Penelitian Psikologi*, 1(2), 1-14.
- Pitaloka, D. L., Dimiyati, D., & Purwanta, E. (2021). Peran guru dalam menanamkan nilai toleransi pada anak usia dini di indonesia. *Jurnal Obsesi: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 5(2), 1696-1705.
- Pranoto, Y. K.S. (2020). Kecerdasan moral anak usia prasekolah. *Edukasi*. 14 (1)
- Raihana, P. A., & Wulandari, W. (2017). Status ibu dan pengaruhnya dalam kecerdasan moral anak pra-sekolah. *Indigenous: Jurnal Ilmiah Psikologi*, 1(2).
- Rakhmawati, I. (2015). Peran keluarga dalam pengasuhan anak. *Jurnal bimbingan konseling islam*, 6(1), 1-18.
- Trianingsih, R. (2019). Pengaruh keluarga broken home terhadap perkembangan moral dan psikososial siswa kelas v sdn 1 sumberbaru banyuwangi. *Jurnal Pena Karakter*, 2(1), 9-16.
- Umairoh, S., & Ichsan, I. (2018). Perbedaan pola asuh orang tua terhadap kemandirian anak. *Golden Age: Jurnal Ilmiah Tumbuh Kembang Anak Usia Dini*, 3(3), 157-164.
- Utami, N. P., & Hanani, S. (2018). Kebertahanan perempuan simalanggang menjadi single mother. *Turast: Jurnal Penelitian Dan Pengabdian*, 6(1), 25-36.



Research in Early Childhood Education and Parenting



Journal homepage: <https://ejournal.upi.edu/index.php/RECEP>

ANALISIS KONTEN TIGA EPISODE FILM ANIMASI NUSA DAN RARA UNTUK PENGENALAN PENDIDIKAN KARAKTER PADA ANAK USIA DINI

Neng Yanti Yuniar* & Finita Dewi*

* Prodi PGPAUD Universitas Pendidikan Indonesia Kampus Purwakarta

Email: n.yantiyuniar@upi.edu

ABSTRACT

Article History:

Submitted/Received 14 Jan
2022

First Revised 28 Jan 2022

Accepted 18 May 2022

Publication Date 31 May 2022

Kata Kunci :

Film Animasi Nusa dan Rara,
Nilai Pendidikan Karakter,
Alat Bantu Belajar

This study aims to determine the value of character education in the animated film Nusa and Rara and to determine the suitability of the animated film Nusa and Rara as a learning aid for early childhood. The method used in this study is a descriptive qualitative method with a content analysis design, this study uses the research object of three episodes of the animated film Nusa and Rara. Data was collected through observation and documentation studies. The results of this study identify the values of character education in the animated films Nusa and Rara and the suitability of the animated films Nusa and Rara as learning aids for early childhood. The results of this study also indicate the need for further studies related to the use of animated films Nusa and Rara in PAUD implementation.

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui nilai pendidikan karakter dalam film animasi Nusa dan Rara serta mengetahui kesesuaian film animasi Nusa dan Rara sebagai alat bantu belajar anak usia dini. Metode yang digunakan dalam penelitian ini merupakan metode kualitatif deskriptif dengan desain analisis isi (*content analysis*), penelitian ini menggunakan objek penelitian tiga episode film animasi Nusa dan Rara. Pengumpulan data dilakukan dengan melalui observasi dan studi dokumentasi. Hasil penelitian ini mengidentifikasi nilai-nilai pendidikan karakter yang ada di dalam film animasi Nusa dan Rara serta kesesuaian film animasi Nusa dan Rara sebagai alat bantu belajar anak usia dini. Hasil penelitian ini juga menunjukkan perlu kajian lebih lanjut terkait penggunaan film animasi Nusa dan Rara dalam implementasi PAUD.

PENDAHULUAN

Pendidikan karakter pada saat ini menjadi perhatian di berbagai kalangan, karena merupakan isu paling penting dalam dunia pendidikan. Seiring dengan perkembangan dan kemajuan zaman, generasi penerus bangsa mengalami krisis moral dan karakter yang semakin nampak terlihat. Di Televisi banyak diberitakan anak yang tega membunuh orang tuanya sendiri, pelecehan seksual terjadi di mana-mana, kehamilan diluar nikah akibat dari seks bebas, pencurian, *bullying*, contek mencontek menjadi hal yang lumrah dan masih banyak kasus-kasus yang menyangkut moral dan karakter. Kemajuan bangsa ini tidak hanya bergantung kepada kecerdasan intelektual saja, melainkan juga sangat dipengaruhi oleh kecerdasan sikap spiritual maupun sikap sosial yang dapat ditopang oleh pendidikan karakter.

Melihat kasus-kasus yang banyak terjadi pada saat ini, maka dari itu diperlukan penanaman pendidikan karakter sejak dini. Pada masa inilah waktu yang tepat untuk menanamkan pendidikan karakter pada anak, karena masa ini anak berada dalam masa *golden age* atau masa keemasan, dimana perkembangan anak sedang berkembang sangat pesat sehingga berpotensi sangat baik dalam menanamkan pendidikan karakter dengan harapan akan membentuk kepribadiannya.

Pemerintah telah menerapkan strategi kebijakan dengan menegaskan posisi penting pendidikan karakter dalam sistem pendidikan nasional. Dalam Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional pasal 3 disebutkan, "Pendidikan nasional berfungsi mengembangkan dan membentuk watak serta peradabannbangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan.untuk berkembangnya.potensi peserta didik.agar menjadi.manusia yang beriman.dan bertakwa kepada.Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak.mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan.menjadi warga negara.yang demokratis.serta bertanggungjawab". Penanaman pendidikan karakter bertujuan untuk menanamkan nilai-nilai pendidikan karakter agar nantinya ketika dewasa menjadi kebiasaan bagi anak-anak. Pada masa ini.pendidik atau orang.tua akan lebih.mudah dalam menanamkan pendidikan karakter pada anak, karena anak.belum banyak.mendapat pengaruh negatif dari lingkungannya.

Pendidikan karakter adalah upaya yang dirancang dan diterapkan untuk menanamkan nilai perilaku anak yang berhubungan dengan Tuhan YME, diri sendiri, orang lain, lingkungan, sikap, perasaan, perkataan, dan perbuatan berdasarkan norma dalam agama, hukum, tatakrama, budaya, dan adat (Gunawan dalam Khoiriyah, 2016). tetapi oleh karena itu peran orangtua, masyarakat serta pendidik sangat dibutuhkan untuk bersama-sama menanamkan pendidikan karakter dengan cara mengenalkan pendidikan karakter terlebih dahulu dalam setiap kesempatan khususnya pada anak usia dini (Cahyaningrum, Sudaryanti, Purwanto, 2017). Pendidikan karakter merupakan suatu pendidikan yang mengajarkan moral, tabiat, tingkah laku kebaikan. Artinya di lembaga pendidikan proses pembelajaran yang dilakukan harus mampu mengarahkan, menanamkan dan mengembangkan nilai-nilai kebaikan kepada peserta didik yang nantinya dapat diimplementasikan dalam kehidupan sehari-hari (Fadlillah & Khorida, 2013). Sahlan (2013) mengatakan bahwa tujuan pendidikan karakter adalah arah pada pelaksanaan pendidikan di lembaga. Nuraeni (2014, 2) mengatakan bahwa nilai karakter anak usia dini yaitu kejujuran, kedisiplinan, toleransi, dan kemandirian. Pendidikan karakter adalah proses membina budi pekerti peserta didik (Setiawati, 2015). Ernawati (2017) mengatakan bahwa pendidikan bertujuan memberikan tuntunan pada anak.

Sekolah merupakan lembaga pendidikan anak usia dini yang memiliki tugas untuk memfasilitasi setiap kebutuhan tumbuh kembang anak agar dapat berkembang secara optimal,

antara lain yaitu perkembangan bahasa, kognitif, moral spiritual, sosial emosional termasuk dalam pembentukan pendidikan karakter bagi anak. Menurut Undang-Undang No. 20 Tahun 2013 tentang Sistem Pendidikan Nasional Pasal 1 angka 14 menyatakan bahwa pendidikan anak usia dini adalah suatu upaya pembinaan yang ditujukan kepada anak sejak lahir sampai dengan usia enam tahun yang dilakukan melalui pemberian rangsangan pendidikan untuk membantu tumbuh kembang, perkembangan jasmani dan rohani agar anak memiliki kesiapan untuk memasuki pendidikan lebih lanjut.

Pendidikan Adalah upaya yang dilakukan untuk mengubah sikap atau perilaku seseorang atau kelompok dalam mendewasakan diri melalui pembelajaran, pelatihan dan pendidikan juga memiliki peranan penting. Bagi anak usia dini, orang tua adalah guru terpenting dan lingkungan belajar utama anak (Sudarsana, 2017). Melihat keadaan bangsa negara kita saat ini banyak perilaku-perilaku yang menyimpang seperti yang sudah dijelaskan di atas, diperlukan gerakan bersama-sama antara orangtua, masyarakat dan pendidik di sekolah dalam upaya menjadikan generasi penerus bangsa yang berkarakter.

Pembentukan karakter harus dimulai sejak usia dini. Terdapat berbagai media yang digunakan untuk membentuk karakter anak. Sastra dapat digunakan sebagai paradigma menciptakan rasa kehidupan. Sastra memiliki peran dalam perkembangan mora, sosial dan psikologi (Wahyu, 2012 : 176). Upaya yang dapat dilakukan oleh pendidik untuk mengenalkan pendidikan karakter kepada anak di sekolah yaitu salah satunya dengan menggunakan media film animasi. Sastra anak dapat digunakan pada pendidikan setiap jenjang usia (Irawati dan Purwani, 2013). Religi merupakan unsur budaya yang perlu ditanamkan pada anak usia dini. sesuai penelitian Khimji dan Maunder, R. E. (2012) isi cerita anak memberikan wawasan budaya.

Film animasi merupakan media *audio visual* yang gerak. film animasi pada mulanya dibuat dari berlembar-lembar kertas gambar yang kemudian diputar sehingga muncul efek gambar bergerak. Pembuatan Film animasi menjadi sangat mudah dan cepat, dikarenakan dengan bantuan komputer dan grafik komputer. Oleh sebab itu, film animasi dapat memberikan kesan yang impresif bagi para penontonya. Pada umumnya media ini disenangi oleh anak-anak karena karakter gambar animasi yang menarik. (Ginting; Putra, I K A dkk, 2017). Pada umumnya anak lebih cenderung menyukai film animasi, karena Film animasi merupakan media yang menyajikan pesan audio visual dengan karakter gambar atau tampilan yang lucu sehingga menarik perhatian anak. Adapun tujuan penelitian ini yaitu untuk mengetahui nilai-nilai karakter yang terkandung dalam film animasi nusa dan rara dan untuk mengetahui konten film animasi nusa dan rara relevan sebagai alat bantu belajar bagi anak usia dini.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif deskriptif dengan desain analisis isi (*content analysis*). Menurut (Creswell, 2016) Penelitian Kualitatif Adalah metode-metode untuk mengeksplorasi dan memahami makna oleh sejumlah orang atau kelompok orang yang dianggap berasal dari masalah sosial atau kemanusiaan. Sedangkan menurut Kriyantono (dalam Ahmad, 2018, hlm. 2) analisis isi merupakan teknik sistematis untuk menganalisis suatu pesan atau suatu alat untuk mengobservasi dan menganalisis isi perilaku komunikasi yang terbuka dari komunikator yang terpilih. Analisis isi penelitian ini berfokus kepada film animasi yang dapat mengenalkan pendidikan karakter untuk anak usia dini. Objek penelitian ini menggunakan tiga episode film animasi Nusa dan Rara. Sedangkan pengumpulan data dilakukan dengan melalui observasi dan studi dokumentasi.

Tabel 1. Judul Film Animasi

No.	Film Animasi	Judul Episode	Tanggal Terbit	Durasi	Link Download
1.	Nusa dan Rara	Belajar Jujur	Mei 2021	4 Menit 51 Detik	https://youtu.be/x01QYVUotM
2.	Nusa dan Rara	Mengenal Ka'bah	Januari 2021	6 Menit 18 Detik	https://youtu.be/E8_PJz2k3Ds
3.	Nusa dan Rara	Qodarullah Wama Sya'a Fa'ala	Januari 2021	5 Menit 40 Detik	https://youtu.be/ju2VHYHQPgY

HASIL DAN PEMBAHASAN

Analisis isi terhadap film animasi berfokus pada film yang diproduksi di Indonesia salah satunya yaitu film animasi Nusa dan Rara. Dari film tersebut dipilih tiga episode yaitu berjudul: “Belajar Jujur”, episode “Mengenal Ka’bah” dan episode “*Qadarullah Wama Sya’a Fa’ala*”. Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan, temuan dari penelitian ini menunjukkan bahwa ketiga episode Nusa dan Rara memiliki potensi yang sangat besar dalam mengenalkan pendidikan karakter dalam setiap episodinya, dan dapat dijadikan sebagai alat bantu belajar dengan memberikan pengalaman belajar yang bermakna bagi anak usia dini.

1. Nilai Karakter Yang Terkandung Dalam Film Animasi Nusa Dan Rara

Tabel 2. Hasil Temuan

No.	Nilai-nilai Pendidikan Karakter	Episode Film Animasi Nusa dan Rara		
		Belajar Jujur	Mengenal Ka'bah	Qodarullah Wamasya'a Fa'ala
1.	Religius	✓	✓	✓
2.	Jujur	✓		✓
3.	Disiplin	✓		
4.	Kerja Keras	✓		✓
5.	Rasa Ingin Tahu	✓	✓	✓
6.	Menghargai Prestasi	✓		
7.	Bersahabat atau Komunikatif	✓		
8.	Cinta Damai		✓	
9.	Peduli Sosial	✓	✓	
10.	Tanggung Jawab	✓		

Ketiga episode film animasi Nusa dan Rara mengandung nilai-nilai pendidikan karakter di dalamnya, dari 18 nilai-nilai pendidikan karakter terdapat 10 nilai pendidikan karakter yang muncul di tiga episode film animasi Nusa dan Rara. Pada episode “belajar jujur” terdapat sembilan nilai pendidikan karakter yang terkandung di dalam isi cerita, diantaranya yaitu: religius, jujur, disiplin, kerja keras, rasa ingin tahu, menghargai prestasi, bersahabat atau komunikatif, peduli sosial, dan tanggung jawab. Pada episode “mengenal ka’bah terdapat empat nilai pendidikan karakter yang terkandung di dalam isi cerita, diantaranya yaitu: religius, rasa ingin tahu, cinta damai dan peduli sosial. Pada episode “*Qodarullah Wama Sya’a Fa’ala*” terdapat empat nilai pendidikan karakter yang terkandung di dalam isi cerita, diantaranya yaitu: religius, jujur, kerja keras dan rasa ingin tahu.

Menurut (Fadlillah dan Khorida, 2013) nilai pendidikan karakter yang terdapat delapan belas yang wajib diterapkan di setiap proses pendidikan atau pembelajaran. Nilai-nilai karakter tersebut yaitu:

1. Religius, patuh terhadap ajaran dan perintah agama yang dianutnya
 2. Jujur, perilaku dalam perkataan dan tindakan selalu menyampaikan sesuai dengan keadaan atau kenyataan yang sebenarnya sehingga dapat dipercaya oleh orang lain.
 3. Toleransi, menghargai setiap perbedaan (agama, pendapat, suku, sikap dan tindakan) orang lain.
 4. Disiplin, perilaku yang menunjukkan tertib dan patuh pada berbagai ketentuan dan peraturan yang telah dibuat.
 5. Kerja keras, perilaku yang menunjukkan upaya sungguh-sungguh atau tidak pantang menyerah dalam mengatasi berbagai hambatan belajar dan tugas, serta menyelesaikan tugas dengan sebaik-baiknya.
 6. Kreatif, berpikir dan membuat sesuatu untuk menghasilkan cara atau hasil baru.
 7. Mandiri, mampu melakukan segala sesuatu sendiri atau tidak bergantung pada orang lain.
 8. Demokratis, memiliki hak yang sama dalam mengambil keputusan yang dapat mengubah hidupnya.
 9. Rasa ingin tahu, sikap dan tindakan yang selalu berupaya untuk mengetahui lebih mendalam dan meluas dari sesuatu yang dipelajarinya, dilihat, dan didengar. Hal ini biasanya ditandai dengan sering bertanya atas hal yang tidak diketahuinya sehingga dapat memperluas pengetahuannya.
 10. Semangat kebangsaan, selalu berupaya mementingkan kepentingan bangsa di atas kepentingan diri sendiri dan kelompok.
 11. Cinta tanah air, bangga dengan segala yang ada atau dimiliki negara sendiri dengan cara berpikir, bertindak, dan berbuat yang menunjukkan kesetiaan, kepedulian, dan penghargaan yang tinggi terhadap bahasa, lingkungan fisik, sosial, budaya, ekonomi dan politik bangsa.
 12. Menghargai prestasi, selalu berusaha bersikap, dan bertindak menghargai yang mendorong dirinya untuk menghasilkan sesuatu yang berguna bagi masyarakat, dan mengakui serta menghormati keberhasilan orang lain.
 13. Bersahabat atau komunikatif, selalu berusaha bertindak yang memperlihatkan rasa senang berbicara, bergaul, dan bekerja sama dengan orang lain.
 14. Cinta damai, selalu berusaha bersikap tenang (perkataan atau tindakan) dan tidak menyukai keributan sehingga menyebabkan orang lain merasa senang dan aman atas kehadiran dirinya.
 15. Gemar membaca, menyukai aktivitas membaca sehingga selalu berusaha meluangkan waktu untuk membaca.
 16. Peduli lingkungan, selalu berusaha menjaga dan memperbaiki lingkungannya agar tidak terjadi kerusakan.
 17. Peduli sosial, selalu berusaha memberi bantuan kepada orang lain yang membutuhkan (materi, fisik, solusi, saran dan lain-lain).
 18. Tanggung jawab, selalu berusaha melaksanakan yang menjadi tugas dan kewajibannya (diri sendiri, orang lain, negara, dan Tuhan Yang Maha Esa).
2. Konten Film Animasi Nusa Dan Rara Relevan Sebagai Alat Bantu Belajar Bagi Anak Usia Dini

Tabel 3. Relevansi Film Animasi Nusa dan Rara Sebagai Alat Bantu Belajar Anak Usia Dini

No.	Manfaat dan Kelebihan Film Animasi	Episode Film Animasi Nusa dan Rara		
		Belajar Jujur	Mengenal Ka'bah	<i>Qodarullah Wamasya'a Fa'ala</i>
1.	Film animasi dapat menyampaikan ide, pesan atau materi	✓	✓	✓
2.	Film animasi dapat melengkapi pengalaman anak	✓	✓	✓
3.	Film animasi dapat memperlihatkan proses secara tepat dan dapat di putar berulang-ulang	✓	✓	✓
4.	Film animasi dapat mendorong dan meningkatkan motivasi anak	✓	✓	✓
5.	Film animasi dapat mengundang pemikiran dan pembahasan dalam kelompok anak	✓	✓	✓

Ketiga episode film animasi Nusa dan Rara relevan sebagai alat bantu belajar anak usia dini, hal ini terlihat dari enam manfaat dan kelebihan film animasi terdapat lima yang terkandung dalam ketiga episode film animasi nusa dan rara.

1. Film animasi dapat menyampaikan ide, pesan atau materi. Dari tiga episode animasi nusa dan rara menyampaikan Ide, pesan atau materi yang dapat dengan mudah anak pahami karena penyampaiannya dikemas sedemikian rupa menjadi sangat sederhana. Hal ini dapat memenuhi salah satu karakteristik anak, yaitu belum dapat memahami sesuatu secara abstrak melainkan harus secara konkrit. (Rahmawati, 2012) Hal tersebut sesuai dengan prinsip bahwa anak usia dini masih berpikir secara konkrit dan sederhana sehingga informasi lebih mengena disampaikan lewat cerita tentunya dengan alur yang sederhana dan tidak rumit.
2. Film animasi dapat melengkapi pengalaman anak. Dari hasil analisis ke tiga episode film animasi nusa dan rara didapatkan bahwa ketiga episode dapat melengkapi pengalaman anak. Pengalaman anak tidak hanya bisa didapatkan langsung oleh sang anak, namun juga bisa didapatkan melalui tontonan, salah satunya tontonan film animasi Nusa dan Rara. Karena ada pengalaman yang tidak bisa didapatkan langsung oleh anak, seperti melihat cara kerja jantung berdenyut dapat ditunjukkan dengan film. Menurut (Asmawati, 2020) salah satu manfaat film animasi yaitu film animasi dapat melengkapi pengalaman-pengalaman dasar anak ketika berdiskusi dan praktek.
3. Film Animasi Dapat Memperlihatkan Proses Secara Tepat dan Dapat di Putar Berulang-ulang. Berdasarkan hasil analisis konten, ketiga episode film animasi Nusa dan Rara dapat diputar secara berulang-ulang. Tentunya tiga episode nusa dan rara yang peneliti analisis dapat dengan mudah diputar secara berulang-ulang. Karena film animasi ini didapatkan di halaman *youtube* nusa *official* yang dapat dengan mudah di unduh di handphone atau laptop. Ketika anak ingin menontonnya kembali, maka hal yang harus dilakukan yaitu dengan memutarnya kembali. Biasanya jika anak sudah menyukai suatu kegiatan, pasti akan terus diulang kembali kegiatan tersebut. Seperti yang dikemukakan (Baderi dan Nurjanah, 2018) jika anak sudah merasa nyaman dan akan mengulangi kegiatan hal yang disukainya tersebut hingga akan lupa waktu.

4. Film Animasi Dapat Mendorong dan Meningkatkan Motivasi Anak. Berdasarkan hasil analisis konten, ketiga episode film animasi Nusa dan Rara dapat mendorong dan meningkatkan motivasi anak. Seperti yang kita tahu bahwa anak merupakan pembelajar ulung, apa yang anak lihat akan ia tiru. Sejalan yang dikemukakan oleh (Fadillah dan Klorida, 2020) Anak suka meniru, anak suka menirukan gerakan serta perilaku dari orang tua serta lingkungan sekitarnya. Apa yang anak lihat dan rasakan senantiasa diikutinya, karena bagi anak apa yang membuatnya senang dan menarik maka itulah yang akan diikutinya.
5. Film animasi dapat mengundang pemikiran dan pembahasan dalam kelompok anak. Berdasarkan hasil analisis konten, isi cerita ketiga episode film animasi Nusa dan Rara dapat mengundang pemikiran dan pembahasan dalam kelompok anak. Isi cerita ke tiga episode film animasi Nusa dan Rara, mengundang pemikiran dan pembahasan anak. hal ini terlihat ketika dalam setiap episodenya selalu ada hal yang ditanyakan antara anak dengan anak atau anak dengan orang tua yang menjadi sebuah diskusi. Dengan berdiskusi yang dilakukan oleh anak, akan terjadi interaksi langsung antara anak dengan sekitar. Selain itu melalui diskusi anak akan mendapatkan pengetahuan baru yang asalnya tidak tahu menjadi tahu, serta menjalin hubungan yang lebih dekat dengan teman dan orang tua. Berbagai hal yang ditanyakan oleh anak dikarenakan mereka mempunyai rasa ingin tahu yang tinggi terhadap hal baru dilihat atau didengarnya. (Khairi, 2018) Rasa ingin tahu yang kuat dan antusias terhadap banyak hal. Yaitu, anak cenderung memperhatikan, membicarakan, dan mempertanyakan berbagai hal yang sempat dilihat dan didengarnya, terutama terhadap hal-hal baru.

KESIMPULAN

Berdasarkan Penelitian yang telah dilakukan, tiga episode film animasi Nusa dan rara yaitu episode “Belajar Jujur”, “Mengenal Ka’bah”, dan “*Qadarullah Wama Sya’a Fa’ala*” mengandung nilai pendidikan karakter didalamnya. Nilai pendidikan karakter yang terkandung dalam episode “Belajar Jujur” diantaranya adalah: menghargai prestasi, disiplin, religius, bersahabat atau komunikatif, kerja keras, rasa ingin tahu, jujur, peduli sosial, dan tanggung jawab. Kemudian nilai pendidikan karakter yang terkandung dalam episode “Mengenal Ka’bah” diantaranya adalah: religius, rasa ingin tahu, cinta damai, dan peduli sosial. Sementara nilai pendidikan karakter yang terkandung dalam episode :*Qodarullah Wama Sya'a Fa'ala* adalah: jujur, kerja keras, rasa ingin tahu, dan religius.

Selain mengandung nilai pendidikan karakter dalam ketiga episode film animasi nusa dan rara, ternyata juga sangat relevan sebagai alat bantu belajar bagi anak usia dini. Hal ini dapat terlihat dari hasil analisis yang memaparkan bahwa ketiga episode film animasi nusa dan rara sesuai dengan lima dari enam indikator alat bantu belajar bagi anak usia dini. Ke enam indikator tersebut yaitu: film animasi dapat menyampaikan ide, pesan atau materi pembelajaran, film animasi dapat melengkapi pengalaman anak, film animasi dapat memperlihatkan proses secara tepat dan dapat diputar berulang-ulang, film animasi dapat mendorong dan meningkatkan motivasi anak, serta film animasi dapat mengundang pemikiran dan pembahasan dalam kelompok anak.

DAFTAR RUJUKAN

- Ahmad, J. (2018). Desain Penelitian Analisis Isi (*Content Analysis*). *Research Gate*, 5(9).
- Asmaun, S. (2013). Pendidikan Karakter dalam Perspektif Islam (Kajian Penerapan Pendidikan Karakter di Lembaga Pendidikan Islam. *Jurnal El - Hikmah Fakultas Tarbiyah UIN Malang*, 139-149.

- Asmawati, L. (2020, November). Peran Orangtua Dalam Penggunaan Film Animasi Islami Untuk Pembelajaran Anak Usia Dini. In *Prosiding Seminar Nasional Pendidikan Fkip* (Vol. 3, No. 1, Pp. 216-223).
- Baderi, B., & Nurjanah, D. (2018). Penggunaan Gadget Dengan Perkembangan Interaksi Sosial Anak Usia Prasekolah Berbasis Teori Adaptasi Sister Callista Roy Di Tk Dharma Wanita Sidoarjo. *Jurnal Keperawatan*, 15(1).
- Cahyaningrum, E S; Sudaryanti, S; Purwanto, N A. (2017). Pengembangan Nilai Nilai Karakter Anak Usia Dini Melalui Pembiasaan Dan Keteladanan. *Jurnal Pendidikan Anak*, 203-213.
- Creswell, J. W. (2016). *Research Design, Pendekatan Metode Kualitatif, Kuantitatif, Dan Campuran. Penerbit Pustaka Belajar.*
- Ernawati. (2017) Menumbuhkan Nilai Pendidikan Karakter Anak Melalui Dongeng Fabel dalam Pembelajaran Pendidikan Dan Pembelajaran Dasar, 4, 120, 133.
- Ginting; Putra, I K A Dkk. (2017). Pengaruh Penerapan Model Pembelajaran Quantum Menggunakan Media Film Animasi Terhadap Perkembangan Kemampuan Kosakata Pada Anak Kelompok B Di Tk Gugus Jempiring Kecamatan Denpasar Barat Tahun Pelajaran 2016/2017. *Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini Undiksha*, 348-357.
- Irawati, R. P. dan N. P. (2013). Nilai - Nilai Moralitas dan Budaya Asing Dalam Sastra Anak Terjemahan Melalui Pemaknaan Sastra Anak Oleh Anak. *Lingua*, 9 (1), 46 - 53.
- Khimji, F., dan Maunder, R. E. (2012). Mediatonal Tools in Story Construction : An Investigation of Cultural Influences on Children's narratives. *Journal of Early Childhood Research*, 10 (3), 294 - 308.
- Khoiriyah. 2016. Pendidikan Karalter Pada Anak Usia Dini Melalui Bermain. *Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini. Kajian Teori dan Praltik Pendidikan Anak Usia Dini*, 2 (1), 39 - 45
- Khairi, H. (2018). Karakteristik Perkembangan Anak Usia Dini Dari 0-6 Tahun. *Jurnal Warna*, 2(2), 15-28
- Nuraeni. (2014). Pendidikan Karakter Pada Anak Usia Dini. *Jurnal Paedagogy*, 1 (2).
- Rahmawati, Y. (2012). Pengenalan Budaya Melalui Bercerita Untuk Anak Usia Dini. *Jurnal Pendidikan Anak*, 1(1).
- Setiawati, L (2015) Pembentukan Karakter Siswa Melaui Pembelajaran Bahasa dan Sastra Indonesia. *Jurnal Pendidkan*, 16 (1), 65 - 73.
- Sudarsana, I. K. (2017). Membentuk Karakter Anak Sebagai Generasi Penerus Bangsa Melalui Pendidikan Anak Usia Dini. *PURWADITA*, 1, 41 - 48.
- Undang-Undang No. 20 Tahun 2013 Tentang Sistem Pendidikan Nasional Pasal 1 Angka 14. (T.Thn.).
- Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional Pasal 3.(T.Thn).
- Wahyu. (2011). Masalah dan Usaha Membangun Karakter Bangsa. *Jurnal Komunitas*, 3 (1), 13 - 149.



Research in Early Childhood Education and Parenting



Journal homepage: <https://ejournal.upi.edu/index.php/RECEP>

PERAN ORANG TUA TERHADAP PERKEMBANGAN KOGNITIF ANAK USIA DINI DI DESA KEDUNG AGUNG KABUPATEN PURWOREJO

Eka Ristiani Fatimah*, Raden Rachmy Diana*

* Prodi Pendidikan Islam Anak Usia Dini Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga

Email: ekaristianifatimah98@gmail.com

ABSTRACT

Article History:

Submitted/Received 15 Jan 2021

First Revised 29 Jan 2022

Accepted 19 May 2022

Publication Date 31 May 2022

Kata Kunci :

Orang Tua
Perkembangan Kognitif
Anak Usia Dini

The purpose of this study was to find out how the role of parents in the cognitive development of early childhood in the village of Kedung Agung, Bener sub-district, Purworejo district. The method in this study uses a qualitative descriptive type of research. The research subjects in this article are five families whose mothers work as bamboo handicraft makers and have early childhood and live in Kedung Agung Village, Purworejo Regency. The results of this study indicate that the role of parents involving 5 families in Kedung Agung Village, Purworejo Regency is quite good. Parents are able to act as the first teacher and facilitator for children's cognitive development. In developing children's cognitive about color parents use 3 methods, namely using color puzzles, color balls and colored geometric pieces, through this activity children's cognitive development regarding color increases and is assessed as effective.

ABSTRAK

Tujuan dari penelitian ini untuk mengetahui bagaimana peran orang tua dalam perkembangan kognitif anak usia dini di desa kedung agung kecamatan bener kabupaten purworejo. Adapun metode dalam penelitian ini menggunakan jenis penelitian deskriptif kualitatif. Subjek penelitian pada artikel ini adalah lima keluarga dengan ibu bekerja sebagai pembuat kerajinan tangan dari bambu dan memiliki anak usia dini serta berdomisili di Desa Kedung Agung Kabupaten Purworejo. Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa peran orang tua yang melibatkan 5 keluarga di Desa Kedung Agung Kabupaten Purworejo sudah cukup baik. Orang tua mampu berperan sebagai guru pertama dan fasilitator terhadap perkembangan kognitif anak. Dalam mengembangkan kognitif anak mengenai warna orang tua menggunakan 3 metode yaitu menggunakan puzzle warna, bola warna dan potongan geometri yang berwarna, melalui kegiatan ini perkembangan kognitif anak mengenai warna meningkat dan dinilai sudah efektif.

PENDAHULUAN

Pendidikan anak usia dini (PAUD) merupakan suatu proses pembelajaran secara menyeluruh agar anak tumbuh kembang sejak lahir sampai enam tahun baik secara aspek fisik maupun nonfisik baik jasmani maupun rohani agar anak bisa berkembang dan tumbuh secara optimal (Pertwi dkk, 2021)

Pendidikan anak dini merupakan pendidikan dasar yang mengupayakan jenjang pendidikan anak sejak lahir dengan rentang usia 0-6 tahun. Pendidikan dilakukan dengan cara pemberian rangsangan pada anak untuk pertumbuhan dan perkembangan baik jasmani maupun rohani dengan memiliki kesiapan pendidikan yang berkelanjutan (Lasaiba, 2018). Usia dini merupakan usia emas yang mana pada usia ini kemampuan menyerap anak sangat cepat, maka sangat disayangkan jika orang tua tidak bisa menggunakan usia emas ini dengan sebaik-baiknya.

Masa usia dini merupakan pertumbuhan anak yang menentukan perkembangan selanjutnya dimana anak usia dini rentan terhadap kehidupan anak. Hal ini perlu pemahaman terhadap semua pihak akan pentingnya masa usia dini untuk mengoptimalkan 6 aspek perkembangan anak; salah satunya perkembangan kognitif.

Pentingnya pendidikan dimulai sejak dini, dimana pendidikan anak bias menentukan peran dalam kehidupan lebih lanjut. Perkembangan pada usia dini memiliki beberapa perkembangan, seperti kognitif, bahasa, motorik, emosional, dan sosial (Talango, 2020). Perkembangan ini akan menjadi dasar perkembangan selanjutnya. Oleh karena itu, perkembangan masa awal anak menjadi penentu.

Pendidikan anak usia dini adalah pendidikan yang paling mendasar, dimana kedudukan ini menjadi golden age dan menempati posisi yang sangat strategis dalam pengembangan sumber daya insani. Rentang anak usia dini dari 0-6 tahun merupakan usia kritis. Proses pendidikan bisa mempengaruhi seseorang tergantung dari lingkungan sekitar. Lingkungan menjadi penentu bagi perkembangan anak dari baik kecerdasan, kemauan, bakat, fisik, kognitif bahasa, sosio-emosional dan spiritual (Tanu, 2017).

Salah satu rangsangan pendidikan anak usia dini merupakan bagian dari stimulasi perkembangan kognitif. Perkembangan kognitif salah satu faktor dalam diri sendiri. Konsep perkembangan kognitif bagian dari fase perkembangan karakteristik manusia yang harus diperhatikan. Aspek pengembangan kognitif, bagian dari hasil belajar dan kompetensi yang diharapkan pada anak. Anak memiliki kemampuan berfikir secara logis, berpikir kritis, dapat memberi alasan, mampu memecahkan masalah dan menemukan hubungan sebab akibat dalam memecahkan suatu permasalahan (Novitasari & Fauziddin, 2020).

Cognitive secara istilah berasal dari kata *cognition*, juga diistilahkan *knowing*, berarti mengetahui. Pengertian *cognition* ialah perolehan, penataan dan penggunaan pengetahuan. Selanjutnya kognitif dapat diartikan dengan kemampuan belajar, berpikir, kecerdasan, dan keterampilan mempelajari konsep baru, seperti keterampilan untuk Memahami apa yang terjadi di lingkungannya, serta menggunakan keterampilan daya ingat dan menyelesaikan soal-soal sederhana (Pahrul & Amalia, 2021). Kognitif merupakan kemampuan untuk berfikir dan dipahami dalam memecahkan permasalahan secara kompleks (Suardipa, 2020).

Jadi secara garis besar penelitian ini dapat menyimpulkan kognitif adalah suatu persoalan yang menyangkut kemampuan, rasional (akal). Kognitif merupakan kemampuan intelektual bagi individu yang terdiri dari beberapa tahapan, yaitu: pengetahuan *knowledge*, pemahaman *comprehension*, penerapan *application*, analisa *analysis*, sintesis *sintesis*, evaluasi *evaluation*.

Perkembangan kognitif anak usia dini dibedakan menjadi dua bagian, *pertama* tahap sensorimotor, *kedua* pra operasional. Perkembangan kognitif adalah salah satu rangkaian yang berkembang pesat ketika individu berada pada fase usia dini, yaitu pada tahap praoperasional usia 2-7 tahun Yang biasa kita kenal dengan anak usia dini pada masa ini dikenal dengan sebutan *golden age*. Pada tahap praoperasional (anak usia dini), dalam periode ini, kecerdasan ditunjukkan melalui penggunaan simbol atau tanda untuk menyatakan atau menjelaskan suatu tanda atau objek yang saat itu tidak berada dalam suatu subjek. (Marinda, 2020)

Kognitif merupakan faktor penentu bagi anak baik dari orang tua maupun lingkungan sekitar. Salah satu faktor penentu perkembangan anak usia dini baik secara fisik maupun kognitif adalah peran orang tua terutama peran seorang ibu, karena ibu merupakan sebagai pendidik utama bagi anak yang dilahirkan sampai dewasa (Hati & Lestari, 2016). Peranan dapat diartikan juga sebagai sesuatu yang menjadi bagian utama terhadap sesuatu hal. Ada juga yang merumuskan lain, bahwa peranan merupakan aspek dinamis kedudukan (status), apanila seseorang melaksanakan hak dan kewajibannya sesuai dengan kedudukannya (Sunarya, 2021).

Berdasarkan uraian di atas dapat dijelaskan bahwa peran orang tua merupakan suatu kegiatan yang dikerjakan oleh kedua orang tua untuk melakukan tanggung jawab dalam keluarga. Diantaranya yaitu orang tua wajib memenuhi kebutuhan anak nya baik itu kebutuhan finansial maupun kebutuhan dalam segi pendidikan anaknya (Syah, 2019). Salah satunya yaitu orang tua harus memperhatikan bagaimana perkembangan kognitif anak itu juga termasuk merupakan tanggung jawab orang tua.

Dalam proses proses menstimulasi perkembangan kognitif, melalui berbagai pola asuh yang diberikan seorang ibu sebagai pendidik pertama sangat penting. Hal ini sesuai dengan pedoman Direktorat Pembina PAUD, Ditjen PAUD-NI Kementerian Pendidikan Nasional RI juga menekankan tentang peningkatan mutu pelaksanaan PAUD berbasis keluarga karena keluarga dianggap penting untuk dilibatkan secara langsung dalam kegiatan PAUD (Ruli, 2020). Sebagaimana firman Allah SWT dalam surah An-Nahl ayat 78 yaitu:

وَاللَّهُ أَخْرَجَكُمْ مِنْ بُطُونِ أُمَّهَاتِكُمْ لَا تَعْلَمُونَ شَيْئًا وَجَعَلَ لَكُمُ السَّمْعَ وَالْأَبْصَارَ وَالْأَفْئِدَةَ لَعَلَّكُمْ تَشْكُرُونَ.

“Dan Allah mengeluarkan kamu dari perut ibumu dalam keadaan tidak mengetahui sesuatu pun dan Dia memberi kamu pendengaran, penglihatan dan hati agar kamu bersyukur”. (QS.An-Nahl :78).

Dalam hal ini sudah jelas bahwa anak dilahirkan dalam keadaan tidak mengetahui apa-apa, jadi peran orang tua merupakan peran yang paling penting dalam memberikan pendidikan kepada anak-anaknya. Pemerolehan perkembangan kognitif anak diperoleh melalui indranya tentu saja hal ini sangat memerlukan peran orang tua dalam menstimulasi perkembangan kognitif anak.

Orang tua mempunyai tugas dan peran paling utama, serta lembaga paling awal dalam pendidikan anak. Disinilah terciptanya proses pertama kemajuan kognitif dimulai, dengan mendapatkan pengetahuan, kreativitas, minat dan sikap dalam kehidupan. Orang tua dalam keluarga sangat berperan dalam kehidupan anak, karena waktu anak-anak dihabiskan dalam lingkungan keluarga. Anak usia dini dan Sekolah Dasar, peran keluarga sangat dibutuhkan terutama peran seorang Ibu. Disinilah orang tua dan keluarga menjadi faktor yang penting guna mengasah kemampuan kognitif dalam kehidupannya (Ruli, 2020). Permasalahan ini sesuai dengan transisi dari bentuk pendidikan informal ke pendidikan formal. Hal ini perlu adanya kerjasama yang baik antara keluarga dan sekolah. Tingkah laku anak-anak terhadap sekolah banyak dipengaruhi oleh lingkungan keluarganya terutama para orang tua mereka, untuk itu dibutuhkan kepercayaan orang tua terhadap sekolah (Fithriyana, 2018). Perlu adanya perhatian orang tua terhadap sekolah anaknya, dengan melihat perkembangan anaknya, seperti pengalaman anak, dan mengapresiasi apa yang telah dilakukan anak-anak.

Apabila anak-anak telah diberikan pendidikan yang baik sejak usia dini, tentu ini sangat baik untuk perkembangan anak-anak kedepannya. Sebagaimana yang telah dijelaskan dalam Hadist:

كَلَّ مَوْلُودٌ يُؤَدُّ عَلَى الْفِطْرَةِ فَأَبَوَاهُ يُهَوِّدَانِهِ أَوْ يُنَصِّرَانِهِ أَوْ يُمَجِّسَانِهِ.

“Setiap anak dilahirkan atas fitrahnya, orang tuanyalah yang menjadikannya Yahudi, Majusi atau Nasrani.”

Di dalam hadits ini dipaparkan bahwa tanggung jawab yang besar terhadap pendidikan anak-anak adalah orang tuanya sendiri. Dikarenakan masa depan anak-anak kedepannya bergantung dengan ini, yang akan membentuk pola dan watak anak-anak untuk kehidupan selanjutnya. Anak-anak yang telah dilahirkan dalam keadaan suci, tidak mengetahui tentang apa-apa di dunia ini, seperti kertas putih tanpa coretan, orang tuanyalah yang akan memulai atau yang paling awal mengisi kertas tersebut. Maka jelaslah bahwa seseorang punya fitrah untuk cenderung ke arah baik atau buruk. Peran orang tua sangat diperlukan dorongan orang tua untuk mengarahkan anak dengan baik.

Melalui observasi yang sudah dilakukan peneliti tanggal 20 November 2021, berlokasi di Desa Kedung Agung, Kecamatan Bener, Kabupaten Purworejo. Setelah ditinjau, peneliti menemukan kurangnya pengetahuan anak-anak, seperti sulit membedakan warna yang ada disekitarnya, dan ketika ditanyakan masih banyak yang kesulitan untuk menjawabnya. Dalam hal ini, peneliti menemukan masalah kognitif anak, di Desa Kedung Agung, Kecamatan Bener, Kabupaten Purworejo.

Setelah peneliti amati lebih lanjut, permasalahan pendidikan anak yang terjadi di Desa tersebut disebabkan oleh beberapa faktor. Pertama, kurangnya peran atau perhatian orang tua terhadap pendidikan anak-anak. Sehingga anak-anak yang mendapatkan pendidikan hanya di sekolahnya saja, tanpa ada pantauan atau perhatian terhadap perkembangan anak setelah itu. Fenomena tersebut terjadi dikarenakan para orang tua belum cukup memahami peran penting mereka dalam perkembangan kognitif pada anak-anak, khususnya anak-anak yang masih usia dini. Para orang tua lebih memfokuskan dalam pemberian kasih sayang, makan, minum, pakaian, dan kebutuhan lainnya. Namun, untuk masalah perkembangan kognitifnya, mereka masih belum memaksimalkan, contohnya seperti pengenalan warna terhadap anak-anak, anak-anak hanya mempelajari disekolah, tanpa adanya pelajaran lebih lanjut setelah dari sekolah tersebut. Permasalahan tersebut terjadi dikarenakan orang tua terlalu sibuk dalam pekerjaannya sehari-hari, dan sedikit meluangkan waktu untuk memberikan stimulasi untuk perkembangan kognitif anaknya.

Dengan permasalahan tersebut, perlu adanya solusi dan tindak lanjut yang terjadi di Desa Kedung Agung, Kecamatan Bener, Kabupaten Purworejo. Ada beberapa yang perlu diperhatikan dan didorong dalam masalah ini. Pertama, perlu adanya penyuluhan terhadap orang tua terhadap perkembangan kognitif anak, agar bisa mengamati perkembangan anak setelah sekolah. Kedua, juga perlu adanya perhatian lebih lanjut terhadap dari sekolah terhadap kehidupan anak-anak didik dan orang tuanya, agar bisa bekerjasama dalam mewujudkan pendidikan anak-anak yang baik, dalam pendidikan, pengetahuan dan kehidupan anak-anak. Dalam hal ini, peran orang tua adalah sebagai guru pertama, dan sebagai fasilitator. Perkembangan kognitif anak-anak peran orang tua sangat dibutuhkan, dikarenakan anak-anak tidak bisa belajar dengan sendiri, tanpa adanya sentuhan dari orang tua dan guru, untuk membantu dan memberikan bimbingan terhadap anak-anak. Melalui peran orang tua dan guru, anak-anak diharapkan bisa berkreasi, bereksplorasi, dan mengembangkan keterampilan dengan baik, agar anak dapat menentukan keberhasilan anak-anak kedepannya.

Adanya permasalahan pendidikan yang terjadi di Desa Kedung Agung, Kecamatan Bener, Kabupaten Purworejo. Peneliti tertarik untuk membahas tentang peran orang tua dan perkembangan kognitif anak-anak usia dini di Desa tersebut. Berdasarkan permasalahan yang terjadi di Desa tersebut, maka dirumuskan masalah untuk menjawab kesenjangan yang ada dilapangan yaitu, bagaimana peran orang tua terhadap perkembangan kognitif anak usia dini ? Seperti apa perkembangan kognitif anak usia dini? Adapun tujuan penelitian ini adalah, untuk mengungkap pentingnya peran orang tua terhadap perkembangan kognitif anak-anak di Desa Kedung Agung, Kecamatan Bener, Kabupaten Purworejo.

Menurut Yuhana & Aminy (2019) dalam penelitiannya peneliti menemukan bahwa, anak yang mencapai keseluruhan perkembangan kognitif ialah anak yang mendapat pendidikan yang penuh dari orang tua, yang merupakan guru utamanya. Permasalahan tersebut, dibuktikan oleh hasil wawancara dan observasi dengan guru dan orang tuanya.

METODE PENELITIAN

Untuk melakukan penelitian terhadap peran orang tua dalam perkembangan kognitif anak di Desa Kedung Agung, Kecamatan Bener, Kabupaten Purworejo. Pendekatan yang digunakan adalah kualitatif fenomenologis, pendekatan tersebut bertujuan untuk menggambarkan keadaan atau terjadinya fenomena (Yusanto, 2020). Penelitian ini termasuk dalam penelitian kualitatif, penelitian yang berusaha menuangkan data yang didapatkan dalam bentuk analisis deskriptif. Penelitian ini juga di bingkai dengan metode deskriptif. Melalui dengan penelitian deskriptif, peneliti berusaha untuk memotret atau menggambarkan mengenai peran orang tua, dalam kemajuan dan perkembangan anak-anak usia dini di Desa tersebut. Pada penelitian ini subjek yang di ambil adalah, lima keluarga dengan profesi orang tua anak-anaknya sebagai pembuat kerajinan tangan dengan bambu, yang berdomisili di Desa tersebut. Serta melakukan penelitian dengan mengunjungi rumah orang tuanya, untuk mengamati atau menganalisisnya.

Untuk memperoleh data penelitian, peneliti menggunakan teknik wawancara dan observasi. Teknik penelitian yang berusaha menggali informasi di lapangan, dengan mewawancarai beberapa narasumber, agar hasil penelitian lebih orisinal dan objektif. Adapun tujuan yang ingin dicapai dalam penelitian ini adalah, mengungkap peran orang tua dalam perkembangan kognitif anak-anak. Melalui penelitian ini, peneliti berharap dapat memberi gambaran atau pemahaman yang lebih lanjut terhadap para orang tua di Desa tersebut. Karena untuk menuju perkembangan kognitif anak-anak usia dini, sangat diperlukan peran dan kontribusi orang tua, untuk mendampingi, memantau dan mengapresiasi apa yang telah dilakukan oleh anak-anaknya ketika berada diluar sekolah (dirumah).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Orang Tua dan Perannya Dalam Mengembangkan Kognitif Anak Usia Dini

Melalui observasi dan wawancara yang telah dilakukan peneliti di Desa Kedung Agung, Kecamatan Bener, Kabupaten Purworejo mengenai peran orang tua dan perkembangan kognitif anak-anak usia dini, dapat disimpulkan dan dijabarkan sebagai berikut. Pertama adanya kesadaran orang tua sebagai guru pertama. Kedua, peran orang tua sangat dibutuhkan dalam perkembangan kognitif anak-anak. Ketiga, diperlukan kerjasama yang baik antara orang tua atau keluarga dan sekolah, untuk memantau perkembangan kognitif anak-anak.

Tahap Pertama, orang tua menjadi guru untuk anak dengan memberikan permainan puzzle kepada anak untuk mengembangkan kognitif anak dalam mengenal warna. Permainan ini dilakukan orang tua dengan cara menginstruksikan anak agar memasang puzzle warna yang kosong kemudian sambil ditanya mengenai puzzle yang barusan anak pasang, misalnya orang tua meminta anak agar mencocokkan puzzle warna apa yang masih kosong dan anak ditanya warna yang barusan adek pasang. Jika anak benar memasang potongan

puzzle tersebut maka orang tua akan memberi apresiasi dengan memberikan pelukan kasih sayang. Jika anak belum bisa mencocokkan puzzle tersebut maka orang tua akan mengarahkannya agar anak mengerti. Melalui permainan puzzle ini dapat menstimulasi perkembangan kognitif anak, anak mampu memahami dan membedakan warna-warna yang ada dalam kepingan puzzle tersebut.

Dari tindakan yang telah diberikan, adapun hasil wawancara yang dilakukan kepada ibu YL, menunjukkan bahwa:

“Melalui permainan puzzle ini anak saya belum paham dalam membedakan warna-warna, masing sering terbalik-balik, kalo disuruh masih sering bingung untuk memasangkannya”

Berikut ini hasil wawancara peneliti dengan bu DW:

“Melalui permainan puzzle angka ini anak saya sudah mulai bisa mengenal warna, tetapi masih ada beberapa warna yang belum di ingatnya, dan ketika proses pencocokan warna dalam bermain puzzle ada yang pas ada juga yang belum pas.

Berikut ini hasil wawancara peneliti dengan bu VN:

“Anak saya masih kurang faham mbak dalam mencocokkan warna dalam permainan puzzle ini, dia masih sering kebalik-balik juga kalo saya suruh ambil yang warna merah nak, kadang anak saya masih salah ambilnya tapi sebagian warna anak saya sudah ngerti kayak warna putih dan pink karena itu warna kesukaannya”

Berikut ini hasil wawancara peneliti dengan bu LM:

“Alhamdulillah anak saya sudah bisa mulai mengenal warna dalam mencocokkan warna dengan bermain puzzle warna, tapi kadang masih suka nanya ini warna merah itu yang mana bu, tapi Alhamdulillah anak saya senang bermain puzzle ini”

Berikut ini hasil wawancara peneliti dengan bu ZR:

“Anak saya masih sedikit agak bingung mbak dalam mencocokkan puzzle warnanya, tapi sedikit demi sedikit sudah mulai kenal warna, kayak warna merah, hijau, kuning dia udah tau mbak”

Tahap kedua, orang tua menjadi guru untuk anak dengan memberikan media permainan bola warna untuk mengembangkan kognitif anak dalam mengenal warna. Permainan ini, dilakukan orang tua dengan meminta anak untuk mengambil bola sesuai dengan instruksi yang diberikan oleh orang tua. Misalnya, orang tua meminta anak untuk mengambil warna merah, anak akan diarahkan untuk mengambil bola warna sesuai dengan instruksi orang tua. Jika anak berhasil mengambil bola sesuai dengan instruksi orang tua, maka orang tua dapat memberikan apresiasi pada anak dengan bertepuk tangan bersama. Namun, jika anak bola yang diambil anak kurang tepat. Maka orang tua bisa mengarahkan anak agar mengambil bola yang tepat. Permainan ini dapat meningkatkan perkembangan kognitif anak dalam mengenal warna.

Dari tindakan yang telah diberikan, adapun hasil wawancara yang dilakukan kepada ibu YL, menunjukkan bahwa:

“Alhamdulillah anakku senang banget mbak dan sekarang sudah mulai paham kalau saya bilang, nak tolong ambilkan bola yang warna merah nak, hijau, kuning dan sebagainya dia udah tau membedakan mbak”

Berikut ini hasil wawancara peneliti dengan bu DW:

“Anak saya ini gak terlalu suka awalnya mbak karena dia lebih sayang dengan HP nya, tapi lama kelamaan saya Bujuk-bujuk Alhamdulillah sekarang mau meskipun belum terlalu paham banget mengenai warna tapi sedikit sudah mengerti mbak.”

Berikut ini hasil wawancara peneliti dengan bu VN:

“Melalui permainan bola warna ini anak saya seneng banget mbak malah kadang pas saya masak di dapur dia ke belakang bawa bola malah gantian nanya ini warna apa bu? Seneng banget pokoknya saya mbak liat anak ku jadi tambah pintar”

Berikut ini hasil wawancara peneliti dengan bu LM:

“Alhamdulillah anak saya seneng mbak malahan sampai dibawa tidur bolanya, dan melalui permainan bola warna ini anak saya sekarang sekarang juga udah mulai bisa membedakan warna-warna”

Berikut ini hasil wawancara peneliti dengan bu ZR:

“Anak saya Alhamdulillah sekarang sudah bisa membedakan mana yang warna merah, hijau, kuning dan sebagainya. Ketika saya minta tolong ambilkan yang warna merah dia sudah mengerti”

Tahap ketiga, orang tua menjadi guru untuk anak dengan membuat media permainan bersama anak yaitu membuat potongan kardus menjadi bentuk geometri, kemudian potongan geometri tersebut diberi warna, setiap bentuk diberi warna yang berbeda beda. Orang tua kemudian mengarahkan kepada anaknya untuk memberikan warna pada bentuk lingkaran dengan warna merah, lalu untuk bentuk segitiga kita beri warna kuning, yang persegi panjang kita beri warna biru dan yang segi empat kita kasih warna hijau dan seterusnya setiap potongan geometri menggunakan warna yang berbeda-beda. Jika anak berhasil memberi warna sesuai dengan instruksi orang tua, maka orang tua dapat memberikan apresiasi pada anak dengan bertepuk tangan bersama. Namun, jika anak memberi warna kurang tepat, maka orang tua mengarahkan anak agar bisa memberi warna yang tepat pada potongan geometri tersebut. Permainan ini dapat meningkatkan perkembangan kognitif anak dalam mengenal warna.

Dari tindakan yang telah diberikan, adapun hasil wawancara yang dilakukan kepada ibu YL, menunjukkan bahwa:

“Anak saya seneng banget mbak dengan membuat potongan geometri ini karena anak sendiri yang memberi warna pada potongan kardus yang telah saya gunting jadi dalam mengingat warna anak mudah sekali mbak karna anak secara langsung mewarnainya”

Berikut ini hasil wawancara peneliti dengan bu DW:

“Menarik sekali mbak membuat media permainan geometri dari kardus ini, anak saya sangat semangat sekali mbak dalam mewarnainya dan sekarang anak saya sudah bisa mengenal warna karena anak lebih lama melihat warna itu saat anak memberi warna pada potongan geometri tersebut.”

Berikut ini hasil wawancara peneliti dengan bu VN:

“Anak saya sekarang sudah mulai hafal dengan warna-warna mbak, apalagi setelah anak mewarnai potongan geometri ini”

Berikut ini hasil wawancara peneliti dengan bu LM:

“Alhamdulillah mbak anak saya sekarang sudah mulai hafal dengan warna-warna meskipun masih ada sebagian warna yang belum hafal kadang anak saya hanya susah membedakan antara warna kuning dan hijau saja”

Berikut ini hasil wawancara peneliti dengan bu ZR:

“Alhamdulillah anak saya sudah lancar sekarang mengenai warna-warna, apa lagi setelah anak saya mewarnai potongan geometri ini, anak saya makin pintar aja mbak”

Berdasarkan hasil wawancara di atas menunjukkan bahwa orang tua sudah mulai sadar dan ikut berperan terhadap perkembangan kognitif anak usia dini. Hasil menunjukkan bahwa melalui kegiatan pembelajaran yang diberikan oleh orang tua dapat meningkatkan perkembangan kognitif anak, sehingga anak mengetahui dan mengenal warna-warna yang ada di sekitarnya. Orang tua juga merasa puas atas tindakan yang peneliti berikan, mereka sekarang mulai menyempatkan untuk menghabiskan waktunya dengan anaknya, dan sudah mulai sadar bahwa mereka adalah guru yang utama bagi anak-anaknya. Maka dari itu meskipun sibuk

mereka juga menyempatkan diri untuk menstimulasi perkembangan kognitif anak-anaknya setiap hari.

Hal ini juga terlihat pada saat peneliti melakukan observasi pada anak ND, peneliti menanyakan kepada anak tentang warna daun dan ND bisa menjawab dengan benar. Peneliti juga bertanya kepada anak WY mengenai warna baju yang sedang dipakainya dan WY bisa menjawab dengan tepat. Selanjutnya peneliti juga bertanya kepada anak RZ mengenai warna dinding rumahnya dan RZ juga dapat menjawab dengan benar. Kemudian peneliti juga bertanya kepada anak NS mengenai warna mainan yang tengah memainkannya dan NS juga dapat menjawab dengan tepat dan benar. Peneliti juga bertanya kepada WL mengenai warna baju yang sedang dipakai ibunya dan WL juga dapat menjawab dengan benar. Jadi melalui tindakan yang peneliti berikan pengetahuan mengenai warna anak menjadi meningkat. Hal ini peneliti menganggap bahwa perkembangan kognitif anak usia dini di Desa Kedung Agung Kecamatan Bener Kabupaten Purworejo sudah efektif.

Hal ini sejalan dengan teori yang dikemukakan oleh Vygotsky yaitu tentang suatu potret perkembangan manusia tidak terpisahkan dari kegiatan-kegiatan sosial dan budaya. Vygotsky bagaimana proses-proses perkembangan mental seperti ingatan, perhatian, dan penalaran yang melibatkan pembelajaran menggunakan temuan-temuan masyarakat seperti bahasa, sistem matematika, dan alat-alat ingatan. Penekanan Vygotsky pada peran kebudayaan dan masyarakat dalam perkembangan kognitif lebih banyak melibatkan peran orang dewasa dan melibatkan lingkungan sekitar dalam meningkatkan perkembangan anak. Menurut Vygotsky, anak-anak lahir dengan fungsi mental yang relatif dasar seperti kemampuan untuk memahami dunia luar dan perhatian. Namun demikian, anak-anak tidak banyak memiliki fungsi mental yang lebih tinggi seperti ingatan, berfikir dan menyelesaikan masalah (FN et al., 2018).

Jadi peneliti menyimpulkan bahwa perkembangan kognitif melibatkan pembelajaran dari orang dewasa, orang dewasa dalam penelitian ini yaitu orang tua dilibatkan sebagai guru dalam mengembangkan kognitif anak. Orang tua juga berperan sepenuhnya terhadap anak-anaknya, baik itu dalam segi pendidikan maupun fasilitasnya.

Peran orang tua adalah bagaimana keluarga membentuk perilaku anggota keluarganya yang sesuai dengan norma dan nilai-nilai agama yang baik dan sesuai dengan kehidupan masyarakat (Ngewa, 2021). Seseorang bisa dikatakan berperan apabila orang tersebut ikut serta atau terlibat dalam suatu kegiatan. Peran orang tua sangat membantu proses perkembangan kognitif anak, bahkan ditegaskan oleh Putro dkk (2020) bahwa orang tua ikut bertanggung jawab atas kemajuan belajar anak-anak.

Peran orang tua dalam menstimulasi perkembangan kognitif anak memiliki pengaruh yang besar terhadap pertumbuhan dan perkembangan. Karena anak lebih banyak menghabiskan waktunya di rumah dan bersama orang tuanya dibandingkan waktu anak di sekolah. Lingkungan keluarga yang kondusif sangat berpengaruh besar terhadap pembentukan kecerdasan anak dalam hal apapun, baik kecerdasan intelektual, spiritual, maupun kognitifnya.

Selain sebagai guru pertama dan bagi anak, peran orang tua dalam penelitian yang peneliti teliti, orang tua di Desa Kedung Agung Kecamatan Bener Kabupaten Purworejo juga berperan sebagai fasilitator bagi anak, baik dalam segi pemberian fasilitas pendidikan, fasilitas makanan dan juga fasilitas alat permainan anak sebagai alat untuk menstimulasi perkembangan kognitif anak usia dini. Dalam hal ini peneliti memberi saran kepada orang tua yang peneliti teliti agar membeli dan memenuhi kebutuhan anak salah satunya seperti membeli puzzle warna, bola warna dan alat permainan lainnya yaitu alat permainan yang dapat mengasah perkembangan kognitif anak mengenai warna. Namun setelah adanya penelitian ini orang tua

sadar bahwa melalui pemberian fasilitas tersebut anak menjadi gembira dan perkembangan kognitif anak meningkat.

Setelah orang tua memberikan fasilitas bermain kepada anak, orang tua harus memberikan pengertian tentang bagaimana cara menggunakan dan merawat fasilitas yang ada dengan baik, namun ternyata ada sebagian anak yang belum bisa menggunakan fasilitasnya dengan baik, disini orang tua menegur dan memberitahunya.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan peneliti lakukan, dapat disimpulkan sebagai berikut: Peran orang tua melibatkan 5 keluarga di desa Kedung Agung Kecamatan Bener Kabupaten Purworejo setelah peneliti melakukan tindakan sudah cukup baik, orang tua mampu berperan sebagai guru pertama bagi anak-anaknya dengan cara memberikan pengajaran di rumah dengan bermain bola warna, puzzle warna dan membuat potongan geometri kemudian diberi warna untuk mengenalkan warna kepada anak. Orang tua juga mampu berperan sebagai fasilitator dengan memenuhi segala kebutuhan anaknya memberikan pendidikan yang layak dan membelikan alat permainan yang dapat menstimulasi perkembangan kognitif anak usia dini seperti puzzle warna, lego, bola warna. Sehingga perkembangan kognitif anak berkembang dengan baik dan efektif.

Setelah adanya penelitian ini orang tua menjadi sangat perhatian terhadap masalah perkembangan kognitif anaknya dengan cara menyempatkan diri setiap harinya untuk mendampingi anak bermain dan memberikan perhatian lebih terkait dengan masalah kognitif anak usia dini.

SARAN

Setelah dilakukannya penelitian ini peneliti menarik kesimpulan dari pembahasan dalam penelitian ini, peneliti mengajukan saran kepada 5 orang tua yang diteliti, peneliti berharap agar para orang tua belajar lebih dalam lagi tentang tata cara menstimulasi perkembangan kognitif anak usia dini melalui berbagai alat permainan yang dapat merangsang perkembangan kognitif anak usia dini.

DAFTAR PUSTAKA

- Fithriyana, R. (2018). Hubungan Penghasilan Orang Tua Dan Motivasi Belajar Terhadap Prestasi Belajar Siswa Sekolah Dasar Oo6 Langgini. *Jurnal Basicedu*, 2(1), 102-110.
- Hati, F. S., & Lestari, P. (2016). Pengaruh pemberian stimulasi pada perkembangan anak usia 12-36 bulan di Kecamatan Sedayu, Bantul. *JNKI (Jurnal Ners Dan Kebidanan Indonesia)(Indonesian Journal of Nursing and Midwifery)*, 4(1), 44-48.
- Lasaiba, D. (2018). Pola Pengembangan Model Pembelajaran Pendidikan Anak Usia Dini Di Lingkar Kampus Iain Ambon. *FIKRATUNA: Jurnal Pendidikan & Pemikiran Islam*, 8(2)..
- Marinda, L. (2020). Teori perkembangan kognitif Jean Piaget dan problematikanya pada anak usia sekolah dasar. *An-Nisa': Journal of Gender Studies*, 13(1), 116-152..
- Ngewa, H. M. (2021). Peran Orang Tua Dalam Pengasuhan Anak. *EDUCHILD (Journal of Early Childhood Education)*, 1(1), 96-115.
- Novitasari, Y., & Fauziddin, M. (2020). Perkembangan kognitif bidang auditori pada anak usia dini. *Jurnal Obsesi: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 5(1), 805–813.
- Pahrul, Y., & Amalia, R. (2021). Metode bermain dalam lingkaran untuk mengembangkan kemampuan kognitif anak usia dini. *Jurnal Obsesi: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 5(2), 1464-1471.
- Pertiwi, D., Syafrudin, U., & Drupadi, R. (2021). Persepsi Orangtua terhadap Pentingnya

- CALISTUNG untuk Anak Usia 5-6 Tahun. *PAUD Lectura: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 4(02), 62-69.
- Putro, K. Z., Amri, M. A., Wulandari, N., & Kurniawan, D. (2020). Pola interaksi anak dan orangtua selama kebijakan pembelajaran di rumah. *Fitrah: Journal of Islamic Education*, 1(1), 124-140.
- Ruli, E. (2020). Tugas dan peran orang tua dalam mendidik anak. *Jurnal edukasi nonformal*, 1(1), 143-146.
- Ritonga, S. (2021). Penanaman Nilai dan Pembentukan Sikap pada Anak Melalui Metode Keteladanan dan Pembiasaan dalam Keluarga. *Kaisa: Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran*, 1(2), 131-141.
- Suardipa, I. P. (2020). Proses Scaffolding Pada Zone Of Proximal Development (ZPD) Dalam Pembelajaran. *Widyacarya: Jurnal Pendidikan, Agama Dan Budaya*, 4(1), 79-92.,
- Sunarya, N. (2021). Peran Orang Tua sebagai Homeschooler dalam Proses Pembelajaran Anak di Rumah Selama Masa Pandemi Covid-19. *At-Tadbir: Jurnal Manajemen Pendidikan Islam*, 1(2), 42-52.
- Syah, J. (2019). Pengaruh Status Sosial Ekonomi dan Perhatian Orang Tua terhadap Prestasi Belajar Bahasa Indonesia. *Diskursus: Jurnal Pendidikan Bahasa Indonesia*, 1(02), 154-164.
- Talango, S. R. (2020). Konsep Perkembangan Anak Usia Dini. *Early Childhood Islamic Education Journal*, 1 (1), 92–105.
- Tanu, I. K. (2017). Pentingnya pendidikan anak usia dini agar dapat tumbuh dan berkembang sebagai generasi bangsa harapan di masa depan. *Adi Widya: Jurnal Pendidikan Dasar*, 2(2), 19-29.
- Yuhana, A. N., & Aminy, F. A. (2019). Optimalisasi peran guru pendidikan agama Islam sebagai konselor dalam mengatasi masalah belajar siswa. *Jurnal Penelitian Pendidikan*
- Yusanto, Y. (2020). Ragam Pendekatan Penelitian Kualitatif. *Journal of scientific communication (jsc)*, 1(1).



Research in Early Childhood Education and Parenting



Journal homepage: <https://ejournal.upi.edu/index.php/RECEP>

PEMBINAAN KOMPETENSI GURU MELALUI PROGRAM INSERVICE TRAINING APE UNTUK PAUD

Primanita Sholihah Rosmana

*Prodi PGSD Universitas Pendidikan Indonesia Kampus Purwakarta

Email : primanitarosmana@upi.edu

ABSTRACT

Article History:

Submitted/Received 18 Jan 2022

First Revised 03 Feb 2022

Accepted 20 May 2022

Publication Date 31 May 2022

Kata Kunci :

Anak Usia Dini, Bermain,
Alat Permainan Edukatif,
Perkembangan.

Educational Game Tools (APE) can be one solution to optimize early childhood development. PAUD teachers need to have the skills to develop APE in accordance with learning objectives, one of which is through the community service program "Teacher Competency Development Through the APE Inservice Training Program for PAUD." The implementation of community service is carried out online involving a team consisting of lecturers and students. This program consists of two activities, namely webinars and APE development workshops. The participants of the webinar consisted of non-linear PAUD teachers and prospective PAUD teacher students. The APE making workshop was attended by participants divided into 10 groups with different materials, namely spin cocihizzle, smart box, butterfly metamorphosis puzzle, body parts printable for children, fun box, smart mini book, color fruits tower, three-sound drum, smart ball and janggar.

ABSTRAK

Alat Permainan Edukatif (APE) dapat menjadi salah satu solusi untuk mengoptimalkan perkembangan anak usia dini. Guru PAUD perlu memiliki keterampilan untuk mengembangkan APE sesuai dengan sasaran pembelajaran salah satunya melalui program pengabdian kepada masyarakat "Pembinaan Kompetensi Guru Melalui Program Inservice Training APE untuk PAUD". Pelaksanaan pengabdian kepada masyarakat dilakukan secara daring melibatkan tim yang terdiri dari dosen dan mahasiswa. Program ini terdiri atas dua kegiatan yaitu *webinar* dan *workshop* pengembangan APE. Peserta webinar terdiri dari guru PAUD *non linear* dan mahasiswa calon guru PAUD. *Workshop* pembuatan APE diikuti oleh peserta yang terbagi pada 10 kelompok dengan materi berbeda yaitu *spin cocihizzle*, *box* pintar, *puzzle* metamorfosis kupu-kupu, *body parts printable for children*, *fun box*, *mini book smart*, menara *colour fruits*, drum tiga bunyi, bola pintar dan janggar.

PENDAHULUAN

Anak usia dini berada dalam masa keemasan di sepanjang rentang usia perkembangan manusia. Selama masa inilah anak secara khusus mudah menerima stimulus-stimulus dari lingkungannya. Pada masa ini anak siap melakukan berbagai kegiatan dalam rangka memahami dan menguasai lingkungannya. Sujiono & Bambang, 2010, dalam (Ariyanti, 2016). Menurut Mulyasa, 2012, dalam (Aziz, 2017), Kajian neurosains disebutkan bahwa setiap anak yang baru dilahirkan perkembangan sel saraf pada otak mencapai 25%, sampai usia 4 tahun mengalami perkembangan 50%, dan sampai usia 8 tahun mencapai 80%, selebihnya berkembang sampai usia 18 tahun.

Berangkat dari hal tersebut maka guru dan orang tua memiliki peran yang sangat krusial dalam rangka mengoptimalkan tugas tugas perkembangan pada anak usia dini. (Husain, dkk. 2020). Pada tahap perkembangan anak di usia keemasan ini karena optimalisasi sel saraf otak sedang berkembang pesat. Stimulus yang diberikan pada anak melalui berbagai macam kegiatan harian dapat menjadi investasi bagi kehidupannya kelak. Bermain adalah salah satu rutinitas kegiatan yang dilakukan anak setiap hari.

Bermain merupakan kegiatan yang dilakukan oleh anak tanpa memikirkan hasil akhir yang diperoleh dari kegiatan tersebut. Bagi anak bermain merupakan sarana untuk menumpahkan kegiatan aktif dalam mencapai kesenangan dari kegiatan yang dilakukannya. Menurut pendidik dan ahli teknologi, bermain juga berperan dalam membangkitkan saraf motorik dan sensoriknya (Hasanah, 2019). Sujiono, 2012, dalam (Susanti, 2019) anak usia dini tidak membedakan antara bermain, belajar dan bekerja. Diperlukan peran guru dan orangtua untuk mengarahkan serta merancang kegiatan bermain anak sesuai dengan tahap perkembangan.

Pendidikan pada anak usia dini dilakukan dengan pembelajaran melalui bermain, di mana anak diajak untuk bereksplorasi untuk mengenal lingkungan sekitar, menemukan dan memanfaatkan objek-objek yang dekat dengan anak, sehingga pembelajaran menjadi bermakna bagi anak. Susanto, 2015, dalam (Astini, dkk. 2019). Oleh karena itu lembaga pendidikan anak usia dini membutuhkan sarana penunjang bermain anak yang sesuai untuk menstimulasi berbagai aspek perkembangan.

Menurut Guslinda & Kurnia, 2018, dalam (Fachrurrazi, & Bilad, 2023). Alat Permainan Edukatif (APE) dapat menjadi salah satu solusi untuk mengoptimalkan perkembangan anak usia dini. APE adalah macam-macam peralatan atau sesuatu benda yang dapat dipergunakan untuk bermain. Di mana peralatan atau benda tersebut dapat menstimulasi dan mengembangkan seluruh kemampuan anak. Menurut Suryadi, 2007 dalam (Shunhaji, & Fadiah 2020), APE adalah alat yang dirancang khusus sebagai alat untuk bantu belajar dan dapat mengoptimalkan perkembangan anak, disesuaikan dengan usia dan tingkat perkembangannya. Menurut Negara & Darmawati 2017, bahwa Alat Permainan Edukatif (APE) adalah alat permainan yang dapat memberikan fungsi permainan secara optimal dalam perkembangan anak, melalui permainan ini anak akan selalu dapat mengembangkan kemampuan fisik, bahasa, kognitif dan adaptasi sosialnya. Kegiatan bermain anak usia dini dilakukan dengan menggunakan alat permainan edukatif. Penggunaan alat permainan edukatif anak dapat mengembangkan aspek-aspek perkembangannya. Artinya alat permainan edukatif merupakan semua alat permainan yang memiliki nilai edukasi bagi anak usia dini. Sementara menurut Adams (1975) APE dirancang untuk memberikan informasi atau menanamkan sikap tertentu, termasuk memberikan pengalaman belajar baik kognitif, afektif, motorik, bahasa maupun sosial, termasuk didalamnya permainan tradisional maupun modern. Hal ini yang

menjadi pembeda antara APE dan alat permainan biasa, APE dirancang untuk mencapai tujuan pendidikan sementara alat permainan pada umumnya lebih mementingkan keuntungan secara komersial.

APE memiliki berbagai macam fungsi diantaranya a) Menciptakan situasi bermain (belajar) yang menyenangkan bagi anak dalam proses pemberian rangsangan indikator kemampuan anak. Sehingga anak menikmati proses belajar yang dikemas dalam permainan tanpa merasa terbebani oleh tujuan pembelajaran tersebut. b) Menumbuhkan rasa percaya diri dan membentuk citra diri anak yang positif. Pembentukan situasi yang menyenangkan dapat menstimulus anak untuk mengeksplorasi sementara guru dapat mengasah potensi yang dimiliki oleh anak. APE dirancang sesuai dengan tahap perkembangan anak, termasuk tingkat kesukarannya. Saat anak bermain dan berhasil melakukan kegiatan-kegiatan yang terkandung dalam permainan tersebut anak akan merasa senang dan tumbuh rasa percaya diri. Anak akan merasa termotivasi untuk melakukan permainan yang mengandung unsur edukatif lainnya sehingga melalui APE citra diri anak yang positif terbentuk. c) Memberikan stimulus dalam pembentukan perilaku dan pengembangan kemampuan dasar. Salah satu contohnya adalah pada saat anak bermain peran dengan menggunakan boneka tangan bersama dengan teman sebaya. Anak dapat mempelajari karakter dari tiap tokoh sekaligus menstimulasi perkembangan bahasanya melalui dialog-dialog percakapan. d) Memberikan kesempatan anak bersosialisasi, berkomunikasi dengan teman sebaya. Guru dapat merancang APE yang dapat dipergunakan anak secara berkelompok dengan berbagai kegiatan yang memfasilitasi siswa untuk berinteraksi satu dengan lainnya. Komunikasi antar siswa berjalan selama menyelesaikan permainan.

Adapun ciri-ciri alat permainan edukatif bagi anak menurut Zaman, dkk. 2007 dalam (Laili,R.A, dkk.2017) yaitu: (1) Ditujukan untuk anak TK. APE dirancang sesuai dengan tahap perkembangannya, tingkat kesukaran permainan tiap rentang usia berbeda. Contoh *puzzle* untuk anak usia 3-4 tahun lebih sederhana dibandingkan dengan untuk usia 5-6 tahun. (2) Berfungsi untuk mengembangkan aspek-aspek perkembangan anak TK. Guru dapat merancang APE yang menstimulasi beberapa perkembangan anak baik perkembangan motorik, kognitif, sosial, bahasa maupun seni (3) Dapat digunakan dengan berbagai cara, bentuk dan multi guna. (4) Aman bagi anak. Pembuatan APE harus memperhatikan segi keamanan untuk anak. Pemilihan bahan harus diperhatikan, aman dari zat berbahaya dan permukaan APE yang halus tidak ada bagian yang tajam. (5) Dapat mendorong aktivitas dan kreativitas. Anak dilatih untuk memiliki beberapa alternatif pemecahan masalah dalam penggunaan APE. (6) bersifat konstruktif. Anak memperoleh sebuah hasil setelah melakukan permainan dengan menggunakan APE, contohnya anak membuat bangunan dari balok susun.

Menurut Soetopo,2013, dalam (Sulastri, & Fuada, 2021). APE dapat dibagi menjadi beberapa jenis, yaitu: a) APE *outdoor* – bahan alam. b) APE *outdoor* – bahan bekas. c) APE *indoor* - bahan alam. d) APE *indoor* – bahan bekas. e) APE campuran. f) APE siap pakai.

Beberapa penelitian membuktikan bahwa APE dapat meningkatkan kecerdasan visual-spatial (Anjani & Nurjanah, 2016), sosial (Marlina, 2016), dan bahasa (Agustiana, dkk., 2019) melalui *puzzle*. Menurut Streit (2017) *puzzle* merupakan permainan modern yang dimainkan dengan menyusun potongan gambar menjadi satu, sehingga sesuai gambar aslinya yang diinginkan.

Kebutuhan akan APE yang sesuai dengan tujuan pembelajaran tertentu dapat terpenuhi dengan rancangan yang dibuat khusus oleh guru. Oleh karena itu guru PAUD perlu memiliki keterampilan untuk mengembangkan APE dalam rangka meningkatkan kualitas dan profesionalisme sebagai guru (Mursalin, & Setiaji, 2021) sesuai dengan sasaran pembelajaran salah satunya melalui program pengabdian kepada masyarakat “Pembinaan Kompetensi Guru Melalui Program Inservice Training APE untuk PAUD”.

METODE

Metode yang digunakan dalam program pengabdian kepada masyarakat ini terdiri dari 3 tahap yaitu:

1. Tahap Perencanaan Kegiatan

Pelaksana melakukan perencanaan terkait teknis pelaksanaan, waktu, tempat dan materi kegiatan. Perencanaan dilakukan secara daring melibatkan tim pengabdian kepada masyarakat yang terdiri dari dosen dan mahasiswa. Pada tahap ini dibentuk 10 kelompok mahasiswa dengan APE berbeda berdasarkan usia dan aspek perkembangan yang akan diberi stimulasi. Panduan pembuatan APE dikemas dalam video tutorial dan diunggah ke *youtube*.

2. Tahap Pelaksanaan Kegiatan

Program pengabdian kepada masyarakat ini dilakukan secara daring mengingat kondisi dalam masa pandemi covid-19. Program ini terdiri atas dua kegiatan yaitu *webinar* dan *workshop* pengembangan APE. Peserta webinar terdiri dari guru PAUD *non linear* dan mahasiswa calon guru PAUD. Workshop pembuatan APE diikuti oleh peserta yang terbagi pada 10 kelompok dengan materi berbeda yaitu *spin cocihizzle*, *box pintar*, *puzzle metamorfosis kupu-kupu*, *body parts printable for children*, *fun box*, *mini book smart*, menara *colour fruits*, drum tiga bunyi, bola pintar dan jagar.

3. Evaluasi kegiatan

Pelaksana melakukan evaluasi pada kegiatan pengabdian dari mulai persiapan sampai pelaksanaan pengabdian kepada masyarakat sebagai bahan masukan untuk pengabdian berikutnya. Hal yang harus diperhatikan berkaitan pelaksanaan webinar dan workshop Pembinaan Kompetensi Guru Melalui Program Inservice Training APE untuk PAUD diantaranya adalah alokasi waktu untuk pembuatan model APE & pembuatan video, serta koneksi internet saat pelaksanaan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Kegiatan Pengabdian kepada masyarakat ini terdiri dari atas dua rangkaian acara yaitu *webinar* dan *workshop* dengan tema “Meningkatkan Kreativitas Anak di Masa Pandemi Melalui Alat Permainan Edukatif”. *Webinar* dilaksanakan pada minggu ke-3 dilanjutkan dengan *workshop* pada minggu ke-4 bulan November 2020 yang diikuti oleh peserta dari provinsi Jawa Barat. Persiapan dan pelaksanaan pengabdian kepada masyarakat ini dilaksanakan dengan secara daring sementara untuk pembuatan model APE beberapa dilakukan secara luring namun tetap menggunakan *physical distancing* dan protokol kesehatan mengingat sedang dalam masa pandemi untuk memutus mata rantai covid-19.

1. *Webinar* Alat Permainan Edukatif

Pada perencanaan pelaksanaan *webinar* APE disusun kepanitiaian, menentukan tanggal pelaksanaan, narasumber, khalayak sasaran dan teknis pelaksanaan. Panitia terdiri atas mahasiswa prodi PGPAUD semester 5 kelas A dan B. *Webinar* dilaksanakan pada hari Sabtu, 28 November 2020 pukul 13.00 sampai dengan 15.45 WIB dengan narasumber Primanita Sholihah Rosmana, M.Pd. (dosen Pengampu mata kuliah APE). Khalayak sasaran pengabdian pada masyarakat ini adalah guru PAUD dengan kualifikasi non S1 PGPAUD serta mahasiswa calon guru PAUD.

Pada pelaksanaan *webinar* dihadiri oleh partisipan sebanyak 76 peserta. Kegiatan diawali dengan Pembukaan oleh MC, dilanjutkan dengan Pembacaan ayat suci Al-Qur'an yang dilantunkan oleh Anisa Nur Hadianti. Rangkaian acara berikutnya adalah sambutan dari ketua pelaksana (Mutia Apriliani) dan dilanjutkan dengan sambutan Kaprodi PGPAUD UPI Kampus Purwakarta (Dr. Suci Utami Putri, M.Pd.) sekaligus membuka *webinar*. Menginjak acara inti

yaitu pematerian tentang “Pentingnya Alat Permainan Edukatif di bagi Anak Usia Dini” dan penayangan cuplikan video tutorial pembuatan APE karya mahasiswa PGPAUD yang dimoderatori oleh Mayangsari. Peserta aktif dan antusias berpartisipasi pada sesi tanya jawab. Acara ditutup dengan pembacaan doa oleh Ginaya Hasanah.



Gambar 1. Pamflet Webinar

2. *Workshop* Alat Permainan Edukatif

Tim pengabdian kepada masyarakat membuat video tutorial sebagai panduan pembuatan Alat Permainan Edukatif bagi peserta. Pendistribusian bahan dilakukan sebelum *workshop* dimulai. Rangkaian kegiatan *workshop* dilaksanakan mulai tanggal 24 sampai dengan 28 November 2020. Terdiri dari empat hari pembuatan APE dan dan satu hari presentasi peserta sekaligus penutupan. Peserta dibagi dalam 10 kelompok Alat Permainan Edukatif berbeda. Tim dari mahasiswa membagikan video tutorial pada peserta yang dapat diakses pada *channel youtube* Alat Permainan Edukatif PGPAUD UPI Purwakarta melalui tautan <https://www.youtube.com/channel/UCXjh1Itp0K4BLib1nUthbGQ> . Tim dari mahasiswa melakukan pembimbingan *workshop* pada peserta secara daring.



Gambar 2. Pamflet *Workshop*

3. *Spin Cocihizzle*

Kata *Spin* diambil dari cara penggunaan APE yaitu dengan diputar. Sedangkan *Cocihizzle* merupakan singkatan dari nama setiap permainan yang dilakukan, yaitu mencocokkan, mengancingkan, menghitung dan puzzle. APE *Spin Cocihizzle* ini dirancang untuk mengembangkan aspek motorik dan kognitif anak usia 2-4 tahun. Video tutorial pembuatan APE *Spin Cocihizzle* dapat diakses melalui tautan <https://www.youtube.com/watch?v=qWZWMRcCiZ8&t=3s>. *Workshop APE Spin Cocihizzle* diikuti oleh Ibu Dedah Sumarni dan Ibu Ambar Riani Sudarto dari TK Baitul Hikmah.



Gambar 3. Pelaksanaan *workshop APE Spin Cocihizzle*

4. *Box Pintar*

Alat Permainan Edukatif “*Box Pintar*” menstimulasi beberapa aspek perkembangan anak diantaranya aspek kognitif, sosial emosional, motorik halus seni, dan bahasa. Pada aspek perkembangan kognitif anak mengenal pola, merangkai kata benda dan memahami hakikat bilangan serta konsep penjumlahan maupun pengurangan dan pemecahan masalah dalam permainan. Pada aspek sosial emosional anak dilatih untuk bersosialisasi dalam kelompok dan bersabar menunggu giliran. APE “*Box Pintar*” menstimulasi aspek motorik halus anak melalui kegiatan melepaskan dan menempel kartu velcro dan membuat kolase gambar buah yang telah disediakan lalu mewarnainya dengan biji-bijian (kacang merah, jagung kering, kacang hijau dan biji-bijian lainnya) yang sekaligus melatih perkembangan seni anak. Serta APE ini dapat menstimulasi aspek bahasa anak melalui kegiatan rangkai kata nama benda. Video tutorial pembuatan APE *Box Pintar* dapat diakses melalui tautan <https://www.youtube.com/watch?v=0lgGHOOeVo8&t=1s>. *Workshop APE Box Pintar* diikuti oleh Ibu Dedah Sumarni dan Ibu Ambar Riani dari TK Baitul Hikmah.

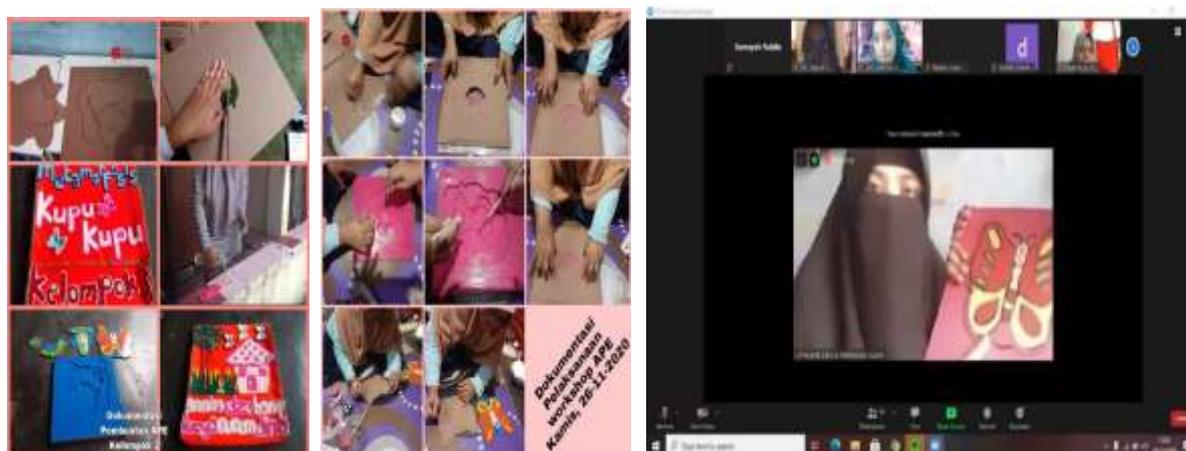


Gambar 4. Pelaksanaan *workshop APE Box Pintar*

5. *Puzzle Metamorfosis Kupu-Kupu*

Alat Permainan Edukatif *Puzzle Metamorfosis Kupu-kupu* dirancang khusus untuk menstimulasi perkembangan kognitif, bahasa, seni dan motorik anak usia 2-4 tahun. APE ini mengajak anak bermain sambil belajar untuk mengetahui urutan metamorfosis dari telur, ulat, kepompong hingga menjadi kupu-kupu. Anak dapat bermain sambil bercerita sehingga

mengasah keterampilan berbicaranya. Video tutorial pembuatan APE *Puzzle* Metamorfosis Kupu-kupu ini dapat diakses melalui tautan <https://www.youtube.com/watch?v=2UM4pSPKxiE> . *Workshop* APE ini diikuti oleh Ibu Dewi, Ibu Devi Yulianti dan Ibu Rennita Meilani dari RA Nurul Huda (Kabupaten Bandung).



Gambar 5. Pelaksanaan *workshop* APE *Puzzle* Metamorfosis Kupu-kupu

6. *Body Parts Printable for Children*

Body Parts Printable for Children adalah Alat Permainan Edukatif yang dapat digunakan sebagai media pembelajaran yang berfungsi untuk membantu guru maupun orang tua dalam memperkenalkan organ tubuh. APE ini dapat digunakan pada pembelajaran di sekolah dengan tema “Diriku”. Aspek perkembangan anak yang dapat diberi stimulasi dengan menggunakan APE *Body Parts Printable for Children* diantaranya kognitif, motorik halus, bahasa, dan seni. APE ini terdiri dari berbagai permainan seperti mencocokkan huruf A-Z, mengenalkan dan mencocokkan angka, mencocokkan bagian-bagian tubuh, mencocokkan bagian tubuh dengan benda yang sesuai dengan fungsinya, dan terdapat permainan puzzle untuk anak usia dini.

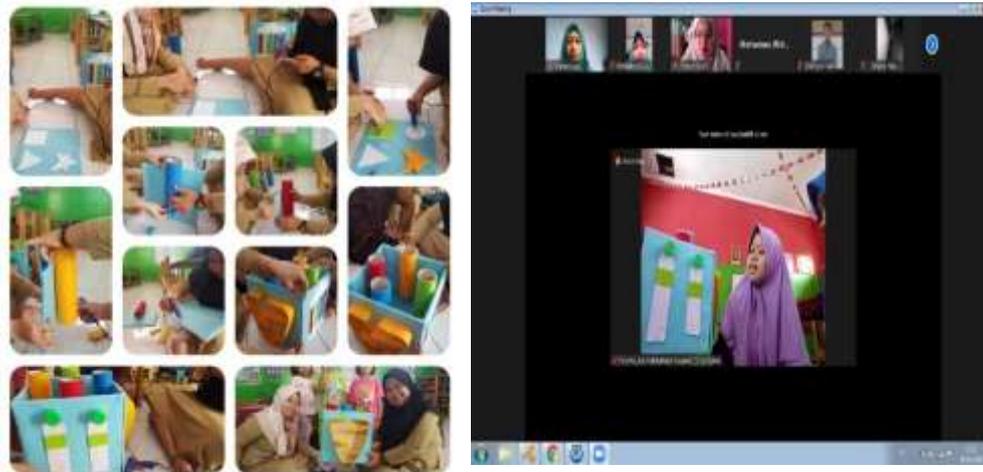
Peserta yang mengikuti *workshop* pembuatan APE *Body Parts Printable for Children* diantaranya Ibu Ai Nurhayati dari TK Al-Anshori dan Ibu Nurlia dari TK Plus Nurul Hidayah. Video tutorial pembuatan APE *Body Parts Printable for Children* dapat diakses melalui tautan <https://www.youtube.com/watch?v=E-KeJqia8Hk&t=161s> .



Gambar 6. Pelaksanaan *workshop* APE *Body Parts Printable for Children*

7. *Fun Box*

Fun box merupakan APE yang dirancang untuk menstimulasi keterampilan kognitif serta motorik halus anak usia 0 sampai 2 tahun. *Fun box* terdiri dari lima kegiatan bermain diantaranya mencocokkan pola, menutup dan membuka tutup botol, menggelindingkan bola, memasukkan bola ke dalam tabung sesuai warna yang sama, serta membuka dan menutup kembali resleting. Diharapkan penggunaan APE *Fun Box* dapat menstimulasi alat indera anak dapat memenuhi rasa keingintahuan anak pada hal baru, serta menjauhkan anak dari kecanduan pada *gadget*. Video tutorial pembuatan APE ini dapat diakses melalui tautan <https://www.youtube.com/watch?v=81rlOlajl8E>. *Workshop APE Fun Box* diikuti oleh Ibu Nida Nahdiatul Faujiah dan Ibu Aat Mufatahul Hasanah dari PAUD Az-Zahra Cirebon.



Gambar 7. Pelaksanaan *workshop APE Fun Box*

8. *Mini Book Smart*

Alat Permainan Edukatif *Smart Mini Book* ini dirancang untuk mengembangkan kemampuan kognitif dan motorik anak. APE ini mampu memberikan pengetahuan mengenai angka dan huruf. Setiap halaman dari APE *Smart Mini Book* memiliki tekstur yang berbeda sehingga bisa melatih indra peraba anak. Manfaat lain yang diperoleh adalah memberikan motivasi dan merangsang anak untuk bereksplorasi, bereksperimen dalam mengembangkan berbagai aspek perkembangannya serta memberikan kesenangan pada anak dalam bermain dan belajar. Video tutorial pembuatan APE ini dapat diakses melalui tautan https://www.youtube.com/watch?v=mj_Tz8UzbkY&t=4s. *Workshop APE* ini diikuti oleh Ibu Sumarsih dan Ibu Putri Ayuningtyas dari PAUD Kenanga Karawang.



Gambar 8. Pelaksanaan *workshop APE Mini Book Smart*

9. Menara *Color Fruits*

Menara *Colour Fruits* merupakan Alat Permainan Edukatif yang dapat digunakan untuk menunjang kegiatan pembelajaran anak usia dini. APE ini dapat menstimulasi perkembangan kognitif dan motorik halus anak melalui kegiatan menyusun buah-buahan bertekstur yang tersedia sesuai dengan warna yang telah ditentukan. Cara bermain permainan ini sangat sederhana. Di dalam permainan ini terdapat papan panjang yang telah diberikan 4 warna yaitu warna kuning, merah, hijau, jingga berbentuk buah pisang, apel, melon dan jeruk. Pertama anak dibebaskan untuk mencari buah-buahan di dalam sebuah wadah sebanyak 4 buah dengan satu warna yang sama. Contohnya jika anak memilih buah pisang, itu berarti anak harus mengambil 4 buah pisang. Setelah mendapatkan buah-buahan yang dipilih anak harus mencocokkan warna buah tersebut dengan warna papan kayu yang telah disediakan. Selanjutnya keempat buah tersebut harus disusun pada menara. Lakukan pada buah-buahan lainnya. Video tutorial pembuatan APE ini dapat diakses melalui tautan <https://www.youtube.com/watch?v=I0UOczOQB0> . *Workshop* APE Menara *Colour Fruits* ini diikuti oleh Ibu chintia Pebriani dan Ibu Isni Putri Anggraeni dari RA Ar-Rahman Benteng.

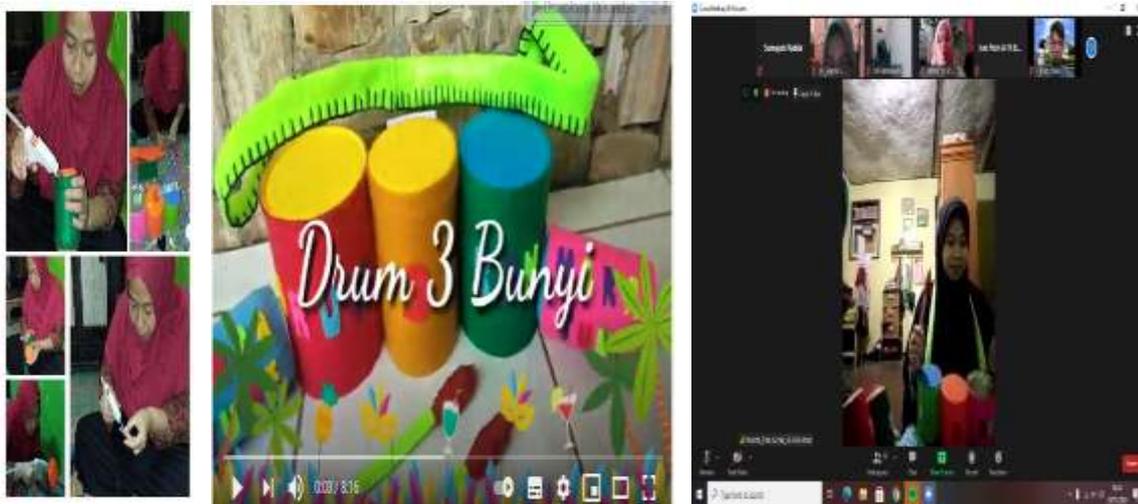


Gambar 9. Pelaksanaan *workshop* APE Menara *Colour Fruits*

10. Drum Tiga Bunyi

Alat Permainan Edukatif Drum Tiga Bunyi dirancang untuk mengoptimalkan perkembangan anak usia dini khususnya untuk mengembangkan keterampilan berbahasa dan seni anak usia 2-4 tahun. APE ini berfungsi untuk menstimulasi perkembangan bahasa dan seni anak. Dengan menggunakan APE Drum Tiga Bunyi, anak dikenalkan dengan bunyi serta lagu, mengenal warna, mengenal huruf, juga dilatih memahami perintah sederhana. Warna-warni yang menarik akan merangsang minat anak untuk bermain. APE ini terdiri dari tiga buah drum yang memiliki bunyi yang berbeda antara satu dengan yang lainnya karena bagian atas drum terbuat dari bahan yang berbeda yaitu, kaleng cat, tutup toples yang terbuat dari plastik, dan balon, karena terbuat dari bahan yang berbeda bunyi yang dihasilkan ketika drum dipukul oleh anak menghasilkan bunyi yang berbeda pula. Selain drum, terdapat juga stik yang terbuat dari sumpit yang dilapisi kain flanel dan berikan gulungan karet di satu bagian sisinya yang dapat digunakan untuk memukul drum agar menghasilkan suara yang lebih nyaring dibandingkan

menggunakan tangan. Video tutorial pembuatan APE Drum Tiga Bunyi dapat diakses melalui tautan <https://www.youtube.com/watch?v=BAgs4Zn9i-8> . *Workshop* APE ini diikuti oleh Ibu Rina Kurnia dan Ibu Rani Andriani dari PAUD Al-Hikmah Bojong.



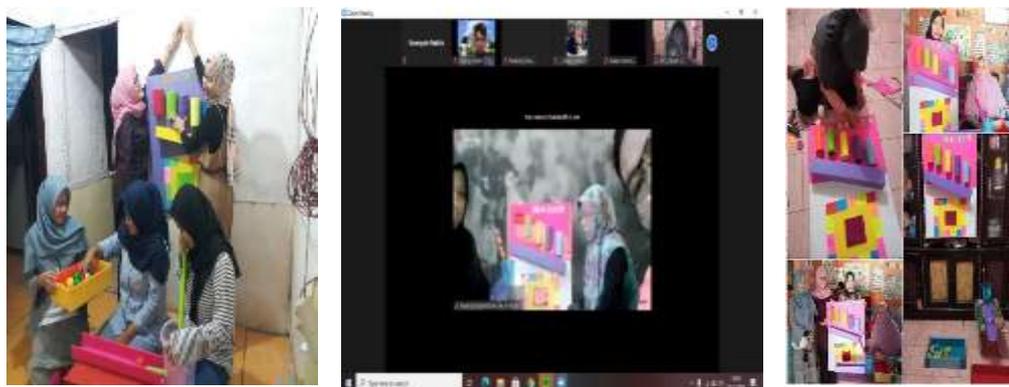
Gambar 10. Pelaksanaan *workshop* APE Drum Tiga Bunyi

11. Bola Pintar

Bola Pintar merupakan salah satu alat permainan edukatif yang dirancang khusus untuk anak usia 4-6 tahun. Cara bermain bola pintar ini sangat sederhana, yang pertama anak diberi kesempatan oleh guru siapa yang ingin bermain terlebih dahulu dengan cara mengacungkan tangannya. Kedua, setelah anak terpilih, ia harus mengambil bola secara acak dan bebas dari keranjang bola dan diletakkan di saluran bola yang tersedia di atas meja. Ketiga, anak memompa bola dengan alat yang disediakan sehingga bola tersebut terjatuh di keranjang pompa. Keempat, anak mengambil bola dari keranjang pompa dan dimasukkan ke dalam ring dengan warna ring yang sesuai dengan warna bola. Kelima, anak mengambil kembali bola dari ring lalu lihat bagian sisi bola yang ditemplei angka, anak harus menyebutkan angka tersebut. Keenam, setelah anak menyebutkan bilangan angka di bola, anak diharuskan menghitung kotak origami di papan sesuai dengan bilangan bola. Ketujuh, setelah anak membilang maka anak dipersilakan untuk mengambil kartu pertanyaan (kartu kesempatan) yang tersedia, kartu yang diambil merupakan kartu yang memiliki angka yang sama dengan bola yang dipegang. Kedelapan, anak menjawab kartu pertanyaan. Dan terakhir, ulangi langkah di atas untuk giliran selanjutnya.

APE Bola Pintar dapat menstimulus berbagai perkembangan anak. Aspek perkembangan motorik halus diperoleh dari kegiatan mengambil bola di keranjang dan memompa bola. Aspek motorik kasar pada permainan ini diperoleh dari lompat dan berjalan sesuai dengan instruksi di kartu. Perkembangan bahasa pada permainan ini diperoleh dari komunikasi seperti menjawab pertanyaan, bercerita, dan menyimak yang terjadi antara anak dan guru. Aspek kognitif dari penyebutan angka pada bola, papan, serta kartu kesempatan maka anak dinilai sudah mampu membilang angka, yang artinya aspek kognitif pada anak berkembang. Sementara perkembangan seni anak dapat diasah melalui warna-warni pada bola, ring botol, serta papan permainan. Video tutorial pembuatan APE Bola Pintar dapat diakses melalui tautan <https://www.youtube.com/watch?v=IFHQzuLAnJY&t=7s> .*Workshop* APE

Bola Pintar ini diikuti oleh Ibu Najah Najiyah dan Ibu Dian Merdekawati dari RA Al-Ikhlas Karawang



Gambar 11. Pelaksanaan *workshop* APE Bola Pintar

12. JAPGAR

Alat Permainan Edukatif JAPGAR (Jalur Angka Pintar Menggambar) dirancang untuk menstimulasi perkembangan kognitif anak. Melalui APE ini anak dapat mengenal secara urut angka 1 sampai dengan 9 melalui bermain penyusunan jalur angka. Perkembangan seni anak pun diasah melalui pengenalan warna di tiga jalur permainan ini. Anak diajak menyelesaikan permasalahan dalam memilih jalur jembatan sebagai penghubung antara garis start bola ke jalur yang dituju. Selain itu anak dikenalkan dengan geometri sederhana. Video tutorial pembuatan APE JAPGAR dapat diakses melalui tautan <https://www.youtube.com/watch?v=PLopEO7bhyc>. *Workshop* Pembuatan APE JAPGAR ini diikuti oleh Ibu Idah Rosidah dan Ibu Ihat Maslihah dari PAUD Dunia Fantasi Anak, Plered.



Gambar 12. Pelaksanaan *workshop* APE JAPGAR

KESIMPULAN

Peranan guru dan orangtua krusial pada tahap perkembangan anak di usia keemasan di mana optimalisasi sel saraf otak sedang berkembang pesat. Stimulus yang diberikan pada anak melalui berbagai macam kegiatan harian dapat menjadi investasi bagi kehidupannya kelak. Bermain merupakan kegiatan yang dilakukan oleh anak sebagai rutinitas tanpa memikirkan hasil akhir yang diperoleh dari kegiatan tersebut. Diperlukan peran guru dan orangtua untuk mengarahkan serta merancang kegiatan bermain anak sesuai dengan tahap perkembangan.

Oleh karena itu lembaga pendidikan anak usia dini membutuhkan sarana penunjang bermain anak yang sesuai untuk menstimulasi berbagai aspek perkembangan. Alat Permainan

Edukatif (APE) dapat menjadi salah satu solusi untuk mengoptimalkan perkembangan anak usia dini. Adapun pembeda antara APE dan alat permainan biasa, APE dirancang untuk mencapai tujuan pendidikan sementara alat permainan pada umumnya lebih mementingkan keuntungan secara komersial. Anak diajak menikmati proses belajar yang dikemas dalam permainan tanpa merasa terbebani oleh tujuan pembelajaran tersebut.

Kebutuhan akan APE yang sesuai dengan tujuan pembelajaran tertentu dapat terpenuhi dengan rancangan yang dibuat khusus oleh guru. Oleh karena itu guru PAUD perlu memiliki keterampilan untuk mengembangkan APE sesuai dengan sasaran pembelajaran salah satunya melalui program pengabdian kepada masyarakat “Pembinaan Kompetensi Guru Melalui Program Inservice Training APE untuk PAUD”

Metode yang digunakan dalam program pengabdian kepada masyarakat ini terdiri dari 3 tahap yaitu tahap perencanaan, pelaksanaan dan evaluasi. Pada tahap perencanaan disusun teknis pelaksanaan, waktu, tempat dan materi kegiatan. Perencanaan dilakukan secara daring melibatkan tim pengabdian kepada masyarakat yang terdiri dari dosen dan mahasiswa. Pada tahap ini dibentuk 10 kelompok mahasiswa dengan APE berbeda berdasarkan usia dan aspek perkembangan yang akan diberi stimulasi. Panduan pembuatan APE dikemas dalam video tutorial dan diunggah ke *youtube*.

Pada tahap pelaksanaan kegiatan, program pengabdian kepada masyarakat ini dilakukan secara daring mengingat kondisi dalam masa pandemi covid-19. Program ini terdiri atas dua kegiatan yaitu *webinar* dan *workshop* pengembangan APE. Peserta webinar terdiri dari guru PAUD *non linear* dan mahasiswa calon guru PAUD. *Workshop* pembuatan APE diikuti oleh peserta yang terbagi pada 10 kelompok dengan materi berbeda yaitu *spin cocihizzle*, *box* pintar, *puzzle* metamorfosis kupu-kupu, *body parts printable for children*, *fun box*, *mini book smart*, menara *colour fruits*, drum tiga bunyi, bola pintar dan jigsaw.

Webinar dilaksanakan pada hari Sabtu, 28 November 2020 pukul 13.00 sampai dengan 15.45 WIB dengan narasumber Primanita Sholihah Rosmana, M.Pd. (dosen Pengampu mata kuliah APE). Khalayak sasaran pengabdian pada masyarakat ini adalah guru PAUD dengan kualifikasi non S1 PGPAUD serta mahasiswa calon guru PAUD yang berjumlah 76 partisipan. Kegiatan diawali dengan Pembukaan oleh MC, dilanjutkan dengan Pembacaan ayat suci Al-Qur'an yang dilantunkan oleh Anisa Nur Hadianti. Rangkaian acara berikutnya adalah sambutan dari ketua pelaksana (Mutia Apriliani) dan dilanjutkan dengan sambutan Kaprodi PGPAUD UPI Kampus Purwakarta (Dr. Suci Utami Putri, M.Pd.) sekaligus membuka *webinar*. Menginjak acara inti yaitu pemaparan tentang “Pentingnya Alat Permainan Edukatif di bagi Anak Usia Dini” dan penayangan cuplikan video tutorial pembuatan APE karya mahasiswa PGPAUD yang dimoderatori oleh Mayangsari. Peserta aktif dan antusias berpartisipasi pada sesi tanya jawab. Acara ditutup dengan pembacaan doa oleh Ginaya Hasanah.

Rangkaian acara dilanjutkan dengan *workshop* pembuatan APE. Tim pengabdian kepada masyarakat membuat video tutorial sebagai panduan pembuatan Alat Permainan Edukatif bagi peserta. Pendistribusian bahan dilakukan sebelum *workshop* dimulai. Rangkaian kegiatan *workshop* dilaksanakan mulai tanggal 24 sampai dengan 28 November 2020. Terdiri dari empat hari pembuatan APE dan satu hari presentasi peserta sekaligus penutupan. Peserta dibagi dalam 10 kelompok Alat Permainan Edukatif berbeda. Tim dari mahasiswa membagikan video tutorial pada peserta yang dapat diakses pada *channel youtube* Alat Permainan Edukatif PGPAUD UPI Purwakarta melalui tautan <https://www.youtube.com/channel/UCXjh1Itp0K4BLib1nUthbGQ>. Tim dari mahasiswa melakukan pembimbingan *workshop* pada peserta secara daring.

Pelaksana melakukan evaluasi pada kegiatan pengabdian dari mulai persiapan sampai pelaksanaan pengabdian kepada masyarakat sebagai bahan masukan untuk pengabdian berikutnya. Hal yang harus diperhatikan berkaitan pelaksanaan *webinar* dan *workshop* Pembinaan Kompetensi Guru Melalui Program *Inservice Training* APE untuk PAUD diantaranya adalah alokasi waktu untuk pembuatan model APE & pembuatan video, serta koneksi internet saat pelaksanaan.

DAFTAR RUJUKAN

- Adams, D. M. 1975. *Simulation Games: An Approach to Learning*. Ohio: Jones Publishing Company.
- Agustiana, N., Supriadi, N., & Komarudin, K. (2019). Meningkatkan kemampuan penalaran matematis dengan penerapan pendekatan bridging analogy ditinjau dari self-efficacy. *Inovasi Pembangunan: Jurnal Kelitbangan*, 7(1), 61-61.
- AH, N. M. (2018). Penggunaan Alat Permainan Edukatif dalam Menstimulasi Perkembangan Fisik-Motorik Anak Usia Dini. *SELING: Jurnal Program Studi PGRA*, 4(2), 125-138.
- Anjani, D. A., & Nurjanah, S. (2016). Permainan *puzzle* mempengaruhi perkembangan kecerdasan visual-spasial anak usia 4-5 tahun di Tk Al-Fath desa keboan anom Gedangan Sidoarjo. *Journal of Health Sciences*, 7(2).
- Ariyanti, T. (2016). Pentingnya Pendidikan Anak Usia Dini Bagi Tumbuh Kembang Anak The Importance Of Childhood Education For Child Development. *Dinamika Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar*, 8(1).
- Astini, B. N., Nurhasanah, N., & Nopus, H. (2019). Alat permainan edukatif berbasis lingkungan untuk pembelajaran saintifik tema lingkungan bagi guru paud korban gempa. *Jurnal Pendidikan Anak*, 8(1), 1-6.
- Aziz, A. (2017). Implementasi inovasi pada model-model pendidikan anak usia dini di Taman Pengasuhan Anak (TPA) Serama Kementerian Kesehatan RI. *Jurnal Pendidikan Usia Dini*, 11(2), 201-214.
- Fachrurrazi, A., & Bilad, A. U. (2023). MENGEMBANGKAN KEMAMPUAN KOGNITIF ANAK USIA 5-6 TAHUN DENGAN APE MEDIA AYAM BERTELUR. *Jurnal Penelitian Multidisiplin Ilmu*, 1(5), 941-946
- Hasanah, U. (2019). Penggunaan Alat Permainan Edukatif (Ape) Pada Taman Kanak-Kanak Se-Kota Metro. *AWLADY: Jurnal Pendidikan Anak*, 5(1), 20-40.
- Husain, A., Irmawati, I., & Paus, M. (2020). Peran Guru Dalam Mengoptimalkan Tugas-Tugas Perkembangan Pada Anak Usia Dini. *Early Childhood: Jurnal Pendidikan*, 4(1), 1-21.
- Laili, R. A., Mintarsih, M., Astuti, M. D., & Susanti, M. T. (2017). Meningkatkan Kreativitas Anak Usia Dini Melalui Pembuatan Alat Permainan Edukatif (APE). *Jurnal Penamas Adi Buana*, 2(2), 41-48.
- Marlina, S. (2016). Peningkatan Sikap Sosial Anak Usia Dini melalui Permainan *Puzzle* Buah di Taman Kanak-kanak Aisyiyah 1 Bukittinggi. *Pedagogi: Jurnal Ilmu Pendidikan*, 14(1), 104–114.
- Mursalin, E., & Setiaji, A. B. (2021). Pelatihan Pembuatan Alat Permainan Edukatif (APE) Sains Sederhana bagi Guru PAUD. *BAKTIMAS: Jurnal Pengabdian Pada Masyarakat*, 3(4), 140-148.
- Negara, I. G. N. M. K., & Darmawati, I. D. A. A. (2017). Hubungan Antara Sosio-Demografik Dan Pengetahuan Dengan Perilaku Orang Tua Dalam Pemilihan Alat Permainan Edukatif (Ape). *Jurnal Riset Kesehatan Nasional, Vol. 1, No(90)*, 160–163.
- Shunhaji, A., & Fadiyah, N. (2020). Efektivitas alat peraga edukatif (APE) balok dalam mengembangkan kognitif anak usia dini. *Alim*, 2(1), 1-30.
- Streit, A. K. (2017). Analisa Permainan Edukatif Berbentuk *Puzzle* Dalam Bentuk Ilustrasi Tarian Indonesia. *Rupa Rupa*, 1(1).

- Sulastri, R., & Fuada, S. (2021). Pelatihan Pembuatan Alat Permainan Edukatif (Ape) Berbahan Dasar Kardus Bekas Bagi Guru Paud Pada Masa New Normal. *Buletin Udayana Mengabdi*, 20(2), 136-147.
- Susanti, D. A. (2019). Konsep belajar melalui bermain pada anak sejak usia dini. *AL IBTIDA': Jurnal Program Studi Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah*, 7(2), 120-135.